Paul Cudenec

ALAM, HAKIKAT & ANARKI

Kata pengantar

I. Anarki Alamiah
II. Menyangkal Realitas: Dari Nominalisme ke Pemikiran Baru
III. Ketika Negatif Menjadi Positif
IV. Hakikat dan Pemberdayaan
V. Naturaphobia dan Kultus Kematian Kapitalis Industri
VI. Mata Hati
VII. Subjektivitas yang Diperlukan

"Ke masa depan atau masa lalu, ke masa ketika pikiran bebas, ketika manusia berbeda satu sama lain dan tidak hidup sendiri – ke masa ketika kebenaran ada dan apa yang telah dilakukan tak dapat dibatalkan. Dari zaman keseragaman, dari zaman kesendirian, dari zaman Big Brother, dari zaman berpikir ganda – salam!"

George Orwell, 1984

Kata pengantar

Di saat masa depan spesies kita dan kehidupan planet terancam oleh pertumbuhan kanker kapitalis industri yang tak terkendali, kebutuhan akan perlawanan yang kuat dan koheren hampir tak terbantahkan. Namun, salah satu dampak penyakit ini adalah kelumpuhan pikiran yang membuat filsafat antikapitalis yang autentik dan holistik sulit dipahami dan dikomunikasikan. Tentu saja, ini bukan kebetulan – justru dengan melumpuhkan sistem kekebalan intelektual kita, penyakit ini mampu mengambil alih dan mempertahankan kendali atas kita.

Selain melawan kapitalisme secara fisik dan sehari-hari, kita perlu melawannya di dalam kepala dan hati kita dengan mengakarkan pemikiran kita di tanah intelektual yang sehat, melampaui racun mental dari tanah tandusnya yang tercemar secara filosofis. Namun, menguraikan pandangan dunia yang berada di luar kearifan umum kekakuan industri kontemporer bukanlah hal yang mudah ketika Anda harus berkomunikasi menggunakan bahasa yang telah dimodel ulang untuk mencerminkan tuntutan modernitas kapitalis dan ketika Anda berbicara kepada publik yang asumsi terdalamnya tertanam dalam sistem yang ingin Anda tantang.

Dalam buku-buku sebelumnya, yaitu The Anarchist Revelation, The Stifled Soul of Humankind, dan Forms of Freedom, saya telah mencoba mengemukakan satu argumen menyeluruh yang membentang di sepanjang buku ini, berkembang secara berurutan dari satu bab ke bab berikutnya. Hal ini tidak terjadi di sini. Sebaliknya, Anda akan menemukan serangkaian esai terpisah, yang membahas isu-isu serupa dari berbagai sudut pandang. Setiap esai bagaikan potongan melintang dari kritik menyeluruh yang ingin saya sampaikan, yang melaluinya terungkaplah alur analisis tertentu. Salah satu keuntungan praktis dari format ini adalah pembaca dapat dengan aman membaca bab-bab dalam urutan apa pun yang menarik. Saya juga berharap bahwa persinggungan dan paralel antara

berbagai esai, serta ruang di antara mereka, akan membantu merangsang pemikiran pembaca dengan cara yang tidak mungkin dilakukan dalam satu alur linear.

Esai pertama, Anarki Alamiah, dimulai dengan gema kecaman Guy Debord terhadap dunia artifisial tempat kita hidup. Saya menjelaskan bagaimana, untuk menyembunyikan kepalsuannya sendiri, kapitalisme mengingkari bahwa umat manusia merupakan bagian dari dunia alamiah yang holistik dan juga mengingkari kemungkinan adanya autentisitas. Saya membahas bagaimana, terlepas dari karya Peter Kropotkin yang menggambarkan pentingnya evolusioner dari gotong royong dan solidaritas bagi semua spesies, termasuk umat manusia, banyak kaum anarkis tetap curiga terhadap gagasan "alam". Penyalahgunaan kata tersebut yang meluas, dan dampaknya terhadap pemikiran kita tentang masyarakat industri di sekitar kita, menyulitkan kita untuk mendapatkan kembali istilah tersebut dan mengatasi keterpisahan kita. Saya menelaah filosofi berbasis alam dari dokter abad ke -16 , Paracelsus, dan menyarankan bahwa kita dapat menemukan kembali autentisitas dengan merasakan dalam diri kita apa yang ia sebut Spiritus Mundi, energi vital alam semesta.

Esai kedua, Menyangkal Realitas: Dari Nominalisme ke Pemikiran Baru, mengeksplorasi bagaimana masyarakat kontemporer memiliki masalah dengan realitas objektif. George Orwell memperingatkan hal ini dalam novelnya 1984, di mana negara Big Brother bersikeras bahwa segala sesuatu hanya ada dalam pikiran manusia. Saya berpendapat bahwa kekeliruan ini bermula dari nominalisme abad pertengahan, ketika "universal" tradisional didefinisikan ulang hanya sebagai kata-kata yang menggambarkan kategori-kategori ciptaan manusia. Kaum postmodernis dan postanarkis kini memperluas pendekatan ini untuk menyangkal validitas konsep-konsep seperti esensi. Segala sesuatu dikatakan sebagai sebuah konstruksi. Bahasa subjektif dikacaukan dengan realitas objektif. Apa pun di luar realitas kapitalis industrial ditolak legitimasinya, menjebak kita dalam pola pikir dominan.

Dalam When Negative is Positive, saya menekankan bahwa hasrat anarkis untuk menghancurkan masyarakat kapitalis tidak dapat dianggap negatif. Salah satu alasannya adalah karena ia bertujuan untuk membuka jalan bagi dunia yang lebih baik. Namun, hasrat ini juga muncul dari keyakinan, seperti yang disuarakan oleh Rudolf Rocker dan Noam Chomsky, antara lain, bahwa masyarakat anarkis selalu memungkinkan dan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk hidup harmonis sebagai organisme sosial. Kapasitas ini, yang secara alami hadir dalam pikiran manusia tetapi tidak selalu aktif, mencerminkan kecenderungan keseluruhan alam semesta untuk mengambil struktur yang koheren. Konflik muncul ketika struktur bawaan pikiran manusia bertemu dengan dunia luar yang tidak memungkinkan mereka untuk memenuhi potensinya. Sebagaimana dijelaskan Otto Gross, beberapa individu mengalah dan beradaptasi dengan keadaan, sementara yang lain memberontak. Kebencian terhadap masyarakat yang korup dan tidak alami didasarkan pada visi positif tentang bagaimana segala sesuatu seharusnya terjadi.

Esensi dan Pemberdayaan dimulai dengan menyatakan bahwa kehidupan modern membuat kita berada dalam kondisi deprivasi sensorik metafisik. Jika kita ingin menemukan realitas inti kita, kita perlu melihat jauh ke dalam diri kita sendiri. "Kenali Dirimu" adalah pepatah yang berasal dari setidaknya zaman Yunani Kuno dan masih menjadi inti paganisme kontemporer. Turun ke alam bawah sadar untuk menemukan Diri, seperti yang digaungkan oleh anarkis Gustav Landauer misalnya, merupakan penyambungan kembali dengan alam semesta organik yang dijelaskan oleh Plato dan Plotinus serta oleh tradisi Sufi. Memahami individu sebagai aspek dari entitas kolektif yang lebih besar tidak mengingkari kebebasan individu, melainkan menghilangkan batasan yang dikenakan padanya oleh keterpisahan kita dan mengungkapkan kebenaran yang memberdayakan dan anarkis, yang selalu dianggap sebagai bidah berbahaya oleh otoritas.

Dalam Naturaphobia and the Industrial-Capitalist Death Cult, saya menegaskan bahwa kepemilikan umat manusia terhadap daging hidup planet kita merupakan realitas esensial dari kodrat terdalam kita dan akan selalu muncul kembali dalam

jiwa kita. Sistem industri menemukan cara-cara cerdik untuk menghalangi dan mengalihkan kesadaran kita akan hal ini. Sistem ini mengklaim bahwa "kemajuan" teknologinya setara dengan jalan menuju kemajuan bagi umat manusia. Beberapa pihak di sayap kiri telah terjebak dalam perangkap menyamakan kebebasan individu dengan artifisialitas kapitalisme industri dan dengan demikian mengutuk "naturalisme" dan "esensialisme" sebagai reaksioner.

Transhumanisme adalah contoh ekstrem dari tren ini. Naturafobia yang membenci alam dan vitafobia yang mengingkari kehidupan dipadukan dengan penyangkalan terhadap realitas polusi dan destruktif di balik citra kapitalis-industri masa depan yang telah disucikan.

Titik awal The Eye of the Heart adalah bahwa melepaskan diri dari pola pikir kapitalis itu seperti menggali terowongan keluar dari kamp penjara. Kita perlu menggali cukup jauh dan dalam untuk melampaui pagar pembatasnya. Kaum anarkis seringkali gagal memahami bahwa masyarakat industri pada hakikatnya kapitalis dan menelan kebohongan "kemajuan". Mahatma Gandhi memahami perlunya menentang industrialisme dan menemukan kembali kehidupan desa yang sederhana, harmoni alami Sanatan Dharma. Budaya tradisional selalu menjadi hambatan bagi kapitalisme dan telah diberantas secara sistematis di seluruh dunia. Saya lebih lanjut bergabung dengan EF Schumacher dan Ranchor Prime dalam menyerukan umat manusia untuk memanfaatkan kebijaksanaan spiritual kuno kita agar kita dapat memperdalam perlawanan kita terhadap kapitalisme. Kita harus mengakses "mata hati" untuk lebih memahami realitas yang multifaset. Kita membutuhkan dimensi metafisik dalam pemberontakan kita agar kita dapat sepenuhnya melampaui batas-batas konkret dogma industrialis modern.

Dalam karya terakhir dan terpanjang, Subjektivitas yang Diperlukan, saya menulis bahwa frasa terkenal "berpikir global, bertindak lokal" diterjemahkan pada tingkat filosofis sebagai "berpikir objektif, bertindak subjektif". Jika, seperti

Plato dan Plotinus, kita mendefinisikan Alam Semesta sebagai inklusif, ia niscaya mencakup abstrak serta objek – angka, dimensi, kapasitas, dan kemungkinan. Kita tidak akan pernah bisa mengetahui realitas objektif Alam Semesta ini, tetapi kita dapat mengetahui bahwa realitas objektif ini pasti ada dan ia mencakup abstrak. Masing-masing dari kita memiliki esensi abstrak, yang merupakan potensi, alih-alih batas: esensi kupu-kupu, misalnya, bahkan ada di dalam ulat yang dimakan burung sebelum tahap fisik ini terwujud. Realitas spesifik dari keberadaan subjektif kita harus selalu membatasi esensi inti kita sebagai aspek-aspek Alam Semesta, yang seharusnya kita sadari secara metafisik. Namun, pembatasan ini juga merupakan satu-satunya cara Alam Semesta dapat memanifestasikan dirinya dalam wujud fisik. Hal yang sama berlaku untuk waktu. Kita hanya dapat mengalami waktu melalui subjektivitas yang diperlukan dalam kehidupan kita, sebagaimana jarum harus mengikuti alur piringan hitam. Namun, keseluruhan karya musik selalu termuat dalam rekaman, sebagaimana semua waktu harus termuat dalam Semesta yang berisi segalanya. Kehadiran subjektif kita di masa kini berarti kita tidak hanya mengamati peristiwa yang berlangsung, tetapi juga berpartisipasi dalam prosesnya. Kita adalah bagian dari pembentukan Semesta itu sendiri, dengan segala tanggung jawab yang menyertainya.

Secara keseluruhan, esai-esai ini mungkin paling tepat dibayangkan sebagai segenggam batu filsafat yang dilemparkan dari tengah kerumunan pengunjuk rasa ke arah barisan polisi anti huru hara yang mengepung mereka. Bentuk dan lintasannya memang sedikit berbeda, tetapi pada dasarnya semuanya berasal dari tempat yang sama dan ditujukan kepada oposisi yang sama. Saya hanya bisa berharap satu atau dua bongkahan batu ideologis saya akan mengenai sasaran yang dituju dan membantu mendobrak kepungan pemikiran kita oleh cyborg-cyborg Polisi Pikiran kapitalis-industri yang merenggut kehidupan.

I. Anarki Alamiah

Dunia kapitalis tempat kita hidup adalah dunia kepura-puraan. Segala sesuatu di dalamnya palsu, mulai dari makanan industri penyebab kanker yang keluar dari ban berjalan pabrik hingga apa yang disebut "kebutuhan" yang diklaimnya dipenuhi. Seperti yang ditulis Guy Debord di awal The Society of the Spectacle: "Seluruh kehidupan masyarakat yang di dalamnya kondisi produksi modern berlaku, menampilkan dirinya sebagai akumulasi tontonan yang sangat besar. Segala sesuatu yang pernah dijalani secara langsung kini telah menjadi representasi belaka". Ini adalah dunia di mana "komoditas merenungkan dirinya sendiri dalam dunia ciptaannya sendiri", dunia "kekuasaan citra yang dangkal". Versi masa lalunya sama palsunya dengan visinya tentang masa depan, demokrasinya sama ilusi manipulatifnya dengan ancaman terus-menerus yang diciptakan oleh propagandanya untuk menjaga kita tetap pada tempatnya. Gagasannya tentang kenormalan itu sendiri palsu: individu-individu yang terasing; ritme mingguan kerja dan konsumsi yang dibayar; konsep-konsep yang dipaksakan tentang "kepemilikan" tanah, "otoritas yang sah", "kebangsaan".

Lebih jauh lagi, dunia kapitalis ini mereduksi segalanya menjadi istilah-istilah dangkalnya sendiri, tidak dapat mengakui bahwa ada sesuatu di luar empat dinding tipis alam semestanya yang kosong, steril, dan tak bernilai. Tidak akan ada makna di dunia ini, karena makna tidak memiliki tempat dalam pemikirannya. Tidak akan ada keaslian, karena keberadaan istilah itu sendiri akan dengan jelas menunjukkan ketidakaslian fundamentalnya sendiri. Bagi dunia kapitalis yang terkonstruksi, segala sesuatu yang lain juga telah terkonstruksi. Menyadari pada tingkat tertentu kepalsuan fundamentalnya sendiri, ia membela diri dengan memproyeksikan kepalsuan itu ke segala sesuatu yang lain yang ada, untuk menyamakan kedudukan dan menciptakan ranah teoretis di mana kepalsuannya sendiri tidak lagi menonjol sebagai sesuatu yang menyimpang, asing, dan beracun. Menjadi mustahil untuk menuduh kapitalisme, khususnya, sebagai palsu jika Anda menerima kebohongan besarnya bahwa segala sesuatu, secara umum, adalah palsu, dan bahwa tidak ada yang namanya kebenaran, makna, asal, esensi, dan hakikat.

Namun, bagaimana jika kita menolak kebohongan itu? Bagaimana jika kita berani melihat melampaui kepalsuan material dan filosofis yang telah menyelimuti kita sejak lahir dan mencari sesuatu yang nyata untuk dijadikan dasar pemahaman kita? Di sini, kita akan melangkah melampaui batas-batas kemungkinan yang didiktekan oleh sistem dominan kebohongan yang merangkul segalanya. Kita akan mengembara di hutan-hutan pemikiran yang tak tergambar di peta jalan modernitas, bertemu dengan penjahat dan penjahat pikiran yang dianggap berbahaya oleh para penguasa pikiran kita, menempuh jalan yang membawa kita jauh melampaui batas-batas dunia yang telah ditetapkan oleh sistem dominasi mereka.

Realitas pertama yang kita temui, ketika keluar dari dunia kapitalis yang penuh kepalsuan, adalah bahwa kita, sebagai manusia, sebenarnya adalah bagian dari alam. Ini adalah kebenaran yang telah disangkal dari kita, di Barat, selama berabad-abad – awalnya oleh bentuk keagamaan yang sebelumnya diambil oleh tirani yang masih mencekik kita hingga saat ini. “Pemisahan adalah alfa dan omega dari spectacle”, tulis Debord dan dengan merebut kembali rasa kepemilikan primordial terhadap dunia kita, kita menghancurkan pemisahan itu, membebaskan diri kita dari sangkar cermin intelektualitas manusia yang merujuk pada diri sendiri.

Pemahaman kita dimulai dengan pengetahuan tentang siapa diri kita dalam raga, dengan bernapas dan merasakan realitas mentah dari kehadiran fisik kita sendiri. Sebagaimana John Zerzan ungkapkan dalam Why Hope? The Stand Against Civilization: "Ini adalah era tanpa tubuh, ketika rasa keterpisahan kita dari Bumi tumbuh dan kita ditakdirkan untuk melupakan kebinatangan kita. Namun, kita adalah binatang dan kita berevolusi bersama, seperti semua binatang, dalam hubungan dengan bentuk-bentuk tubuh dan aspek-aspek dunia lainnya".

Bahasa Indonesia: Untuk semua lapisan penipuan diri yang telah kita bangun di sekitar kita, kita tidak dapat mengubah fakta bahwa “kita masih binatang di

planet ini, dengan semua pesan aslinya menunggu dalam diri kita". Jika kita ingin menempa masa depan baru yang sepenuhnya bebas dari kebohongan yang mengasingkan dari tontonan kapitalis industri, kita perlu menemukan akar pemikiran kita yang mendahului pemisahan kontemporer kita. Kearifan kuno, budaya rakyat, mitos dan pengetahuan semua dapat memberi makan pemahaman kita tentang siapa dan apa kita, sehingga kita dapat membentuk rasa kebebasan yang membumi yang muncul dari keterpisahan kita dari dunia alami yang menjadi sumber keberadaan fisik kita. Ada juga pemikir individu yang membawa benih kesadaran itu kepada kita dan yang karyanya perlu dinilai ulang, didemarginalisasi dan digunakan untuk membantu membangun metafisika pembebasan baru/lama kita.

Salah satunya adalah Aureolus Theophrastus Bombastus von Hohenheim (1493–1541), yang lebih dikenal sebagai Paracelsus. Polimatik, filsuf, dan dokter kelahiran Swiss yang berkelana ini sering dikenang saat ini sebagai salah satu pelopor awal pengobatan modern. Namun, ia sebenarnya mewakili perkembangan kreatif dan terlambat dari cara berpikir kuno yang akan dihancurkan oleh roda besi kapitalisme industri di abad-abad berikutnya. Filsafatnya didasarkan pada konsep holistik tentang alam yang hidup. Ia menyatakan: "Alam, yang terbuat dari Semesta, adalah satu dan asal-usulnya hanya dapat berasal dari Kesatuan abadi. Ia adalah organisme yang luas di mana hal-hal alamiah saling berharmonisasi dan bersimpati". Yang menghidupkan semua ini adalah "energi vital Semesta (Spiritus Mundi)", sebuah "kekuatan fundamental, tak kasat mata, vital, dan menghidupkan".

Lucien Braun merangkum gagasan Paracelsus tentang alam sebagai berikut: "Ia memang segala sesuatu yang kita lihat di depan mata kita: pepohonan, mineral, hewan, penyakit, kelahiran, kematian... Namun, apa yang diberikannya kepada kita selalu merupakan sesuatu yang lain juga: manifestasi dari realitas yang 'lebih dalam' – meskipun untuk saat ini kita tidak dapat mendefinisikan kedalaman ini dengan lebih jelas. Alam secara bersamaan tampak dan tak tampak: tampak dalam bentuk, tak tampak dalam kekuatan – tetapi kedua aspek tersebut terikat erat". Ia menjelaskan bagaimana, bagi Paracelsus, "Dunia Agung bersinar dalam

setiap makhluk, dalam setiap tumbuhan, dalam setiap mineral". Ia melakukannya melalui prinsip tambahan, sebuah bintang atau Gestirn, yang terletak di balik bentuk fisik tertentu mereka. Benih tertentu tumbuh menjadi pohon tertentu karena esensi batin ini memanifestasikan dirinya.

Oleh karena itu, disarankan untuk tidak terpaku pada hal-hal yang dangkal, atau hanya melihat pada penentuan bentuk. Sebaliknya, kita tidak boleh mempertimbangkan penentuan yang kasat mata tanpa sekaligus mempertimbangkan agensi yang diandaikan oleh penentuan ini, dengan kata lain, kekuatan tak kasat mata dan rahasia di balik prinsip manifestasinya. Beginilah cara kita harus membaca alam, di mana pun: dalam kesatuan intim antara yang kasat mata dan yang tak kasat mata.

Bahkan ketika kita terlibat dalam filsafat, kita tidak dapat meninggalkan ranah alam yang, bagaimanapun juga, universal dan mencakup segalanya. Alam tentu saja merupakan objek penyelidikan Paracelsus: "Apa itu filsafat jika bukan penemuan alam yang tak terlihat?", tanyanya. Namun, pada saat yang sama, alam juga merupakan subjek mereka. Konsep Paracelsus tentang filsuf tidak memiliki kesamaan apa pun dengan model ilmuwan modern, seorang pengamat luar dari semua yang terjadi di ranah terpisah yang sedang dipelajarinya. "Menurut Paracelsus, filsuf sejati tidak lagi menjadi milik dirinya sendiri, tetapi melayani alam", tulis Patrick Rivière. Lebih dari sekadar melayani alam, ia adalah alam, melayani dirinya sendiri. Filsuf dan filsafatnya keduanya merupakan bagian dari pengungkapan diri alam.

Paracelsus menghabiskan hidupnya dengan menentang dogmatisme, menentang ortodoksi kaku pengobatan Abad Pertengahan, menentang eksploitasi kaum miskin: "singkatnya", kata Braun, "menentang segala sesuatu yang ia anggap sebagai tipu daya atau konvensi". Oleh karena itu, sungguh tragis bahwa keluasan pemikirannya, keterbukaan jiwa manusia yang diwakilinya, harus ditutup lagi oleh gelombang baru tipu daya dan konvensi, versi modern baru dari dogmatisme dan ortodoksi.

Rasionalisme Pencerahan membawa serta semua pemikiran ilmiah dan positivis yang sangat sesuai dengan realitas pragmatis Revolusi Industri kapitalis.

Tak ada lagi ruang bagi pemikiran terbuka, bagi penerimaan paradoks, bagi kesadaran bahwa misteri alam semesta pada akhirnya pasti berada di luar jangkauan manusia sepenuhnya. Multidimensi kebijaksanaan digantikan oleh satu dimensi pengetahuan belaka, dan "pengetahuan adalah kebenaran yang dieksternalisasi, dipindahkan, dan disingkirkan dari pusat. Bagi Paracelsus, pengetahuan itu seperti dosa".

Alam sebagaimana dipahami Paracelsus bukanlah sesuatu yang dapat dengan mudah dipadatkan menjadi teori ilmiah atau persamaan matematika. Sebagaimana dikatakan Braun: “Alam, terlepas dari segala upaya penafsirannya, tidak dapat dibatasi (capitur): ia langsung menghindari semua konsep. Ia meluluhlantakkan batas-batas bahasa. Dan karya Paracelsus hanyalah upaya mustahil untuk mengungkapkan dengan kata-kata (hampir 8.000 halaman!) sesuatu yang selalu dianggap oleh pengarangnya melampaui kemungkinan logika sederhana”.

Masyarakat industri yang baru membutuhkan sebuah definisi baru tentang alam yang bisa diungkapkan dalam bahasa ilmiahnya sendiri yang terbatas dan yang akan “sesuai dengan kesadaran baru yang dimiliki manusia (sekarang borjuis) tentang dirinya sendiri”. dengan demikian, pada abad-abad setelah kematian Paracelsus, kita melihat konstruksi ideologis tentang “sebuah alam yang lembam (dan dengan demikian tidak berseni, tidak bernyawa), yang dipahami dalam istilah-istilah mekanis dan karena itu terbuka terhadap mekanisasi dan manipulasi tanpa batas”.

Bagian yang sangat penting dari proses ini adalah terciptanya teori evolusi pada abad ke -19 yang sangat sesuai dengan semua asumsi kapitalisme industri imperialis. Pesan dari buku Charles Darwin, On the Origin of Species, yang diterbitkan pada tahun 1859, dianggap bahwa dominasi kaum miskin oleh kaum kaya, kaum buruh oleh para bos, dan penduduk asli oleh orang Eropa, semuanya bersifat "alami". Bahkan, diklaim bahwa dominasi ini esensial bagi evolusi – jika

mereka yang secara ekonomi dan fisik tidak mampu dibiarkan berkembang biak dan beranak cucu, kemajuan umat manusia akan terhambat.

Respon yang jelas dari kaum sosialis dan anarkis, seperti yang dinyatakan Renaud Garcia, adalah “mengembangkan kritik terhadap ilusi ‘naturalis’, dengan kata lain gagasan yang dengannya kita memastikan apa yang dapat kita harapkan dari masyarakat manusia berdasarkan esensi manusia yang memiliki sejumlah karakteristik yang tidak dapat diubah”. Namun, ilmuwan anarkis Peter Kropotkin kemudian mengemukakan interpretasi baru tentang implikasi politik teori evolusi. Ia menunjukkan bahwa perjuangan antar individu adalah deskripsi yang tidak memadai mengenai cara kerja alam dan bahwa bantuan timbal balik yang kooperatif merupakan faktor yang jauh lebih penting di antara semua spesies, termasuk umat manusia.

Kropotkin menulis dalam Mutual Aid, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1902: “'Jangan bersaing! – persaingan selalu merugikan spesies dan Anda punya banyak sumber daya untuk menghindarinya!' Itulah kecenderungan alam, yang tidak selalu terwujud sepenuhnya, tetapi selalu ada. Itulah semboyan yang datang kepada kita dari semak belukar, hutan, sungai, lautan. 'Karena itu, bersatulah – praktikkan saling membantu! Itulah cara paling pasti untuk memberikan kepada setiap orang keamanan terbesar, jaminan terbaik bagi keberadaan dan kemajuan, baik jasmani, intelektual, maupun moral'. Itulah yang diajarkan Alam kepada kita; dan itulah yang telah dilakukan oleh semua hewan yang telah mencapai posisi tertinggi di kelasnya masing-masing”.

Secara sederhana, ia mengatakan bahwa anarkisme bersifat alami – bahwa, jika dibiarkan sendiri, manusia dan hewan lain cenderung bekerja sama dengan sesamanya demi keuntungan kolektif mereka. Kropotkin pada dasarnya menggaungkan, dalam bahasa ilmiah pada masanya, visi Paracelsus tentang alam sebagai "organisme luas tempat hal-hal alamiah saling berharmonisasi dan bersimpati".

Pandangan bahwa alam bersifat sangat kompetitif selalu digunakan sebagai dalih bagi keberadaan negara untuk mengendalikan semua kekacauan yang mengerikan. Oleh karena itu, menghancurkan gagasan palsu tentang "alam" ini dan menggantinya dengan pemahaman tentang harmoni organik yang kompleks tampaknya menjadi inti dari proyek anarkis. Sebagaimana dicatat oleh Theodore Roszak: "Anarkisme selalu, secara unik, merupakan politik yang dipengaruhi oleh sensibilitas organik; ia lahir dari kepedulian terhadap kesehatan struktur seluler dalam masyarakat dan keyakinan akan regulasi diri yang spontan".

Intervensi ideologis Kropotkin benar-benar merusak klaim kapitalis industri bahwa sistem yang tidak manusiawi dan eksploitatif hanyalah evolusi dalam praktik – dan dengan demikian, juga menghilangkan kebutuhan bagi kaum anti-kapitalis untuk menjauhkan diri dari gagasan apa pun tentang alam. Namun, meskipun Kropotkin masih dihormati dan dikutip saat ini, relevansi utama tanggapannya terhadap kaum Darwinis reaksioner sering kali tampaknya telah diabaikan atau disalahpahami. Kualitas alam yang anarkis, dan dengan demikian kealamian anarki, belum mengambil tempat sentral dalam ideologi anarkis yang mungkin diharapkan. Di bawah pengaruh rasionalisme Pencerahan yang meresap dan cabang-cabang intelektual industrialisnya (termasuk Marxisme), banyak kaum anarkis telah menjaga jarak dengan gagasan tentang alam. Untuk semua karya Kropotkin, gagasan tentang "kealamian" terus dikaitkan dengan posisi reaksioner dan sering kali dianggap bahwa tidak ada kesinambungan antara dunia alami dan masyarakat manusia. Pada akhirnya, ini sama saja dengan klaim bahwa manusia entah bagaimana berada di luar alam sepenuhnya, seolah-olah kita telah jatuh ke planet ini dari luar angkasa. Ini adalah pemisahan metafisik antara "manusia" dan "binatang" yang sejalan dengan dogma Kristen, kesombongan manusia yang konyol yang membutakan kita terhadap kebenaran bahwa terlepas dari segala keistimewaan kita, kita tetaplah binatang, kita tetaplah bagian dari alam.

Braun menulis bahwa ketika Paracelsus merenungkan apa itu filsafat “jika bukan penemuan alam yang tak kasatmata”, ia melanjutkan dengan menyatakan bahwa “semua filsafat yang menyimpang dari tujuan itu adalah pseudo-filsafat

(Schaumphilosophie) dan seperti jamur yang tumbuh di pohon dan tetap berada di luarnya". Setiap filsafat yang didasarkan pada penyangkalan bahwa kita termasuk dalam alam adalah didasarkan pada kebohongan. Gagasan lebih lanjut yang dibangun di atas fondasi dusta itu tidak akan memiliki soliditas yang jujur. Sejak zaman Paracelsus, seluruh lapisan Schaumphilosophie telah terakumulasi dalam pikiran modern, menciptakan kepalsuan tontonan Debord yang menyesakkan. Lapisan-lapisan kepalsuan ini membuat hampir mustahil untuk mengungkapkan kebenaran yang disangkal oleh tontonan. Hal ini tidaklah mengherankan karena itulah raison d'être dari kepalsuan – itu adalah kedok intelektual untuk kapitalisme industri, sebuah "realitas" palsu di mana tontonan itu masuk akal dan apa pun di luar tontonan itu sama sekali tidak masuk akal.

Kita kini telah mencapai lapisan kepalsuan yang memungkinkan kita untuk tidak sekadar mengklaim bahwa alam adalah sesuatu yang terpisah dari manusia, tetapi juga mengklaim bahwa alam tidak ada sama sekali dan hanyalah konstruksi manusia. Tentu saja, definisi manusia tentang alam semuanya adalah konstruksi. Dan gagasan bahwa kita harus atau dapat mendefinisikan alam sejak awal adalah produk dari pemikiran rasionalis yang sempit. Namun, kepalsuan definisi "alam" tidak berarti bahwa alam itu sendiri tidak ada! Fakta bahwa alam tidak pernah dapat didefinisikan tidak berarti bahwa ia tidak ada. Bahkan, kita hampir dapat mengatakan bahwa karakternya yang tak terdefinisikan merupakan bagian dari (non-)definisinya. Ia tidak dapat disederhanakan menjadi kata-kata belaka.

Ketidakmampuan untuk membedakan antara kata-kata dan kenyataan merupakan ciri utama Schaumphilosophie kontemporer. Hal ini muncul dari kesombongan manusia yang sama yang membayangkan kita berada di luar alam, lebih unggul daripada kehidupan lainnya di planet ini. Kesombongan kita yang memanjakan diri telah mencapai tingkat di mana kita membayangkan bahwa kata-kata manusia yang kita gunakan sebenarnya menciptakan realitas fisik dan bahwa dengan menyingkapkan kata-kata ini sebagai sekadar kata-kata, kita juga entah bagaimana memengaruhi atau merusak realitas fisik yang ingin mereka gambarkan. Manusia menciptakan kata yang disebut "alam" untuk

menggambarkan dunia tempat mereka berada dan kemudian menyatakan bahwa ini hanyalah kata yang mereka ciptakan dan oleh karena itu mereka sama sekali bukan bagian dari dunia! Ini adalah tahap lanjutan dari pemalsuan yang canggih – mengarang kebohongan dan kemudian menunjukkan kepalsuannya untuk mengingkari kebenaran yang secara keliru dimaksudkan untuk ditunjuk.

Semua ini adalah hasil akhir dari subjektivitas manusia yang telah jauh melampaui tahap yang diperlukan bagi kita untuk menjalani kehidupan individual subjektif kita dan telah berubah menjadi penyangkalan egosentris terhadap realitas objektif eksternal. Membahas pemahaman Paracelsus tentang alam semesta yang menampakkan dirinya di dalam diri kita, Braun berkomentar: "Jelas bahwa kita mendapati diri kita di sini sepenuhnya berseberangan dengan segala sesuatu yang akan diajarkan kepada kita, di abad-abad mendatang, oleh filsafat subjek yang akan mencoba menjelaskan dunia berdasarkan kapasitas dan kategori subjek! Di sana, dunia akan menjadi citra diri saya. Di sini, Dunialah yang mencoba mengenal dirinya sendiri dan menemukan pemenuhannya melalui manusia".

Ultra-subjektivisme pada tataran filosofis diterjemahkan menjadi ultra-individualisme pada tataran sosial, dan hambatan yang sama terhadap pemahaman kontemporer tentang Paracelsus juga menghalangi pemahaman tentang pemikiran anarkis. Sifat kooperatif yang digambarkan oleh Kropotkin adalah fondasi masyarakat manusia – masyarakat sebagaimana mestinya. Namun, di dunia yang hanya melihat individu-individu yang teratomisasi menciptakan realitas subjektif mereka sendiri, di mana tempat bagi tingkat kehidupan manusia kolektif ini, yang begitu penting bagi teori sosialis dan anarkis? Dalam dunia kapitalis kita yang terpisah-pisah, setiap kepemilikan komunal yang autentik harus dihancurkan agar setiap individu yang terisolasi harus kembali kepada sistem untuk mendapatkan rasa identitas mereka, yang dijual kembali kepada mereka dalam bentuk palsu sebagai bagian dari proses eksploitasi seumur hidup yang didasarkan pada perampasan.

Pemisahan psikologis manusia dari alam merupakan bagian dari fenomena yang sama dengan pemisahan kita satu sama lain di kota-kota kapitalis industrial. Tujuan anarkis untuk menempa kembali ikatan sosial tersebut, menciptakan

solidaritas dan gotong royong, oleh karena itu sejalan dengan tujuan menempa kembali ikatan kita dengan alam. Pembalikan pemisahan, pembalikan isolasi, pembalikan eksploitasi, pembalikan ultra-individualisme, pembalikan ultra-subjektivisme, pembalikan kapitalisme, pembalikan industrialisme – semua ini bukanlah perjuangan yang saling beririsan, melainkan merupakan aspek-aspek dari satu upaya yang sama.

Tugas mendesak yang harus dihadapi adalah mengupas semua lapisan kebohongan, Schaumphilosophie, yang telah terakumulasi selama berabad-abad. Namun, ini sangat sulit, karena kita semua hidup sepenuhnya dalam tontonan kebohongan yang menipu kita. Wawasan yang datang dari suatu tempat di luar paradigma itu tidak masuk akal bagi seseorang yang pemahamannya tentang dunia sepenuhnya terkandung dalam asumsi palsu yang dimilikinya. Gagasan bahwa kita bisa hidup tanpa negara tampak sangat naif bagi seseorang yang telah dikondisikan untuk percaya bahwa otoritas ada untuk melindungi kita, bukan untuk memperbudak kita, bahwa kita membutuhkan penguasa untuk mencegah masyarakat terjerumus ke dalam kekerasan kacau yang tak terelakkan akan terjadi jika kita dibiarkan sendiri. Gagasan bahwa kita bisa hidup bahagia tanpa infrastruktur industri tampak konyol bagi seseorang yang seluruh hidupnya telah dijalani dalam sistem itu, yang mengaitkan pencarian makanan dengan kunjungan ke supermarket dan persahabatan dengan komunikasi elektronik. Gagasan bahwa kita, sebagai manusia, adalah bagian dari alam tampak tidak masuk akal dan berbahaya bagi seseorang yang telah belajar memandang alam sebagai realitas nonmanusia eksternal, fantasi yang diromantisir, atau semacam kekuatan kasar yang kejam yang harus terus-menerus ditekan oleh masyarakat manusia yang beradab. Bukan hanya lingkungan intelektual kita yang menentukan reaksi-reaksi ini, tetapi juga lingkungan fisik. Jika kita hidup di dunia luar yang urban dan terindustrialisasi, maka dunia batin kita berisiko terbatas pada kedangkalan segala sesuatu yang urban dan terindustrialisasi. Braun menulis bahwa gagasan Paracelsus tidak masuk akal dalam konteks lingkungan modern yang "memiskinkan kita hingga ke lubuk hati kita dengan merampas citra nyata, dengan mengisi penglihatan kita dengan sudut-sudut siku-siku dan mesin-mesin, dengan kata lain dengan produk-produk ontologis dangkal yang dihasilkan oleh rasionalisme representasi. Kita jauh dari pemandangan yang akan memicu

imajinasi Paracelsus di kedalaman hutan Swiss, yang penuh dengan bentuk dan makhluk, dan yang akan berbicara kepadanya dengan cara yang sangat berbeda dibandingkan ruang-ruang konkret masa kini.

Jika pengalaman kita sehari-hari adalah kemacetan lalu lintas, pusat perbelanjaan, dan gedung perkantoran, jika pikiran kita terus-menerus dipenuhi dengan gambaran konsumerisme, dominasi, dan perang, bagaimana kita bisa melihat dunia sebagai "organisme luas di mana hal-hal alami saling selaras dan bersimpati"? Jawabannya ada dalam imajinasi kita. Seperti yang telah lama dipahami oleh kaum anarkis, dunia lain selalu mungkin dan akan berkembang dalam pikiran kolektif kita jauh sebelum menjadi realitas fisik. Kita perlu membayangkan diri kita keluar dari batas-batas kapitalisme industri yang menyesakkan, melompati semua penghalang kebohongan yang telah didirikannya di sekitar kita. Kita perlu memimpikan diri kita sendiri ke dalam keadaan autentik - untuk membiarkan alam memimpikan dirinya sendiri ke dalam inti keberadaan batin kita. "Kebebasan bagi Paracelsus sama sekali bukan kehendak sewenang-wenang subjek, kata Braun. "Itu tidak didefinisikan atas dasar subjek, kehendak subjek. Sebaliknya, hal ini merupakan tindakan membiarkan diri kita, membiarkan alam menerangi dirinya sendiri dalam diri kita”

Kita perlu menjangkau melampaui kata-kata kardus yang berusaha mendefinisikan, mereduksi, dan menghancurkan realitas; kita perlu merasakan Spiritus Mundi, energi vital alam semesta, di dalam diri kita. Inilah cara kita menemukan kebebasan, kebebasan alami anarki yang muncul dari individualitas dan kolektivitas yang terjalin, tak terpengaruh oleh pemisahan metafisik yang merupakan "alfa dan omega dari tontonan". Dan jika keaslian ini disembunyikan dari kita oleh ultra-individualisme dan ultra-subjektivitas yang telah melingkupi seluruh medan pemikiran industrialisasi modern, maka kita harus meruntuhkan penghalang pola pikir palsu itu dan menanamkan filsafat holistik untuk masa depan di tanah kehidupan masa lalu metafisik kita yang terabaikan.

II. Menyangkal Realitas: Dari Nominalisme ke Pemikiran Baru

Kita bisa mengetahui banyak hal tentang kesehatan metafisik suatu masyarakat dari pertanyaan-pertanyaan filosofis yang diajukannya sendiri. Dalam budaya kita sendiri, salah satu pertanyaan paling terkenal adalah: "Jika sebatang pohon tumbang di hutan dan tak seorang pun di sekitar yang mendengarnya, apakah pohon itu mengeluarkan suara?" Jawabannya jelas "ya", dan pertanyaan ini konyol dalam banyak hal. Salah satunya, pertanyaan ini antroposentris secara membabi buta, berasumsi bahwa kehadiran manusia entah bagaimana membuat perbedaan unik pada realitas suara. Namun, meskipun "tak seorang pun" dalam pertanyaan tersebut mencakup seluruh makhluk hidup non-manusia yang mungkin telah mendengar pohon hipotetis tersebut, semuanya tetap absurd. Pohon itu tak mungkin tumbang tanpa suara. Ia akan mengeluarkan suara saat menyentuh tanah, terlepas dari apakah hal ini disaksikan atau tidak.

Apa yang disebut "teka-teki filosofis" ini mencerminkan masalah mendasar yang mendalam dengan pemikiran kontemporer, yang berpotensi menyangkal keberadaan realitas objektif, menunjukkan bahwa suara tabrakan yang dibuat oleh pohon itu mungkin hanya menjadi nyata jika secara subjektif dialami oleh seseorang. Penyangkalan kebenaran objektif ini diidentifikasi sebagai delusi berbahaya oleh George Orwell dalam bukunya 1984. Meskipun disajikan sebagai peringatan fiksi ilmiah tentang masyarakat totaliter yang akan datang, novel klasik Orwell, tentu saja, adalah komentar tentang realitas pertengahan abad ke -20 , dibesar-besarkan dan diproyeksikan ke masa depan fiktif. Dengan demikian, mesin propaganda Kementerian Kebenaran sangat terinspirasi oleh pengalaman pribadi penulis yang bekerja untuk BBC di London selama Perang Dunia Kedua. Begitu pula dengan pengamatan cerdik Orwell pada tingkat filosofis yang lebih abstrak – ia memperingatkan kita tentang arah segala sesuatunya.

Dalam novel tersebut, kediktatoran Big Brother Ingsoc telah membangun kendali yang hampir lengkap atas populasi tidak hanya pada tingkat fisik, tetapi juga pada tingkat psikologis – ia mampu memanipulasi pengalaman orang-orang yang didominasinya, dengan menyangkal kemungkinan adanya realitas objektif. “Bukan hanya validitas pengalaman, tetapi keberadaan realitas eksternal secara diam-diam ditolak oleh filsafat mereka. Bid'ah dari bid'ah adalah akal sehat...

Jika masa lalu dan dunia luar hanya ada dalam pikiran, dan jika pikiran itu sendiri dapat dikendalikan – lalu apa?. ketika O'Brien, pendukung setia Partai Dalam, menyiksa pahlawan novel itu, Winston Smith, ia mengatakan kepadanya: “Anda percaya bahwa realitas adalah sesuatu yang objektif, eksternal, ada dengan sendirinya... Tetapi saya katakan, Winston, bahwa realitas itu tidak eksternal. Realitas ada dalam pikiran manusia, dan tidak ada di tempat lain. Kemudian, ia kembali menekankan: “Tidak ada yang ada kecuali melalui kesadaran manusia”.

Perjuangan Winston untuk tetap berpegang teguh pada realitas objektif, untuk menyadari bahwa dua tambah dua sama dengan empat, apa pun tuntutan ideologis Partai, merupakan tema sentral novel Orwell. Di awal cerita, sang tokoh berkata pada dirinya sendiri: “Kebenaran itu benar, pegang teguh itu! Dunia yang padat itu ada, hukumnya tidak berubah. Batu itu keras, air itu basah, benda-benda yang tak tertopang akan jatuh ke pusat bumi”. Orwell membuatnya menyimpulkan: “Ada kebenaran dan ada ketidakbenaran. Dan jika kau berpegang teguh pada kebenaran, bahkan melawan seluruh dunia, kau tidak gila”.

Namun, berkat semua penyiksaan dan cuci otak yang dilakukan oleh O'Brien dan rekan-rekannya, Winston akhirnya menjadi seorang pemikir baik konformis yang kalah dan memutuskan bahwa gagasan kebenaran objektif ini adalah kekeliruan yang nyata karena "mengandaikan bahwa di suatu tempat, di luar diri sendiri, terdapat dunia 'nyata' tempat terjadinya hal-hal 'nyata'. Tetapi bagaimana mungkin ada dunia seperti itu? Pengetahuan apa yang kita miliki tentang apa pun, selain melalui pikiran kita sendiri? Semua kejadian ada di dalam pikiran. Setelah melepaskan diri dari gagasan lama tentang kebenaran objektif, jalannya jelas baginya untuk menerima bahwa dua tambah dua memang menghasilkan lima – atau angka lain apa pun yang dituntut Partai. Tampaknya ada sesuatu yang sangat modern tentang delusi aneh ini, yaitu bahwa kebenaran terwujud melalui pemikiran seseorang, bahwa suara pohon tumbang murni hasil dari pendengaran seseorang, bahwa hasil dari proses matematika adalah apa pun yang kita inginkan. Namun, saya menduga asal-usulnya dapat ditelusuri kembali ke akhir Abad Pertengahan dan munculnya nominalisme. Nominalisme, atau via moderna sebagaimana dikenal untuk sementara waktu, merupakan tantangan terhadap kepastian pemikiran lama yang orisinal – atau via antiqua – yang telah

diwarisi dari filsafat Yunani klasik dan sebelumnya dari catena aurea atau rantai pemikiran emas yang merentang hingga ke zaman kuno yang paling kuno.

Pendekatan tradisional ini, yang pada masanya dikenal sebagai realisme dan kini lazim disebut esensialisme, berpendapat bahwa terdapat realitas esensial di balik hal-hal spesifik yang mengelilingi kita dalam kehidupan sehari-hari. Realitas esensial ini membentuk bayangan di dinding gua dalam kisah filsafat Plato yang terkenal. Para tahanan salah mengira bentuk-bentuk yang bergerak sebagai realitas aktual, sama seperti kita mungkin salah mengira manifestasi fisik sementara dari realitas esensial sebagai hal yang nyata. Konsep ini paling jelas dibayangkan dalam bentuk angka. Angka "tiga" hadir dalam bentuk abstrak, tanpa perlu keberadaan tiga hal yang nyata. Kemungkinan adanya tiga dari sesuatu (atau tujuh atau sembilan belas) selalu ada. Oleh karena itu, angka-angka itu sendiri dapat digambarkan sebagai "ada" – atau "bertahan" – pada tingkat yang lebih abstrak dan kurang sementara dibandingkan realitas fisik. Demikian pula, kemungkinan "durasi" dalam waktu atau "perpanjangan" dalam ruang fisik jelas hadir dengan cara yang sama seperti konsep matematika ada, meskipun tidak dapat dilihat, disentuh, dicium, atau didengar. Hal yang sama dianggap berlaku untuk istilah-istilah seperti “gelap” atau “terang”, “dingin” atau “panas” dan seterusnya – ada sebuah ide yang hadir dalam cara yang nyata namun non-fisik, sebagai semacam potensi yang diperlukan di balik benda-benda fisik yang sebenarnya.

Pemikiran baru ini menantang gagasan bahwa "universal" abstrak ini benar-benar ada sebagai "benda" pada tingkat tertentu. Pemikir abad ke-14, William dari Ockham, mengatakan bahwa semua kategori tersebut, sebaliknya, adalah konsep yang terbentuk dalam pikiran manusia, sementara kaum nominalis sejati mengatakan bahwa kategori-kategori ini hanyalah kata-kata – karenanya "nominalisme", dari nomen, bahasa Latin untuk "nama". Kaum nominalis tidak mempermasalahkan keberadaan realitas objektif itu sendiri, hanya keberadaan atau keberlangsungan universal, yang mereka anggap sebagai kategori yang hanya diciptakan di kepala kita. Namun, dengan melihat ke belakang sejarah, ini merupakan langkah signifikan menuju narsisme manusia yang akan menjadi ciri

abad-abad berikutnya. Kita mulai membayangkan aspek-aspek non-manusia tertentu yang tidak berwujud dari dunia di sekitar kita hanya sebagai konstruksi pikiran dan bahasa manusia.

Seiring manusia semakin terpisah dari alam akibat industrialisasi masyarakat, proses ini dibenarkan oleh cara berpikir yang baru. Thomas Hobbes (1588–1679) mendefinisikan ulang dunia alami organik yang saling terhubung sebagai medan pertempuran brutal antara makhluk-makhluk individual yang egois, sementara John Locke (1632–1704) secara efektif menyangkal bahwa manusia merupakan bagian dari alam, tetapi mengklaim bahwa mereka dilahirkan tanpa kualitas bawaan sama sekali. Hal ini, tentu saja, menjadikan mereka produk yang sepenuhnya lunak dari masyarakat manusia spesifik tempat mereka dilahirkan.

Pemikiran industrial-ilmiah ini, dalam bentuk positivisme, mendominasi pemikiran Eropa selama berabad-abad dan membuka jalan bagi perubahan sosial besar-besaran, yang disebut "kemajuan", yang telah menciptakan dunia yang kita tinggali saat ini. Jika manusia bukan bagian dari alam, alam hanya ada untuk dieksploitasi demi keuntungan kita sendiri. Jika komunitas manusia tidak ada, melainkan hanya kumpulan individu, tidak ada masalah untuk menghancurkan mereka.

Namun, tak terelakkan, ada beberapa reaksi terhadap kekakuan pandangan kapitalis-ilmiah ini (yang sayangnya juga menginfeksi filsafat yang dianggap oposisional seperti sosialisme dan anarkisme). Beberapa reaksi ini mengambil bentuk apa yang Michael Löwy gambarkan sebagai "anti-kapitalisme Romantis dan arus pemikiran terkait yang mengklaim kembali hubungan dengan dunia alami yang ditolak oleh positivisme. Sudut pandang lain melibatkan analisis mendalam tentang hubungan dan struktur dalam masyarakat manusia, yang mengungkapkan realitas yang diabaikan oleh analisis ekonomi dan sosial yang terlalu sederhana. Ini sangat menarik bagi kaum anarkis, yang kritiknya yang luas terhadap masyarakat kapitalis kontemporer selalu mencapai di bawah permukaan kehidupan ekonomi ke dalam zona suram dari semua asumsi dan formulasi yang membentuk sistem dominasi. Gustav Landauer, misalnya, telah menunjukkan sejak tahun 1910 bahwa: “Negara adalah sebuah hubungan sosial;

sebuah cara tertentu orang-orang berhubungan satu sama lain. Negara dapat dihancurkan dengan menciptakan hubungan sosial baru; yaitu, dengan orang-orang yang berhubungan satu sama lain secara berbeda".

Kritik terhadap masyarakat massa yang dipelopori oleh Mazhab Frankfurt dan kaum Situasionis dibawa ke arah baru yang menarik oleh Michel Foucault dan para pemikir postmodern lainnya. Mereka mengidentifikasi struktur-struktur kekuasaan tersembunyi yang tertanam dalam masyarakat – misalnya dalam sistem kesehatan mental, penjara, pendidikan, keluarga, dan dalam definisi gender. Dalam banyak hal, analisis ini selaras dengan pemikiran anarkis, karena mengungkap dan menantang cara-cara kontrol sosial yang tidak tampak di permukaan "politik". Saul Newman, dalam esainya yang berpengaruh, The Politics of Postanarchism, mengklaim bahwa postanarkisme, yang merupakan bagian dari tren umum ini, telah melakukan "operasi penyelamatan terhadap anarkisme klasik" dan memperluas cakrawala filosofisnya. Namun pendekatan ini juga membawa beberapa masalah dan dalam banyak kasus justru melemahkan, alih-alih mendukung, kritik sayap kiri terhadap masyarakat kapitalis. Fenomena ini dibahas secara rinci oleh Renaud Garcia dalam bukunya yang terbit tahun 2015, Le Désert de la Critique. Di sini, ia menawarkan analisis yang sangat berharga tentang dampak pendekatan postmodern, khususnya dampak intelektual pemikiran Foucaultian terhadap pemikiran anarkis dan sayap kiri. Yang menjadi perhatian khusus adalah bagaimana kaum postanarkis melanjutkan apa yang ditinggalkan kaum nominalis pasca-abad pertengahan, dengan menyangkal keberadaan gagasan-gagasan tertentu yang sebelumnya dianggap nyata. Foucault sendiri bahkan menggunakan label "nominalis" untuk menggambarkan pendekatannya. Dekonstruksi realitas ini jauh melampaui wawasan anarkis yang menyangkal konsep-konsep palsu yang digunakan untuk menipu dan mendominasi – seperti "properti" atau "hukum" atau "bangsa". Dekonstruksi ini mempertanyakan keberadaan sebenarnya dari setiap entitas atau struktur yang mengeksploitasi dan mendominasi kita. Faktanya, konteks di mana Foucault menggambarkan dirinya sebagai seorang "nominalis" adalah ketika ia berargumen bahwa adalah naif untuk berpikir bahwa kita bisa melawan "kekuasaan" eksternal yang represif, karena kekuasaan tersebut hanya ada dalam hubungan antar-pribadi.

Newman juga membantah gagasan anarkis kuno tentang adanya “subjek yang esensi kemanusiaannya ditekan oleh kekuasaan” dan mengklaim bahwa “bentuk subjektivitas ini sebenarnya merupakan akibat dari kekuasaan”. Ia berpendapat: “Subjektivitas ini telah diproduksi sedemikian rupa sehingga ia melihat dirinya memiliki esensi yang ditekan – sehingga pembebasannya sebenarnya bersamaan dengan dominasinya yang berkelanjutan”. Hal ini sangat dekat dengan deklarasi “Pembebasan adalah Dominasi” – sebuah slogan yang layak disandingkan dengan “Perang adalah Damai” dan “Perbudakan adalah Kebebasan” dalam leksikon pemikiran baik Orwellian!

Pada tataran metafisik, kaum postanarkis, seperti halnya semua kaum postmodernis, menyangkal adanya esensi di balik segala sesuatu di dunia ini. Tidak ada sesuatu pun dalam pikiran manusia yang bersifat bawaan dan tidak ada yang namanya kodrat manusia. Gagasan tentang “kemanusiaan” sebagai konsep universal ditolak. Dalam esainya, Newman secara khusus menentang gagasan tentang “esensi manusia yang universal dengan karakteristik rasional dan moral yang sebagaimana ia catat, membentuk dasar anarkisme Kropotkin dan Bakunin. Bahkan, kaum postmodernis tidak hanya bersikeras bahwa universalitas tidak ada, tetapi mereka juga mengklaim bahwa gagasan tentang universalitas itu sendiri merupakan bagian dari dominasi yang harus kita lawan. Segala sesuatu yang berbau “esensialisme” tidak hanya dipertanyakan, tetapi juga berbahaya.

Pada titik inilah pendekatan kaum postanarkis mulai menggabungkan versi nominalisme dengan dogmatisme manipulatif dari totalitarianisme Ingsoc fiktif Orwell. Makna istilah-istilah tersebut terkontaminasi agar penggunaannya yang berkelanjutan tidak dapat diterima di kalangan pemikir baik. Dengan demikian, bagi banyak kaum sayap kiri kontemporer yang dipengaruhi oleh postmodernisme, "esensialisme" tidak lagi menunjukkan posisi metafisik yang dipegang oleh Plotinus, Plato, dan generasi-generasi pemikir sebelum mereka, tetapi sesuatu yang lebih mirip dengan konservatisme sosial yang kaku. Bagi mereka, seorang "esensialis" adalah seorang reaksioner yang percaya bahwa kita masing-masing dilahirkan dalam slot tertentu dalam masyarakat yang ditentukan oleh keturunan, etnis, jenis kelamin, dan sebagainya. "Sifat manusia" juga dipandang oleh kaum Foucaultian tidak lebih dari sebuah konstruksi, yang

digunakan untuk membenarkan batasan sempit yang diberlakukan pada potensi individu oleh suatu sistem dominasi. Gagasan tentang “sifat alami manusia” ini mungkin mendikte, misalnya, bahwa orang harus hidup dalam unit keluarga, berpasangan dalam pasangan heteroseksual monogami, membatasi rasa identitas mereka sendiri pada satu hal yang dianggap “alami” oleh masyarakat tertentu.

Dari sudut pandang postmodern ini, kemungkinan adanya sesuatu yang "bawaan" dalam diri manusia dianggap absurd, mengancam, dan dekat dengan rasisme – hal itu mengingkari kebebasan absolut kita untuk membangun diri kita sendiri. Gagasan tentang sesuatu yang "universal" dipandang sebagai pemaksaan dari atas, sebuah upaya untuk menghapus keberagaman atas nama suatu standar konstruksi yang merangkul semua. Bahkan konsep "kemanusiaan" sendiri dipandang mencurigakan oleh aliran pemikiran ini dan dianggap sebagai alat pengingkaran pluralitas untuk menempatkan orang-orang di bawah payung dominasi teoretis.

Namun, definisi-definisi pasca-anarkis tentang esensialisme, sifat manusia, atau universalitas ini hanyalah karikatur, yang didasarkan pada penggunaan istilah yang paling sempit dan paling reaksioner, serta memaksakan interpretasi terburuk dari maksud di baliknya (bukankah mungkin seseorang yang memperluas visi pribadinya untuk mencakup seluruh umat manusia justru dimotivasi oleh keinginan tulus untuk inklusi, alih-alih dorongan manipulatif untuk represi?). Definisi-definisi tersebut hanyalah orang-orangan sawah – representasi yang sengaja dibuat tidak memadai dari sudut pandang tertentu yang dibuat oleh lawan dengan tujuan semata-mata agar mudah ditumbangkan. Akibatnya, filosofi sebenarnya di balik versi-versi palsu ini tidak lagi mudah dibedakan, dan setelah istilah-istilah tersebut berhasil dicemari, mustahil untuk menggunakannya tanpa langsung tampak mengekspresikan pandangan yang sama sekali tidak dapat diterima yang kini secara otomatis dikaitkan dengannya. Orwell menggambarkan proses pemblokiran linguistik ini dalam novelnya: "All mans are equal" (Semua manusia setara) adalah kalimat Newspeak yang mungkin, tetapi hanya dalam arti yang sama dengan "All men are redhaired" (Semua pria berambut merah) adalah kalimat Oldspeak yang mungkin. Kalimat itu tidak mengandung kesalahan tata bahasa, tetapi mengungkapkan

ketidakbenaran yang nyata, yaitu, bahwa semua manusia memiliki ukuran, berat, atau kekuatan yang sama. Konsep kesetaraan politik tidak ada lagi, dan makna sekunder ini telah dihapus dari kata "equal" (setara).

Para "anti-naturalis" kontemporer (menggunakan istilah Garcia) justru berhasil melakukan prestasi senam ideologis yang mengesankan dengan mendukung definisi kata-kata sayap kanan untuk menepis anggapan sayap kanan semua orang yang mencoba menggunakan kata-kata tersebut dengan cara yang berbeda. Dengan demikian, definisi anarkis sayap kiri tentang hakikat manusia (sebagai sesuatu yang secara intrinsik kooperatif alih-alih kompetitif, sebagai sesuatu yang berpotensi luas dan beragam yang telah dikekang oleh batasan-batasan represif masyarakat kontemporer) diabaikan dan digantikan oleh gagasan neo-Darwinis sayap kanan yang sempit. Setiap penggunaan istilah "hakikat manusia" kemudian ditafsirkan sebagai dukungan terhadap versi sayap kanan yang diadopsi oleh kaum postmodernis sendiri. Menjadi mustahil untuk menggunakan "hakikat manusia" dalam pengertian anarkis sayap kiri. Anda akan mengira Kropotkin tidak pernah ada!

Semua manipulasi ini dibangun di atas kesalahpahaman tentang hubungan antara bahasa manusia dan realitas aktual. Tidaklah benar untuk mengatakan bahwa "alam", misalnya, hanyalah sebuah kata. Ia adalah sebuah kata, dan dengan demikian mampu mengandung segala macam makna yang ditentukan oleh konteks budaya di mana ia digunakan. Namun, seperti semua kata, ia juga digunakan untuk menunjuk sesuatu di luar kata itu sendiri. Hanya karena "alam" adalah sebuah kata tidak berarti ia juga bukan sesuatu yang nyata. Terkadang, tentu saja, kata-kata tidak berhubungan dengan sesuatu yang nyata sama sekali. Tetapi keberadaan sebuah kata tentu saja tidak menghalangi keberadaan sesuatu yang nyata, meskipun ketika sebuah kata menggambarkan sesuatu yang tidak dapat diamati secara empiris, hubungan antara kata dan hal yang ditunjuknya menjadi lebih sulit untuk dipahami.

Jika saya menggunakan kata "jendela", saya tetap menggunakan kata belaka. Konsep "jendela" cukup luas untuk mencakup berbagai jenis jendela, dan gambaran mental seseorang tentang seperti apa jendela itu niscaya akan berbeda dengan orang lain. Namun, tak seorang pun akan berpendapat bahwa

karena "jendela" hanyalah sebuah kata, maka tidak ada yang namanya jendela dalam kenyataan. Faktanya, kita berbicara tentang dua fenomena berbeda di sini, yang beroperasi pada dua tingkatan yang berbeda. Pada tataran bahasa terdapat kata "jendela", dan pada tataran realitas terdapat benda nyata yaitu jendela, dalam segala manifestasinya yang spesifik. Misalkan, karena suatu alasan, suatu masyarakat telah menyalahgunakan kata "jendela" dalam beberapa hal – mungkin, misalnya, dengan menerapkannya hanya pada jendela kaca patri seperti yang digunakan di gereja-gereja. Kata "jendela" sebagaimana digunakan oleh masyarakat tersebut akan menjadi mencurigakan dan sarat dengan pembatasan artifisial dan gerejawi terhadap maknanya. Dengan cara yang sama, kita dapat mengatakan bahwa kata "alam" sebagaimana digunakan oleh neo-Darwinis sayap kanan abad ke -19 juga menjadi mencurigakan. Namun, definisi kata "jendela" yang mencurigakan dalam masyarakat imajiner itu tidak berarti bahwa jendela yang sebenarnya, sebagaimana yang kita kenal, akan tiba-tiba lenyap! Tidak ada hubungan sebab akibat langsung di sini antara penggunaan kata tertentu dan hakikat realitas objektif. Anda dapat mendistorsi arti kata "jendela" sesuka Anda, mendefinisikannya ulang menjadi "kubis" jika Anda mau, tetapi jendela di sebelah saya saat saya menulis kata-kata ini akan tetap sama. Demikian pula, alam tetaplah alam, terlepas dari bagaimana kata "alam" itu sendiri dapat dimanipulasi atau disalahgunakan. Alam sama sekali tidak bergantung pada kata "alam" manusia untuk keberadaan atau esensinya.

Kaum postmodernis telah jatuh ke dalam perangkap nominalis yang meyakini bahwa realitas bahasa dan pikiran manusia – kebenaran subjektif manusia – lebih nyata daripada kebenaran objektif yang sesungguhnya. Mereka salah mengartikan kata sebagai realitas, bayangan sebagai objek. Ini bukan pertanyaan apakah kita dapat memahami realitas abstrak, seperti "alam" atau "universal", dengan memadai. Dari perspektif manusia kita yang terbatas, hal itu mungkin mustahil. Namun, kelirulah membayangkan bahwa sesuatu yang tidak dapat kita amati atau definisikan, atau yang biasanya kita sebut dengan kata yang sarat dengan asumsi sosial subjektif kita yang terbatas, akibatnya tidak ada sama sekali. Kesalahan ini seperti anak kecil yang bermain "petak umpet" untuk pertama kalinya, yang membayangkan bahwa jika ia menutup mata sehingga tidak dapat melihat teman bermainnya, teman bermainnya pun tidak akan dapat

melihatnya. Anak ini belum memahami bahwa pengalaman subjektifnya sendiri tentang realitas tidak sama dengan realitas objektif. Kesalahan ini juga seperti seorang filsuf kontemporer yang merenungkan panjang dan keras apakah pohon yang jatuh keras ke tanah di hutan benar-benar dapat dikatakan mengeluarkan suara, jika hal itu belum pernah dialami secara subjektif oleh manusia seperti dia.

Implikasi politik dari kekacauan metafisika ini mengkhawatirkan. Kita kini telah mencapai titik menyedihkan di mana tampaknya setiap penyebutan esensi di balik sesuatu, atau apa pun yang sedikit universal, memicu alarm ideologis. Kita tampaknya diharapkan untuk menyensor diri sendiri terlebih dahulu dengan tidak pernah mengucapkan istilah-istilah tersebut dan dengan menggunakan apa yang Orwell sebut crimestop – "kemampuan untuk berhenti mendadak, seolah-olah secara naluriah, di ambang setiap pemikiran berbahaya". Hal ini bahkan kini tampaknya berlaku untuk argumen anarkis klasik, sebagaimana dikemukakan oleh Kropotkin, bahwa manusia (stop!) secara alami (stop!!) cenderung untuk bekerja sama dan saling membantu sehingga secara alami (stop!!!) dapat hidup dengan baik tanpa manajemen negara.

Pada tahun 1984, salah satu anggota Partai yang mengembangkan Bahasa Baru berkata kepada Winston Smith: "Anda pikir, berani saya katakan, bahwa tugas utama kita adalah menciptakan kata-kata baru. Tapi tidak sedikit pun! Kita menghancurkan kata-kata – puluhan, ratusan, setiap hari". Ia menjelaskan: "Tidakkah Anda melihat bahwa tujuan utama Bahasa Baru adalah untuk mempersempit jangkauan berpikir? Pada akhirnya kita akan membuat kejahatan pikiran benar-benar mustahil, karena tidak akan ada kata-kata untuk mengungkapkannya... Pada tahun 2050 – mungkin lebih awal – semua pengetahuan sejati tentang Bahasa Lama akan lenyap. Seluruh literatur masa lalu akan hancur".

Dengan menghancurkan makna metafisik sepenuhnya dari kata-kata seperti "esensi", "alam", atau "universal" melalui konstruksi orang-orangan sawah mereka, para konformis pemikir baik kontemporer menghancurkan hubungan kita dengan realitas. Karena mereka secara ideologis menolak segala sesuatu di

luar pengalaman individu subjektif, mereka menghancurkan, khususnya, hubungan kita dengan realitas bahwa kita manusia lebih dari sekadar individu. Mereka menghancurkan pemahaman kita bahwa kebebasan dan kesejahteraan individu kita sebenarnya bergantung pada tingkat keberadaan kolektif sebagai bagian dari komunitas, sebagai bagian dari spesies, dan sebagai bagian dari alam secara keseluruhan. Dengan demikian, mereka menghancurkan kapasitas kita untuk melihat apa yang telah dicuri dari kita oleh keterasingan dan pemisahan sistem kapitalis industri dan apa yang harus kita rebut kembali. "Jika seseorang ingin berkuasa, dan terus berkuasa," kata Emmanuel Goldstein dari Orwell, "seseorang harus mampu melepaskan rasa realitas". Gerakan anti-kapitalis yang kehilangan arah secara filosofis dan tidak lagi memiliki pemahaman tentang apa yang diperjuangkan dan apa yang ditentangnya, tidak akan pernah mampu meyakinkan masyarakat luas akan argumennya, dan dengan demikian tidak akan pernah menjadi ancaman terhadap sistem yang dominan.

Bagian lain dari dislokasi ideologis ini adalah melemahnya keyakinan kita bahwa dunia yang kita impikan suatu hari nanti dapat terwujud. Kemungkinan abstrak (dan dengan demikian secara fisik "tidak nyata") akan masyarakat anarkis di masa depan – tanpa dominasi, eksploitasi, dan alienasi – adalah sesuatu yang selalu menopang perjuangan kita. Dunia lain itu mungkin, kita suka mengingatkan diri sendiri. Meyakinkan para pemberontak bahwa kemungkinan ini tidak dan tidak mungkin ada, bahwa perlawanan mereka sia-sia, merupakan strategi kontrarevolusioner yang jelas. O'Brien berkata kepada Smith pada tahun 1984: “Jika Anda pernah memimpikan pemberontakan yang penuh kekerasan, Anda harus meninggalkannya. Tidak ada cara bagi Partai untuk digulingkan. Kekuasaan Partai adalah selamanya. Jadikan itu titik awal pemikiran Anda”.

Pesan serupa disampaikan oleh kaum postmodernis dan menyebar sebagai meme yang merusak diri sendiri dalam apa yang seharusnya menjadi gerakan anti-kapitalis. Ini memberi tahu kita bahwa sistem yang kita lawan bahkan tidak ada sebagai realitas objektif eksternal, tetapi, dalam kata-kata Newman, kita seharusnya melihat "keterlibatan kita dalam hubungan dan praktik kekuasaan yang sering mendominasi kita". Realitas penindasan dan eksploitasi kita oleh elit penguasa yang ada dengan kokoh tidak hanya dipertanyakan dengan cara ini, tetapi juga diubah menjadi tuduhan terhadap calon pemberontak. Penalaran

berbelit-belit, yang dikutip sebelumnya, yang membawa Newman pada kesimpulan bahwa "subjek manusia universal yang menjadi pusat anarkisme itu sendiri merupakan mekanisme dominasi" bukanlah penalaran yang menginspirasi keterlibatan revolusioner. Apa gunanya, jika kita didominasi terutama oleh keyakinan kita yang keliru bahwa kita sedang didominasi? Bagaimanapun, bagi Newman, sejarah hanyalah "serangkaian kecelakaan dan kontingensi yang tidak disengaja, tanpa asal atau tujuan" dan "kita harus berasumsi bahwa tidak ada esensialisme di luar kekuasaan — tidak ada dasar ontologis atau epistemologis yang kuat untuk perlawanan, di luar tatanan kekuasaan".

Bagi kaum postanarkis, tidak ada realitas objektif di luar perlengkapan dan kelengkapan masyarakat yang kita kenal saat ini – tidak ada semangat manusia yang universal, tidak ada hasrat bawaan akan kebebasan, tidak ada rasa memiliki yang hakiki terhadap komunitas, spesies, atau planet, dan oleh karena itu, tidak ada kemungkinan untuk menemukan kembali rasa memiliki tersebut. Sebagaimana telah ditunjukkan oleh David Graeber dan yang lainnya, hanya sedikit yang pada akhirnya memisahkan visi dunia ini dari ideologi neoliberal yang dominan. Kedua pandangan dunia ini mengkhotbahkan penerimaan umum atas satu-satunya realitas masyarakat kapitalis-industri yang terfragmentasi dan menempatkan kebebasan dalam "pilihan" individu yang dapat dibuat di dalam dunia yang "sembarangan" itu. Yang harus kita lakukan hanyalah duduk santai dan menikmati perjalanan menuju masa depan kapitalis-industri yang merupakan satu-satunya masa depan yang mungkin tersedia bagi kita, melepaskan semua harapan akan revolusi, menerima pemikiran baru yang pesimis dari para pascafilsuf Partai, menolak gagasan kebenaran objektif, memahami bahwa dua tambah dua sama dengan lima, dan belajar mencintai Big Brother.

III. Ketika Negatif Menjadi Positif

Anarkisme selalu memiliki aspek destruktif, entah itu berupa jendela pecah atau seruan tanpa kompromi untuk menghancurkan status quo sosial. Destruktifitas ini hanyalah sebagian dari keseluruhan cerita, tetapi di saat yang sama merupakan bagian penting dan perlu dirangkul alih-alih dihindari. Dan penting untuk dipahami bahwa hal ini muncul dari pola pikir yang sangat positif.

Keinginan untuk menghancurkan jelas ditujukan pada tatanan yang ada yang dianggap sepenuhnya tidak dapat diterima oleh kaum anarkis. Kekalahan tatanan lama ini akan membuka jalan bagi dunia yang baru dan lebih baik – dan ini sendiri merupakan visi yang pada dasarnya positif. Namun, visi ini lebih dalam dari itu. Kaum anarkis secara klasik memandang dunia mereka yang lebih baik sebagai sesuatu yang sudah ada di ranah abstrak, sebagai sebuah kemungkinan yang menunggu untuk diwujudkan. Ada kepastian bahwa masyarakat yang mereka cita-citakan bukanlah "negeri khayalan" yang diejek oleh lawan-lawan sayap kanan, melainkan sesuatu yang benar-benar akan berhasil. Lebih lanjut, masyarakat yang mereka cita-citakan bukanlah sesuatu yang dapat, atau perlu, dipaksakan oleh sebuah "negara rakyat", melainkan merepresentasikan cara hidup yang diinginkan sebagian besar umat manusia jika mereka dibebaskan (secara fisik dan psikologis) untuk membuat pilihan. Rudolf Rocker, seorang anarko-sindikalis, menjelaskan: “Bagi kaum Anarkis, kebebasan bukanlah sebuah konsep filosofis yang abstrak, melainkan kemungkinan konkret yang vital bagi setiap manusia untuk mengembangkan sepenuhnya semua kekuatan, kapasitas, dan bakat yang telah dianugerahkan kodrat kepadanya, dan menggunakannya untuk kepentingan sosial. Semakin sedikit perkembangan kodrat manusia ini dipengaruhi oleh perwalian gerejawi atau politik, semakin efisien dan harmonis kepribadian manusia, semakin ia akan menjadi tolok ukur budaya intelektual masyarakat tempat ia tumbuh."

Gagasan menghapuskan semua hukum dan otoritas tidaklah masuk akal jika Anda percaya bahwa manusia pada dasarnya brutal, egois, dan rakus – atau, bahkan, jika Anda berpendapat bahwa pola pikir dan perilaku yang benar harus ditanamkan ke dalam diri mereka melalui sistem pendidikan (negara). Gagasan ini hanya masuk akal jika Anda percaya bahwa manusia memiliki semacam

kapasitas bawaan untuk hidup bebas sebagaimana yang disebut Rocker sebagai "organisme sosial", dalam kondisi anarkis yang di dalamnya terdapat kerja sama non-hierarkis dan saling membantu.

Ini tentu saja merupakan teori di balik respons anarkis Peter Kropotkin terhadap pandangan suram kaum Darwinis sayap kanan tentang hakikat manusia. Ia menegaskan: “Alam harus diakui sebagai guru etika pertama bagi manusia. Naluri sosial, yang melekat pada manusia maupun pada semua hewan sosial, – inilah asal mula semua konsepsi etika dan semua perkembangan moralitas selanjutnya”. Hal ini juga tetap menjadi asumsi mendasar di balik pemikiran anarkis di setiap tingkatan, meskipun terkadang tersirat alih-alih dijelaskan secara lengkap. Misalnya, dalam bukunya The Philosophy of Punk, Craig O'Hara mengeluhkan masyarakat kontemporer: “Manusia bertindak seolah-olah mereka tidak memiliki kesamaan satu sama lain. Seolah-olah kita semua dibawa ke sini untuk berfungsi bagi diri kita sendiri dengan cara yang tidak melibatkan orang lain”. Di balik hal negatif ini terdapat hal positif yang jelas, yang dapat diterjemahkan sebagai: “Manusia memiliki banyak kesamaan satu sama lain. Kita ada di sini untuk berfungsi demi kebaikan kolektif dengan cara yang melibatkan orang lain”.

Jika Anda percaya bahwa potensi alami untuk saling membantu ini digagalkan oleh struktur masyarakat kontemporer, bahwa "kediktatoran adalah negasi dari perkembangan organik, dari pembangunan alami dari bawah ke atas." seperti yang dikatakan Rocker, maka keinginan untuk menghancurkan masyarakat diktator itu bukanlah hal yang "negatif". Bahkan tidak ada risiko yang terlibat, karena Anda tahu bahwa orang-orang secara alami akan membentuk kembali diri mereka ke dalam struktur komunal, alih-alih terpecah belah dalam "kekacauan" mematikan yang selalu diidentikkan oleh kaum sayap kanan dengan ketiadaan otoritas.

Kebenaran mendasar yang memberdayakan ini, yang dideklarasikan oleh kaum anarkis – bahwa manusia tidak membutuhkan otoritas untuk "membuat" mereka berperilaku baik – telah lama diakui sebagai ancaman oleh sistem dominan dan oleh karena itu ditentang keras. Implikasi represif dari teori anti-anarkis yang berlaku dijabarkan dengan jelas oleh Noam Chomsky ketika ia memperingatkan: "Jika pada kenyataannya manusia adalah makhluk yang sangat lentur, sepenuhnya plastis, tanpa struktur pikiran bawaan dan tanpa kebutuhan intrinsik

yang bersifat kultural atau sosial, maka ia adalah subjek yang cocok untuk 'dibentuk perilakunya' oleh otoritas negara, manajer perusahaan, teknokrat, atau komite pusat. Pandangan ini digaungkan oleh antropolog Robin Fox: “Jika tidak ada kodrat manusia, sistem sosial apa pun sama baiknya dengan sistem sosial lainnya, karena tidak ada dasar kebutuhan manusia yang dapat digunakan untuk menilai mereka. Jika memang segala sesuatu dipelajari, maka manusia pasti dapat diajari untuk hidup dalam masyarakat apa pun. Manusia berada di bawah kekuasaan semua tiran – baik fasis maupun liberal – yang merasa tahu apa yang terbaik baginya”.

Chomsky berspekulasi bahwa terdapat hubungan antara dominasi teori "organisme kosong" yang masih berlangsung, meskipun "terbukti salah", dan kebutuhan yang didorong oleh ideologi untuk melawan keyakinan anarkis bahwa komunitas manusia dapat berfungsi (dan memang berfungsi paling baik) tanpa otoritas eksternal. Ia menulis: "Satu spekulasi berasal dari pertanyaan: siapa yang diuntungkan? Kita telah melihat jawaban yang masuk akal: para penerima manfaat adalah mereka yang terpanggil untuk mengelola dan mengendalikan, yang tidak menghadapi hambatan moral yang serius terhadap upaya mereka jika doktrin organisme kosong benar".

Kropotkin dan Chomsky sama-sama melihat struktur bawaan dan tak kasat mata dalam pikiran dan komunitas manusia, tetapi keduanya tidak menyiratkan versi kodrat manusia yang kaku atau membatasi. Kropotkin memandang evolusi sebagai proses interaksi sosial yang dinamis dan konstan dengan lingkungan dan pemikiran Chomsky, dalam karya linguistiknya juga, berpusat pada gagasan kapasitas, alih-alih konten spesifik. Manusia dilahirkan dengan kemampuan untuk mempelajari bahasa,bahasa apa pun yang akan diaktifkan melalui interaksi dengan bahasa tertentu dan dengan demikian akan memiliki konten yang pasti, jelasnya. Sebagaimana dikatakan Robin Robertson: “Karya Chomsky menunjukkan struktur dasar yang mendalam yang pada akhirnya menunjukkan dirinya sebagai bahasa”.

Terdapat kemiripan yang jelas antara konsep struktur dasar ini – yang begitu sentral bagi gagasan anarkis tentang komunitas manusia yang mengorganisir diri

secara alami – dan teori-teori Carl Jung. Jung menegaskan, dalam bantahan langsung terhadap kekeliruan "organisme kosong": "Pikiran tidak lahir sebagai tabula rasa. Seperti tubuh, ia memiliki kepastian individual yang telah ditetapkan sebelumnya; yaitu, bentuk-bentuk perilaku. Bentuk-bentuk perilaku tersebut terwujud dalam pola-pola fungsi psikis yang terus berulang. Sebagaimana burung penenun akan membangun sarangnya dengan sempurna dalam bentuk yang biasa, demikian pula manusia, terlepas dari kebebasan dan perubahannya yang dangkal, akan berfungsi secara psikologis sesuai dengan pola aslinya, hingga titik tertentu".

Di balik struktur tak kasatmata dari pikiran bawaan kita, Jung melihat keberadaan arketipe, yang digambarkan James Hillman sebagai "pola paling fundamental dari keberadaan manusia". Jung sendiri menjelaskan bahwa arketipe ini sangat nyata: "Arketipe bukanlah ciptaan yang aneh, melainkan elemen otonom dari jiwa bawah sadar yang telah ada sebelum penemuan apa pun terpikirkan. Arketipe merepresentasikan struktur dunia psikis yang tak dapat diubah, yang 'realitasnya' dibuktikan oleh efek penentu yang dimilikinya terhadap pikiran sadar". Namun, pada saat yang sama, seperti kemampuan Chomsky untuk mempelajari bahasa, arketipe awalnya muncul dalam bentuk kapasitas, potensi yang perlu dipicu oleh kontak dengan dunia luar. Jung menjelaskan: "Arketipe adalah bentuk dan gagasan yang diwariskan secara abadi yang pada awalnya tidak memiliki konten spesifik. Konten spesifiknya hanya muncul dalam perjalanan hidup individu, ketika pengalaman pribadi diserap tepat dalam bentuk-bentuk ini".

Robertso menghubungkan teori Jung tentang arketipe inheren tanpa isi dengan “hipotesis fisikawan David Bohm bahwa terdapat tatanan implisit yang darinya tatanan eksplisit dunia fisik yang kita kenal muncul”. Bohm sendiri, menjelaskan teori medan terpadu Einstein, mengatakan: “Tidak ada pemutusan atau pembagian di mana pun. Dengan demikian, gagasan klasik tentang keterpisahan dunia menjadi bagian-bagian yang berbeda tetapi saling berinteraksi tidak lagi valid atau relevan. Sebaliknya, kita harus memandang alam semesta sebagai satu kesatuan yang tak terbagi dan tak terputus”. Menjelaskan apa yang ia sebut sebagai “gagasan baru tentang tatanan”, ia melanjutkan: “ Tatanan ini tidak dipahami semata-mata dalam hal susunan objek yang teratur (misalnya, dalam baris) atau sebagai susunan peristiwa yang teratur (misalnya, dalam seri).

Sebaliknya, tatanan total terkandung, dalam beberapa pengertian implisit, di setiap wilayah waktu dan ruang.

Inilah tatanan anarkis, dalam skala universal – sebuah kapasitas alami yang mendasarinya untuk mengambil struktur yang koheren. Dasar bagi koherensi ini selalu kesatuan. Manusia secara individu memiliki kapasitas bawaan untuk berperilaku kooperatif secara sosial karena mereka secara alami membentuk bagian dari suatu keseluruhan yang lebih besar – sebuah komunitas, sebuah spesies, sebuah organisme planet. Unsur-unsur alam semesta bersama-sama memiliki tatanan tertentu, karena semuanya merupakan bagian dari satu kesatuan kosmik. Bagian-bagian yang berbeda dari satu entitas tunggal tidak dapat secara permanen terpecah menjadi multiplisitas dan kekacauan karena mereka pada dasarnya akan selalu menjadi satu entitas tunggal itu, yang telah membagi dirinya menjadi multiplisitas unsur.

Fritjof Capra, dalam uraiannya tentang teori kuantum, menulis: “Teori ini menunjukkan bahwa kita tidak dapat menguraikan dunia menjadi unit-unit terkecil yang ada secara independen. Saat kita menembus materi, alam tidak menunjukkan 'blok-blok pembangun dasar' yang terisolasi, melainkan muncul sebagai jaringan hubungan yang rumit antara berbagai bagian dari keseluruhan”. Ketika diskusi beralih ke teori kuantum, pikiran cenderung memunculkan gambaran luar angkasa, galaksi-galaksi jauh, dan lubang hitam. Namun, relevansi sesungguhnya dari kesatuan kosmik ini terletak jauh lebih dekat dengan kita. “Karena alam semesta adalah makhluk organik yang sangat besar, semua bagian dunia tunduk pada hukum yang sama”, tulis Johannes Fabricius dalam sebuah buku tentang alkimia, dan penemuan fisikawan tentang keteraturan menyeluruh di alam semesta pada kenyataannya menegaskan kebijaksanaan Hermetik kuno tentang realitas struktural tunggal yang terwujud pada setiap tingkat yang memungkinkan. Inilah teori di balik mikrokosmos dan makrokosmos, hukum korespondensi yang menghubungkan bagian dalam dan luar, yang lebih rendah dan lebih tinggi dalam satu “medan terpadu”. Hal ini juga sangat sesuai dengan teori Jung, Chomsky, dan Kropotkin mengenai struktur tak kasat mata dan bawaan dalam pikiran manusia, yang siap dan menunggu untuk dirangsang

melalui kontak dengan lingkungan luar agar mengambil bentuk yang lebih konkret dan mengandung konten.

Namun, apa yang terjadi ketika struktur-struktur inheren pikiran manusia, yang menunggu untuk dirangsang oleh struktur-struktur masyarakat manusia kolektif yang bersesuaian, mendapati diri mereka berhadapan dengan masyarakat yang kita kenal saat ini? Pierre-Joseph Proudhon menulis bahwa setiap manusia "membawa dalam hatinya prinsip moralitas yang lebih tinggi daripada dirinya sendiri. Prinsip ini tidak datang kepadanya dari luar; prinsip ini tersembunyi di dalam dirinya, prinsip ini imanen... Dengan kata lain, keadilan ada di dalam diri kita seperti cinta, seperti gagasan tentang keindahan, tentang kegunaan, tentang kebenaran, seperti semua kekuatan dan kemampuan kita". Ketika seorang manusia, yang dibekali rasa keadilan bawaan, menghadapi ketidakadilan yang parah di dunia kapitalis modern, respons alami mereka hanyalah rasa jijik. Ini adalah reaksi umum terhadap masyarakat kontemporer dan individu dapat mengatasinya dengan berbagai cara. Beberapa orang hanya mengesampingkan perasaan mereka dan beradaptasi dengan dunia tempat mereka tinggal. Detail sehari-hari dari kehidupan modern mereka yang rumit dan tekanan eksternal untuk menyesuaikan diri "begitu kuat sehingga menenggelamkan suara alam yang tenang" seperti yang diamati Jung. Hal ini tidak serta merta menjadi akhir dari permasalahan, karena penekanan reaksi alami oleh apa yang disebut oleh Herbert Silberer sebagai "keinginan lain, sesuatu yang ditentukan oleh budaya kita", sering kali akan berujung pada kecemasan yang mendalam, sehingga meningkatkan penggunaan obat anti-depresan, dan kecanduan lainnya yang dapat menyebabkan kematian, di dunia industri.

Individu-individu lain, yang sayangnya saat ini merupakan minoritas, menolak untuk menekan rasa jijik alami mereka terhadap ketidakadilan masyarakat. Sebaliknya, dalam kata-kata psikoanalis anarkis Otto Gross, mereka diresapi dengan "naluri revolusioner umat manusia" yang "menolak untuk beradaptasi dengan apa yang lebih rendah, dengan kekuasaan, dengan penundukan, dengan properti, dengan kebiasaan, dengan tradisi, dengan moralitas". Perhatikan bahwa ada tindakan ganda yang terlibat dalam proses ini - kaum revolusioner menyerukan kekuatan batin khusus dari individualitas mereka sendiri dan, pada saat yang sama, naluri revolusioner manusia yang universal. Pada akhirnya, keduanya tidak dapat dipisahkan - naluri revolusioner spesies bergantung pada

kekuatan individu-individu tertentu untuk mengekspresikannya. Hanya melalui individu itu menjadi aktif secara fisik. Inilah sebabnya mengapa kaum anarkis, dalam teori dan praktik, selalu menekankan kebebasan individu seperti halnya kesejahteraan sosial masyarakat.

Aktivis punk Mark Andersen mendesak kita: “Berpikirlah sendiri, jadilah diri sendiri, jangan hanya menerima apa yang diberikan masyarakat, ciptakan aturanmu sendiri, jalani hidupmu sendiri”. O'Hara menekankan: “Tidaklah cukup bagi seseorang untuk terlihat berbeda dari arus utama, ada penekanan penting untuk secara sadar menjadi diri sendiri” kemudian menjelaskan proses mempertanyakan diri sendiri “yang bertujuan untuk membuat seseorang menyadari dirinya sendiri dan identitasnya sendiri”. Hal ini menunjukkan bahwa ia menulis tentang “menjadi diri sendiri” dan “menyadari” diri sendiri – menyiratkan, seperti yang diharapkan dari tradisi anarkis, bahwa memang ada diri yang sudah ada sebelumnya di sana untuk ditemukan, alih-alih organisme kosong yang dapat dibentuk yang diusulkan oleh wacana kapitalis yang dominan. “Punk adalah pemberontakan usus”, kata O'Hara – menurut kamus saya, ini berarti ditandai dengan apa yang “dasar, esensial atau alami”. Ini adalah pemberontakan yang sama seperti yang disuarakan oleh Michael Bakunin ketika ia menyerukan kebebasan yang terdiri dari pengembangan penuh dari semua kekuatan material, intelektual dan moral yang laten dalam setiap orang, “kebebasan yang tidak mengakui batasan apa pun selain yang ditentukan oleh hukum-hukum alam individu kita sendiri, yang tidak dapat dianggap sebagai batasan karena hukum-hukum ini tidak dipaksakan oleh legislator luar mana pun di samping atau di atas kita, tetapi imanen dan melekat, membentuk dasar dari keberadaan material, intelektual dan moral kita”.

Penolakan hukum masyarakat, demi hukum batin seseorang, cenderung mengarah pada konfrontasi dengan masyarakat tersebut, dan Gross menganggap hal ini tak terelakkan bagi setiap individu yang memiliki kekuatan mental untuk teguh pada prinsip-prinsip batinnya sendiri. Ia menulis: “Tampaknya hakikat sejati dari konflik-konflik ini selalu mengarah kembali, pada akhirnya, pada sebuah prinsip umum: konflik antara apa yang khas bagi individu dan apa yang asing bagi mereka, apa yang merupakan bawaan individu dan apa yang disarankan, dipelajari, dan dipaksakan dari luar. Konflik antara individualitas dan otoritas eksternal yang menembus hingga ke interioritasnya, secara tragis

memengaruhi masa kanak-kanak lebih dari periode lain dalam kehidupan. Hal ini bahkan lebih tragis lagi jika kepribadian yang terlibat kaya dan sangat orisinal dalam bakat-bakatnya. Semakin dini dan semakin intens kapasitas untuk melawan otoritas dan intervensi eksternal mulai menjalankan fungsi protektifnya, semakin parah pula konflik tersebut, semakin dalam dan intensif."

Kondisi konflik yang terus-menerus ini, yang digambarkan sebagai seorang perusuh anarkis atau seorang punk yang marah, mungkin tampak di permukaan sebagai sesuatu yang sepenuhnya "negatif". Namun, sebagaimana seharusnya kini jelas, hal itu jauh dari kenyataan. Konflik adalah sebuah pemberontakan positif, ekspresi dari rasa keadilan yang hakiki, penegasan kembali tatanan alamiah melawan korupsi dunia kapitalis modern. Sebagaimana dikatakan Silberer: "Barangsiapa yang hati nuraninya telah terbangun dengan benar, di dalam hatinya terdapat api yang menyala-nyala tanpa henti yang melahap segala sesuatu yang bertentangan dengan kodratnya". Kebencian terhadap masyarakat kontemporer dan pemberontakan terhadapnya lahir dari kesadaran bawah sadar bahwa segala sesuatunya tidak seharusnya seperti ini. Kita dilahirkan ke dunia dengan ekspektasi implisit tentang apa yang mungkin kita temukan di sana, kebutuhan implisit dari lingkungan yang seharusnya mengaktifkan dan merangsang semua yang terbaik dalam diri kita, mengeluarkan potensi manusiawi kita sepenuhnya. Sayangnya, yang kita temukan hanyalah kepalsuan, kemunafikan, keserakahan, kepentingan pribadi, ketidakadilan, tirani, perang, dan tipu daya. "Keengganan dan kebencian, lawan dari hasrat dan cinta, bukanlah kasih sayang yang berdiri sendiri, melainkan bergantung pada yang terakhir", tulis Silberer, dan hasrat serta cinta kita terhadap dunia imajinasi kita, yang selalu hadir dalam kemungkinannya, yang mengilhami keengganan dan kebencian yang kita rasakan terhadap dunia modern yang nyata dalam segala keburukan dan ketidakasliannya.

Negativitas berarti beradaptasi dengan lingkungan sekitar, berkompromi, dan menyerah pada segala hal yang kita tahu jauh di lubuk hati sebagai kesalahan. Positivitas dapat ditemukan dalam perlawanan, dalam perjuangan. Perjuangan pertama kita, yang bersifat batiniah, adalah melawan dunia modern sebagaimana ia ada di dalam pikiran kita, yang mencoba menghalangi jati diri kita untuk muncul, berkembang, dan menyadari dirinya sendiri. Dan perjuangan kedua kita, yang bersifat lahiriah, adalah melawan dunia modern sebagaimana ia

ada di dalam masyarakat kita, yang mencoba menghalangi struktur alami komunitas manusia yang kooperatif untuk menegaskan kembali diri mereka melawan kediktatorannya yang menghancurkan. Kedua perjuangan ini didasarkan pada kesadaran akan hal yang positif: sebuah struktur organik dan tatanan hidup yang tersirat, yang diingkari oleh sistem dominan. “Pemberontakan menghakimi kekacauan yang ada; tetapi gagasan tentang keteraturan tersirat dalam setiap putusan tentang kekacauan, dan menjelaskannya,” tulis filsuf Joseph Vialatoux. Ananda K. Coomaraswamy berpendapat: “Mereformasi apa yang telah terdeformasi berarti kita harus mempertimbangkan 'bentuk' aslinya”.

Ketika kita memandang ke luar jendela di tengah musim dingin, kita hanya bisa menganggap musim itu suram karena kita memiliki kenangan musim semi dan musim panas yang telah berlalu dalam pikiran kita – dan antisipasi akan hal-hal yang masih akan datang. Ketika kita memandang sistem kapitalis industri yang suram yang mencekik kita, kita tahu itu harus dihancurkan karena kita melihat dalam pikiran kita dunia lain yang kita tahu mungkin. Dunia lain ini adalah apa yang Martin Buber gambarkan sebagai "citra ruang yang sempurna" – sebuah utopia yang dipelihara oleh masa lalu tetapi sama sekali tidak dibatasi olehnya, sebuah utopia yang ada pada tingkat realitas abstrak daripada fisik tetapi yang cukup kokoh untuk menjadi fondasi penolakan kita terhadap sistem kapitalis industri modern dan tekad kita untuk membangun masa depan yang lebih baik di reruntuhannya.

IV. Hakikat dan Pemberdayaan

Deprivasi sensorik adalah teknik yang digunakan untuk membingungkan manusia. Terkadang, teknik ini dimanfaatkan secara terapeutik untuk mendorong kondisi meditasi yang menenangkan. Namun, teknik ini juga digunakan sebagai bentuk penyiksaan psikologis. Jika kita terkurung sendirian dan dalam kegelapan, bahkan mungkin mengambang di dalam tangki air, otak kehilangan semua rasa waktu, ingatan terpengaruh, halusinasi menjadi umum, dan sugestibilitas cenderung meningkat. Dengan demikian, melemahnya rasa diri dan realitas membuat kita rentan terhadap delusi dan manipulasi – kita menjadi korban ideal.

Rasa disorientasi yang umum merajalela dalam masyarakat modern. Kita sulit melihat makna dalam apa yang kita lakukan, untuk berhubungan dengan dunia di luar kita. Peristiwa-peristiwa yang menandai hidup kita terasa acak dan kita seringkali melakukan segala yang kita bisa untuk menghindari menatap jurang eksistensial kematian individu kita yang abadi. Kebingungan ini tidak mencerminkan absurditas kondisi manusia yang tak terelakkan, melainkan akibat deprivasi sensorik pada tingkat budaya. Kita secara efektif dibutakan oleh dua arah sekaligus. Ketika kita melihat ke luar, pemahaman kita tentang masyarakat tempat kita hidup, sejarah yang membawa kita ke sini, kemungkinan-kemungkinan yang terbentang di depan, telah dikaburkan oleh apa yang oleh Guy Debord disebut sebagai spectacle. Ia menggambarkan realitas palsu yang disajikan kepada kita sebagai sesuatu yang asli, dunia pasif pekerjaan dan konsumsi, ilusi berlapis-lapis, labirin perkotaan layar TV dan papan reklame yang membuat kita terperangkap dalam irrealitas referensialnya sendiri dan memberi tahu kita bahwa tidak ada kehidupan lain selain perbudakan industri yang ditawarkannya kepada kita.

Hal-hal tentu saja tidak menjadi lebih baik dalam hal ini sejak Debord menulis La Société du Spectacle pada tahun 1967... Dan ketika kita melihat ke dalam, menuju esensi kita, pemahaman kita juga telah diblokir. Ini awalnya dilakukan atas nama agama. Namun, karena itu benar-benar selalu tentang dominasi sosial, tabu kini telah mengambil kedok sekuler yang sesuai dengan zaman dan telah menjadi alat filosofis tontonan modern, mengunci kita dalam keadaan ketidakberdayaan mental. Seperti yang akan saya jelaskan, cara kita diajarkan untuk berpikir tentang diri kita sendiri dan lingkungan kita membuat kita tetap dalam kegelapan, membutakan kita terhadap pengetahuan tentang siapa kita sebenarnya. Itu juga, tentu saja, membutakan kita terhadap kesadaran apa pun bahwa kita buta terhadap pengetahuan tentang siapa kita sebenarnya! Memang, saran bahwa kita benar-benar adalah apa pun, bahwa kita bahkan memiliki esensi, dianggap tidak dapat diterima dari perspektif kontemporer yang sempit.

Jika kita ingin menemukan realitas inti kita, kita perlu melihat ke dalam diri kita sendiri, di bawah permukaan keadaan eksternal dan kepribadian yang menghadap ke luar yang kita sambut dunia, dan jauh ke dalam diri batin yang mendasari segala sesuatu yang kita lakukan dan lakukan. "Kenali Dirimu" adalah pepatah yang tertulis di Kuil Apollo di Delphi dan yang kemungkinan besar telah

diwariskan kepada orang Yunani Kuno dari kebijaksanaan peradaban yang bahkan lebih awal. Ini telah dikutip oleh penulis dari Plato hingga Jean Jacques Rousseau, dari Ralph Waldo Emerson hingga Samuel T. Coleridge dan bahkan muncul sebentar di film The Matrix tahun 1999. Ini juga merupakan frasa penting dalam agama kontemporer Wicca yang menarik, yang merupakan penggabungan kembali yang disengaja dari pemikiran Neoplatonis dan Stoa dengan pandangan dunia pagan panteistik dari mana filsafat Yunani awalnya muncul. Spesialis Wicca, Vivianne Crowley, menjelaskan dalam bukunya Wicca: The Old Religion in the New Millennium: "Di atas pintu-pintu kuil Misteri terukir kata-kata Kenali Dirimu Sendiri. Ini juga salah satu tujuan Wicca. Agama-agama misteri Pagan adalah sistem yang melaluinya para inisiat mereka memahami hakikat sejati realitas dan juga hakikat batin mereka sendiri: siapa dan apa kita sebenarnya."

Crowley berpendapat bahwa pusat sejati keberadaan kita "tidak terletak di dunia rasional pikiran sadar, melainkan di kedalaman alam bawah sadar kita". Ia menjelaskan bahwa interpretasinya terhadap filsafat Wicca sangat dipengaruhi oleh pemikiran Carl Jung, yang sendiri banyak terinspirasi oleh tradisi metafisika pagan, Hermetik, dan alkimia yang saling terkait. Oleh karena itu, ketika ia menulis tentang "tingkatan jiwa yang lebih tua dan lebih dalam", ia sebenarnya merujuk pada alam bawah sadar kolektif umat manusia sebagaimana dibayangkan oleh Jung. Oleh karena itu, tindakan penemuan jati diri batiniah merupakan proses melampaui batas-batas individualitas belaka untuk mengakses tingkat keberadaan kolektif. Ia menulis: "Proses menemukan Jati Diri itu serupa dengan menggali terowongan ke bawah menuju gua bawah tanah tempat permata Jati Diri menanti kita, bersinar dalam kegelapan di altar pusat. Selama terowongan ini belum cukup lebar, Jati Diri tidak dapat muncul ke permukaan. Pekerjaan pengembangan diri adalah membuat saluran itu cukup lebar agar Jati Diri dapat muncul ke dunia yang terang benderang".

Perjalanan psikologis ini mendahului deskripsi Crowley, dan Jung, selama ribuan tahun. Ini adalah penurunan mitologis ke dunia bawah, dunia kematian individu, dan penemuan realitas psikologis di sana yang sebelumnya tidak dapat diakses oleh kita. Anarkis Yahudi Jerman Gustav Landauer – yang sangat dipengaruhi oleh tradisi Neoplatonis dan Hermetik melalui Meister Eckhart, Friedrich Hölderlin dan Wolfgang Goethe – merekomendasikan penurunan ini kepada sesama anarkis, dalam bentuk bunuh diri metaforis, dalam esainya tahun 1901

Anarchic Thoughts on Anarchism. Dia menyarankan bahwa kaum anarkis harus bunuh diri “dalam arti mistis, untuk dilahirkan kembali setelah turun ke kedalaman jiwa mereka”. Landauer mengambil tema yang sama lagi dalam Through Separation to Community, sebuah artikel yang diterbitkan pada tahun yang sama, menyatakan bahwa kita harus “membiarkan diri kita tenggelam ke kedalaman keberadaan kita dan mencapai inti terdalam dari sifat kita yang paling tersembunyi”. Ia menjelaskan bahwa perjalanan yang diarahkan ke dalam diri ini bukanlah sebuah pelarian dari dunia, melainkan sebuah upaya untuk mencapai hubungan kembali yang autentik dengan dunia: “Karena dunia telah hancur berkeping-keping dan terasing dari dirinya sendiri, kita harus melarikan diri ke dalam pengasingan mistik agar dapat menjadi satu dengan dunia lagi”.

Salah satu penulis biografi Landauer menjelaskan bahwa tujuan akhir adalah menyadari bahwa kita adalah bagian dari "organisme universal, yang dalam Weltanschauung Landauer diakui sebagai realitas". Proses ini jelas sama dengan yang dijelaskan oleh Crowley ketika ia menyatakan: "Jika kita masuk ke tingkat kesadaran yang lebih dalam, kita kehilangan semua rasa individualitas kita dan melebur ke dalam realitas terakhir yang akan saya sebut realitas unitif. Di sini, segala sesuatu tidaklah terpisah dan terpisah; semua objek menyatu satu sama lain dan semuanya merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yaitu kosmos. Inilah yang disebut oleh para mistikus sebagai Jalan Kesatuan..

Kesamaan ini tentu saja bukan kebetulan – gagasan tentang penyatuan dengan alam semesta ini merupakan inti dari metafisika Neoplatonis. Plato, yang tidak terlalu mistikus dibandingkan orang-orang yang kemudian terinspirasi olehnya, tetap menulis dalam Timaeus bahwa alam semesta adalah “makhluk hidup tunggal yang mengandung di dalam dirinya sendiri semua makhluk hidup lainnya, baik yang fana maupun yang abadi”. Sekitar 500 tahun kemudian, pada abad ketiga Masehi, Plotinus meletakkan dasar-dasar filsafat Neoplatonis dengan menyatakan: “Alam semesta adalah satu organisme hidup”. Ia menambahkan: “Kepribadian Anda tidak datang dari luar ke dalam skema universal; Anda adalah bagian darinya, Anda dan watak pribadi Anda”. Dia menggambarkan, dalam The Enneads, penemuan yang sama tentang alam semesta-dalam seperti yang kemudian dijelaskan oleh Landauer dan Crowley: “Dalam hal itu Anda telah memasuki Semua, tidak lagi puas dengan bagian; Anda berhenti menganggap diri Anda berada di bawah batas tetapi, mengesampingkan semua tekad seperti itu,

Anda menjadi Semua... Dengan berkurangnya yang asing di dalam diri Anda, Anda meningkat. Singkirkan itu dan di sanalah Semua ada di dalam diri Anda". Pendalaman metafisika Platon oleh Plotinus mungkin saja disebabkan oleh pengaruh non-Eropa.

Lahir di Mesir, Afrika Utara, ia menjalin persahabatan seumur hidup dengan seorang dokter Arab bernama Zethos dan dikenal memiliki minat pada budaya Persia. Ia tidak berilusi bahwa dirinya, Plato, atau peradaban Yunani dapat dianggap sebagai pencetus metafisika yang ia kemukakan, dan tulisannya justru menunjukkan "asumsi umum bahwa seluruh sistemnya telah terkandung dalam pengetahuan dunia yang paling kuno". Gagasan yang sama tentang kesatuan mistik dengan kosmos merupakan inti dari tradisi esoterik Sufisme Islam. Hal ini sebagian merupakan warisan dari Plotinus dan Neoplatonis lainnya, tetapi juga diperkuat oleh metafisika Persia dan India, khususnya di Mazhab Baghdad yang berpengaruh antara sekitar tahun 800 dan 900. Sekali lagi, fiksasi kita yang picik pada subjektivitas kita yang murni individuallah yang dipandang sebagai penghalang bagi kesadaran yang lebih luas. Sebagaimana dikatakan oleh mistikus Sufi abad kesembilan, al-Junayd: "Ketahuilah bahwa dirimu adalah tabirmu sendiri yang menyembunyikan dirimu dari dirimu sendiri".

Ketika kita telah menyelami penemuan jati diri batiniah dari metafora bunuh diri Landauer, dan memahami realitas kepemilikan hakiki kita terhadap keutuhan alam semesta, implikasinya beriak kembali kepada kita melalui semua tingkat perantara kepemilikan kita. Ketika riak-riak ini semakin mendekati subjektivitas fisik kita, riak-riak tersebut berkaitan secara lebih konkret dengan kehidupan kita sehari-hari dan menginformasikan pemikiran kita secara praktis dan "politis". Sebagai contoh, kita dapat melihat dengan jelas bahwa identitas supra-individual kita juga harus diterapkan, dengan cara yang lebih khusus dan dengan demikian lebih terbatas daripada identitas universal, pada sistem kehidupan planet tempat kita menjadi bagiannya. Kesadaran akan kepemilikan kita terhadap alam ini – terhadap kehidupan secara keseluruhan di planet kita – berada di garis depan pertempuran metafisik antara kapitalisme industri dan para penentangnya. Jika orang-orang dapat berhasil diyakinkan bahwa alam tidak ada, atau bahwa manusia bukanlah bagian dari alam, maka mereka cenderung tidak akan menghalangi mesin-mesin yang melahap planet yang hidup ini dan mengubahnya menjadi kesia-siaan kekayaan finansial yang mati.

Pada tingkat yang lebih khusus lagi, kita juga termasuk dalam spesies manusia. Entitas ini didefinisikan secara biologis dengan sangat jelas sehingga dapat diidentifikasi sebagai organisme hidup yang berdiri sendiri, meskipun mengambil wujud fisik jutaan individu yang tersebar, terus-menerus mati dan digantikan oleh sel-sel baru. Di bawah tingkat kemanusiaan yang signifikan, lingkaran identitas kolektif kita menjadi lebih kabur, tumpang tindih, dan multifaset. Kemanusiaan sama beragamnya dengan jumlah individu yang membentuknya, dan tidak ada kategori etnis, budaya, atau asosiasi yang sepenuhnya jelas yang dapat kita bagi menjadi sub-organisme permanen yang dapat diidentifikasi secara andal.

Namun, sub-organisme ini dapat terbentuk, dan dapat sengaja diciptakan, meskipun mereka mungkin berumur pendek dan kabur di tepinya. Perasaan memiliki, betapapun samar, tetap menjadi elemen penting dalam pemenuhan diri manusia. Ini adalah pilar utama filsafat anarkis Landauer. Melalui Separation to Community, yang ditulis lebih dari seabad yang lalu, mengeksplorasi tema-tema yang secara ideologis sangat relevan saat ini. Dalam sebuah bagian kunci, ia menerima bahwa kaum nominalis abad pertengahan memainkan peran penting dalam menantang pendapat kaum "realis" saat itu (sekarang disebut "esensialis") bahwa berbagai gagasan abstrak, beberapa di antaranya hanya konstruksi pikiran manusia, adalah realitas aktual pada bidang tertentu. Namun ia menggambarkan dengan cemas bagaimana sikap ini mengarah, terutama melalui Max Stirner, pada peningkatan individu yang terpisah secara metafisik menjadi jenis dewa modern yang baru. Landauer menulis: “Tugas kita adalah membuktikan bahwa individu yang konkret dan terisolasi sama menakutkannya dengan Tuhan. Oleh karena itu, kita harus mengembalikan kebijaksanaan kaum realis yang juga ada. Keberatan terhadap mereka selama berabad-abad memang penting, tetapi sekarang saatnya untuk menyadari bahwa tidak ada individu, yang ada hanyalah afinitas dan komunitas. Tidaklah benar bahwa nama kolektif hanyalah kumpulan singularitas atau individu; melainkan, individu hanyalah manifestasi dan titik peralihan, percikan listrik dari sesuatu yang lebih besar, sesuatu yang mencakup segalanya. (Apakah nama generik yang kita gunakan sudah memadai, adalah pertanyaan lain)”. Landauer menekankan: “Individu adalah percikan aliran jiwa yang kita kenal sebagai manusia, spesies, atau alam semesta”.

Penting untuk dipahami bahwa definisi individu ini, hanya sebagai aspek dari entitas kolektif yang lebih besar, sama sekali tidak mengingkari kebebasan individu. Sebaliknya, definisi ini merupakan penyangkalan terhadap batasan-batasan yang dikenakan pada kebebasan manusia oleh keterpisahan psikologis kita dari dunia yang menjadi bagiannya. Perjalanan penemuan diri yang menjauhkan kita dari individualitas dan menuju realitas kolektif kita, pada akhirnya membawa kita kembali berputar dalam spiral menuju individualitas dalam bentuk yang diperbarui. Hasil dari bunuh diri metaforis, terangkatnya tabir identitas individu, adalah rasa pemberdayaan yang luar biasa. Keberadaan saya tidak lagi terkurung dalam diri seorang individu tunggal yang cacat, terbatas, dan fana, melainkan dibebaskan untuk berkembang menuju ketakterhinggaan dan keabadian. Kesadaran saya akan rasa memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar saya juga memberi saya rasa tanggung jawab yang mendalam, yang berpadu dengan rasa pemberdayaan saya untuk efek yang dinamis. Landauer berkata: "Saya mengenali alam semesta dan dengan demikian melepaskan individualitas saya; tetapi hanya agar saya dapat merasakan diri saya sebagai alam semesta tempat saya terserap". Crowley menulis bahwa agama-agama misteri kuno mengungkapkan kepada manusia “apa adanya mereka dan apa potensi yang mereka miliki”. Ini adalah frasa yang tepat. Kata “potensial” berasal dari kata Latin untuk kekuatan, potentia. Bebas untuk memenuhi potensi diri berarti diberdayakan. Kata “mungkin” memiliki asal yang sama. Pemberdayaan diri dan pelepasan potensi batin seseorang membuka kemungkinan-kemungkinan yang sebelumnya tertutup bagi kita oleh psikologi kita sendiri, tersembunyi dari kita oleh tabir identitas kita yang terbatas dan murni individual.

Sepanjang sejarah panjang dan menyedihkan dominasi dalam masyarakat manusia, ketidakberdayaan psikologis selalu memainkan peran represif yang signifikan di samping kekerasan fisik brutal yang selalu digunakan untuk memaksakan otoritas. Berkali-kali kita disuruh "mengetahui tempat kita". Kita hanyalah petani dan tidak berhak menantang tuan dan majikan kita. Kita adalah orang-orang biadab yang tidak beradab dan harus tunduk pada aturan budaya superior yang semakin baik. Kita adalah perempuan dan karenanya inferior dan tidak mampu menentukan hidup kita sendiri. Kita adalah karyawan dan harus belajar melakukan apa yang diperintahkan. Kita adalah publik dan harus percaya pada para pemimpin kita. Kita adalah orang berdosa yang menyedihkan, ciptaan

Tuhan yang mahakuasa dan jauh, dan harus menundukkan kepala karena malu atas ketidaklayakan kita. Pembalikan dari ketidakberdayaan psikologis ini karenanya menghadirkan masalah serius bagi mereka yang akan memerintah kita – sebagaimana reaksi mereka telah menunjukkan kepada kita dalam banyak peristiwa sejarah. Crowley mencatat: “Kekristenan mengutuk semua sihir – mantra, jampi-jampi, herbalisme, ramalan, ilmu cuaca – seluruh rangkaian aktivitas yang digunakan manusia untuk mengendalikan lingkungan mereka. Sikap Kristen adalah bahwa aktivitas-aktivitas ini bukanlah hak prerogatif orang biasa, melainkan hak prerogatif Gereja dengan monopolinya terhadap Tuhan”. Bukanlah “hak prerogatif” mereka yang tak berdaya untuk menemukan kembali kekuatan di dalam diri mereka. Kecenderungan semacam itu tidak dapat ditoleransi oleh penguasa. Semua ajaran sesat semacam itu harus ditumpas. Crowley menjelaskan bagaimana motivasi sebenarnya di balik perburuan penyihir menjadi semakin jelas. Awalnya, para penyihir dituduh merusak tanaman, menyebabkan hewan mati atau keguguran, dan sebagainya. “Namun, sejak abad ke-15, muncul pula tuduhan-tuduhan politik. Para penyihir dituduh merusak Gereja dan negara”. Sejarah agama Kristen dalam menekan setiap pemikiran "sesat" yang menantang monopoli kekuasaannya di Eropa sudah diketahui dengan baik, tetapi proses serupa juga terjadi dalam budaya Islam. Menggambarkan Mesopotamia abad ke-9, Dr. Ali Hassan Abdel-Kader menulis: "Baghdad pada saat itu adalah ibu kota spiritual dan budaya Dunia Islam, dan dalam konteks ini, Sekolah Sufi Baghdad berkembang pesat dan benar-benar representatif. Pengaruhnya menyebar jauh dan luas, ke negara-negara barat seperti Suriah, Mesir, Arab dan Afrika, dan ke timur sejauh Khurasan. Sekolah ini menampung semua pemikiran mistik sebelumnya dan kontemporer yang termasuk dan dalam jangkauan Dunia Muslim". Namun, sekolah tersebut mulai diserang oleh elemen-elemen konservatif dalam Islam. “Para sufi dikatakan menyebarkan takhayul dan pandangan panteistik”, jelasnya, dan “setiap anggota mazhab tersebut, termasuk al-Junayd, dituduh secara terbuka sebagai bidah”. Garis pemisah krusial antara apa yang “dapat diterima” secara teologis atau tidak pada dasarnya adalah pertanyaan apakah imanensi Kesatuan mistik mencakup alam semesta fisik, dan dengan demikian umat manusia, atau apakah ia transenden hingga terpisah. Menurut para ahli, kaum panteis dan penyembah berhala menganut pandangan pertama, sementara kaum Muslim “sejati” menganut pandangan kedua.

Al-Junayd, subjek buku Abdel-Kader, mengambil pendekatan yang hati-hati dan berhasil berjalan di jalur yang cerdas dengan memperluas gagasan tentang Yang Esa yang imanen sejauh yang ia bisa, sambil tetap mempertahankan elemen wajib dari dewa transenden. Pendekatannya mirip dengan Marsilio Ficino, penerjemah Plato dan Plotinus dari Renaisans, yang dengan cermat menyesuaikan mistisisme Neoplatonis agar dapat diterima oleh Vatikan dan dengan demikian menghindari murka Inkuisitor abad ke-15. Namun salah satu teman AlJunayd, Abū al-Husaym Ahmad ibn Muhammed an-Nūri, dituntut oleh pihak berwenang dan, meskipun akhirnya dibebaskan, meninggal tak lama kemudian. Junayd dikatakan berkomentar kemudian: "Sejak kematian Nūri, tidak seorang pun berbicara tentang Kebenaran hakiki". Dan apakah Kebenaran hakiki yang tidak dapat lagi diucapkan? Sederhananya bahwa manusia adalah aspek dari Kesatuan universal. Oleh karena itu, mereka tidak dikutuk untuk "mengetahui tempat mereka" dan mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan oleh mereka yang menyatakan diri sebagai perwakilan Tuhan otoriter yang terpisah. "Ketidakpedulian total terhadap hukum-hukum agama dan adat istiadat masyarakat yang mapan ini dapat membawa kaum sufi ke dalam jenis libertinisme khusus, sebagaimana telah berulang kali ditunjukkan oleh sejarah sufiisme", catat Abdel-Kader.

Salah satu Sufi yang paling vokal pada saat itu adalah Abu'l Mughīth al-Husayn ibn Mansūr al-Hallāj kelahiran Persia, yang bersikeras bahwa persatuan dengan yang ilahi menjadikan mistikus apa yang disebut Anton Kielce sebagai "perwakilan Keilahian yang bebas dan hidup". Penggunaan rumus "Ana'l Haqq" ("Aku adalah Kebenaran" atau "Aku adalah Tuhan") oleh Al-Hallāj tidak diterima dengan baik oleh pihak berwenang dan dia ditangkap dan didakwa dengan bid'ah. Dia memprotes di pengadilan: "Saya tidak menyatakan keilahian saya, tetapi itu adalah apa yang kami para mistikus sebut sebagai Penyatuan lengkap dengan Kehendak Ilahi ('ayn al-jam'). Tuhan adalah Penulis dan saya hanya sebuah instrumen". Namun para penuduhnya tidak tertarik dengan seluk-beluk posisinya dan al-Hallāj dihukum mati pada tahun 922. Signifikansi politik dari penganiayaan terhadapnya diakui oleh Reynold A. Nicholson ketika ia menulis tentang al-Hallāj: “Kejahatannya bukanlah, seperti yang dikatakan oleh para sufi kemudian, 'ia membocorkan misteri Ketuhanan Ilahi', tetapi karena dalam ketaatan pada panggilan batinnya ia menyatakan dan secara aktif menegaskan

sebuah kebenaran yang melibatkan anarki agama, politik dan sosial". Sumber metafisik anarki ini diungkapkan dengan baik oleh Crowley: "Dalam Wicca, kami percaya bahwa masing-masing dari kita memiliki kehendak bebas. Kita tidak dapat memiliki selain kehendak bebas karena masing-masing dari kita di pusat terdalam kita adalah Ilahi". Demikian pula, bagi Landauer "inti dari anarki terletak pada kedalaman hakikat manusia". Dia menegaskan: "Kita harus menyadari bahwa kita tidak hanya mempersepsikan dunia, tetapi kita adalah dunia". Tabu yang telah mencegah setiap orang – dari Sufi hingga penyihir – untuk mengungkapkan kebenaran sederhana ini masih ada hingga saat ini. Kata-kata seperti "esensi" atau "universal" atau "alam" dianggap tidak dapat diterima secara intelektual di banyak kalangan, bersama dengan pandangan dunia apa pun yang didasarkan pada kepemilikan kita terhadap realitas supra-individual organik. Pembenaran yang tampak mungkin kini lebih bersifat filosofis daripada teologis, tetapi alasan yang mendasarinya tetaplah sosial – agar kita semua tetap aman "di tempat kita" dan terbebas dari segala khayalan untuk ingin berpartisipasi dalam kehidupan alih-alih sekadar mengamatinya, untuk membantu menciptakan masa depan kolektif kita alih-alih sekadar menerima apa yang disodorkan kepada kita, untuk menolak semua otoritas selain yang berbicara dari dalam diri kita.

Andai saja kita bisa menerobos tabu menjijikkan ini sekali dan untuk selamanya, kita akan menemukan potensi kolektif batin yang menanti kita, yang akan sepenuhnya mengubah segala sesuatu yang kita pikirkan dan ketahui – dunia kita akan jungkir balik dengan penuh sukacita. Kita tak akan lagi menjadi tawanan dalam tangki deprivasi sensorik metafisik, tak menyadari apa pun selain absurditas keterbatasan dan kefanaan individu kita. Kita tak akan lagi terkurung dalam keadaan terisolasi, disorientasi, mudah tersugesti, bergantung, mudah tertipu, takut, dan patuh. Sebaliknya, kita akan bebas menghirup rasa keterhubungan dan rasa memiliki yang mendalam, makna dan keaslian, keberanian dan pemberdayaan.

"Marilah kita berjalan dengan bangga dan mengangkat kepala kita tinggi-tinggi;

Karena Langit adalah Bapak kami dan Bumi adalah Bapak kami.

Ibu,

Dan kami adalah anak-anak para Dewa".

V. Naturaphobia dan Kultus Kematian Kapitalis Industri

Kepemilikan umat manusia terhadap daging hidup planet kita adalah realitas esensial dari hakikat terdalam kita. Rasa kepemilikan yang mendalam ini karenanya akan selalu muncul, berulang kali, dalam hati dan pikiran setiap generasi baru, apa pun hambatan yang ditempatkan di jalannya oleh sistem anti-alam yang dominan di mana kita hidup. Hambatan terhadap pemahaman metafisik ini telah bervariasi selama berabad-abad. Terkadang hambatannya adalah dogma teologis hierarkis yang memisahkan "Tuhan" dari "ciptaan-Nya" dan "manusia" dari "alam", di mana "dia" telah ditunjuk sebagai penguasa. Dogma yang sama ini juga sering mencela perasaan keterhubungan spiritual dengan bumi dan sesama makhluk sebagai semacam "penyembahan setan" yang jahat. Terkadang hambatannya adalah gagasan bahwa tidak ada yang namanya "alam" dan bahwa itu hanyalah ilusi, sebuah proyeksi subjektivitas manusia kita.

Sebaliknya, penghalang ini memberi tahu kita bahwa alam sebenarnya sangat tidak menyenangkan dan merupakan sesuatu yang harus diatasi alih-alih dihormati. Apa pun itu, hasilnya adalah pembenaran atas penghancuran dan eksploitasi besar-besaran terhadap dunia kehidupan yang kita anggap bukan bagian darinya. Kita diperintahkan untuk menerima bahwa tujuan kita sebagai manusia semata-mata adalah kemajuan umat manusia dengan mengorbankan semua bentuk kehidupan lainnya.

Karena kesadaran akan identitas sejati kita sebagai bagian dari alam terus muncul kembali dalam jiwa manusia, upaya untuk memblokirnya bisa menjadi sangat rumit. Contoh yang bagus adalah sebuah buku yang diterbitkan di Amerika Serikat pada tahun 1990 dan Inggris pada tahun 1991, di saat minat terhadap pemikiran "hijau" sedang meningkat. Biosfer karya Dorion Sagan:

Metamorfosis Planet Bumi dirancang untuk menarik minat mereka yang beraliran lingkungan. Sampulnya menampilkan gambar bumi, yang di sekitarnya terdapat sosok perempuan, yang kemungkinan besar dimaksudkan sebagai dewi Gaia. Di dalamnya, Sagan mengemukakan apa yang sekilas tampak sebagai argumen yang didasarkan pada pemahaman tentang realitas alami umat manusia. Untuk memperkuat kesan ini, ia mengutip kearifan masyarakat adat Amerika Utara dan penganut agama Buddha, Carl Jung, Henry Thoreau, dan Giordano Bruno. Di

seluruh teksnya, ia menyertakan kalimat-kalimat yang jelas dimaksudkan untuk menarik minat pembaca yang peduli lingkungan dan meyakinkan mereka bahwa ia pada dasarnya berpihak pada mereka.

Di awal, misalnya, ia menyatakan bahwa "jauh dari menjadi gumpalan materi yang lembam, Bumi berperilaku sebagai organisme raksasa". Ia melanjutkan dengan nada yang sama, mengajukan analisis yang tidak akan keluar dari tempatnya di tempat lain di halaman-halaman ini: "Kehadiran kehidupan di mana pun di alam semesta adalah sinyal bahwa seluruh realitas, dalam arti tertentu, hidup. Meskipun ada sedikit bukti ilmiah untuk mendukung pandangan tentang kehidupan universal ini, Aristoteles dan filsuf Yunani lainnya yang meletakkan dasar metafisika untuk sains Barat, memiliki pandangan yang serupa. Selain itu, beberapa pemikir di garis depan mekanika kuantum, seperti fisikawan David Bohm, percaya bahwa pandangan dunia mekanis tidak lagi dapat didukung dan bahwa alam semesta (realitas fisik dari tingkat quark hingga galaksi) menampilkan fitur keutuhan yang membuatnya jauh lebih seperti organisme, entitas integral, daripada kumpulan atom atau bagian yang pada dasarnya tidak terkait" Nada ini bahkan meluas hingga seruan untuk bertindak: “Satu-satunya cara untuk mencegah pencemaran samudra, atmosfer, antariksa dekat, elektromagnetik, dan sumber daya bersama lainnya adalah dengan menyadari dan bertindak sebagai bagian integral dari satu entitas atau organisme kolektif. Sekalipun kita tidak mengakui keterkaitan planet kita, tetaplah benar bahwa takdir kita menyatu dan kita akan hidup atau mati bersama, mungkin terintegrasi ke dalam siklus hidup satu makhluk raksasa”.

Sayangnya, dengan cepat menjadi jelas bahwa semua ini hanyalah hiasan, yang dirancang untuk mengelabui pembaca agar berpikir bahwa argumen Sagan didasarkan pada kepekaan lingkungan – kesan yang sangat jauh dari kebenaran. Informasi biografis menggambarkan Sagan sebagai "pesulap dan penulis sulap", tetapi sulap ideologis yang ia gunakan di sini kikuk dan terang-terangan. Garis dasarnya adalah bahwa alam diuntungkan, alih-alih dirugikan, dari kapitalisme industri. "Teknologi manusia mereformasi tubuh planet, menciptakan sistem baru untuk digunakan semua spesies", ia mengklaim pada satu titik. "Teknologi mungkin berbahaya, tetapi menambahkan teknologi ke alam membuat alam lebih kuat dan lebih stabil daripada alam tanpa teknologi". Ia bahkan memiliki keberanian untuk berpura-pura, dengan otoritas pseudo-ilmiah, bahwa polusi

adalah sesuatu yang harus disambut. Terkadang argumen ini terdengar menggelikan, seperti ketika ia menulis: "Sulit untuk berpuisi tentang limbah medis, klorofluorokarbon, dan karbon dioksida. Namun, kabut asap dapat memperindah warna matahari terbenam". Di bagian lain, ia berupaya keras untuk kurang lebih membuktikan bahwa "lumpur beracun baik untuk Anda", merujuk pada judul ironis dari ekspos John Stauber dan Sheldon Rampton tahun 1995 tentang industri PR greenwashing. "Dalam jangka panjang, niscaya organisme akan mengembangkan cara untuk mencerna kelebihan teknologi", Sagan meyakinkan kita. Dan hasil akhirnya tampaknya akan sangat positif bagi alam: “Peradaban teknis kita mengedarkan dan menggabungkan banyak zat – seperti senyawa farmasi, logam (misalnya, platinum untuk senjata dan tembaga untuk uang logam), plastik seperti karet, dan bahan sintetis lainnya yang jarang atau tidak pernah digunakan oleh organisme lain. Pembuangan sampah, pesawat jet, dan emisi pabrik meningkatkan laju migrasi atom di permukaan Bumi... Para fisikawan bahkan telah mensintesis unsur-unsur yang sebelumnya tidak pernah ada di permukaan Bumi. Dengan perdagangan dunia dan komunikasi komputer, aliran atom semakin intensif. Dengan munculnya Homo Sapiens, semua unsur kimia untuk pertama kalinya terlibat dalam proses kehidupan, sirkulasi unsur-unsur yang dibantu secara biologis di permukaan planet kita”.

Tentu saja bukan kebetulan bahwa Sagan merujuk berkali-kali kepada James Lovelock dalam buku ini. Seperti yang telah saya tulis di tempat lain, Lovelock menggunakan gagasan Gaia yang mengatur dirinya sendiri untuk menyarankan bahwa kita tidak boleh mengambil tindakan apa pun terhadap polusi, dengan berargumen bahwa kita mungkin sebaiknya menganggap limbah industri, seperti kotoran sapi, bukan sebagai polusi tetapi sebagai "hadiah yang berharga". Dan Sagan dengan senang hati mengutip perluasan konsep Gaia oleh mantan ilmuwan NASA yang terkenal itu untuk menyarankan bahwa kekhawatiran lingkungan tentang dampak industrialisasi tidak berdasar: dalam sebuah makalah tahun 1986, Lovelock bertanya: "Mungkinkah kekhawatiran kita yang sangat mendalam tentang keadaan dunia adalah bentuk hipokondria global?" Sejak saat itu, Lovelock yang veteran, pendukung lama industri nuklir, semakin memperjelas bahwa teorinya tentang Gaia sama sekali tidak dipadukan dengan keinginan untuk mempertahankan kehidupan dari sistem kapitalis industri. Sebuah artikel surat kabar tentang bukunya yang terbit tahun 2014, A Rough Ride

to the Future, melaporkan: “Ilmuwan dan penemu James Lovelock berpendapat bahwa kita harus berhenti berusaha menyelamatkan planet ini dari pemanasan global dan beralih ke kota-kota dengan pengaturan suhu”. Artikel tersebut juga mengutip kesimpulan Lovelock: “Kita harus menghentikan upaya sia-sia untuk menyelamatkan dunia”.

Pendekatan Sagan sangat mirip. Seperti Lovelock, ia hanya menggunakan teori planet yang hidup sebagai "tipu muslihat" untuk membenarkan penghancurannya oleh sistem kapitalis. Untuk tujuan ini, ia mengemukakan gagasan konyol bahwa Bumi "sebenarnya berada di ambang reproduksi" dan bahwa kengerian polusi tidak lebih mengkhawatirkan daripada rasa sakit kelahiran entitas baru. Entitas-entitas baru ini akan menjadi "biosfer" yang menjadi judul buku ini, yaitu pod buatan yang akan berangkat ke luar angkasa dan memungkinkan umat manusia untuk menjajah alam semesta. Ia berpendapat: "Suatu hari nanti manusia mungkin berada di posisi udang di dalam ekosfer, para tawanan dan awak kapal luar angkasa biosfer yang terlindungi dalam pesawat ruang angkasa yang juga berfungsi sebagai Bumi sintetis".

Mengapa orang-orang ingin hidup seperti udang di bumi sintetis, alih-alih seperti manusia di bumi sungguhan? Mungkin karena, seperti Sagan, mereka membenci planet ini dan menantikan kehancurannya sepenuhnya! "Dikatakan bahwa peradaban yang benar-benar maju tidak akan lebih terikat pada planet asalnya daripada anak ayam yang baru menetas pada kulit telur tempat ia muncul", tulisnya. Dan ia dengan antusias berkata: "Setelah biosfer Bumi bereproduksi menjadi biosfer, Bumi itu sendiri – induk planet kita – dapat dihancurkan seperti biji bunga matahari tanpa ancaman kekerasan terhadap kehidupan secara keseluruhan".

Sagan mengadopsi pendekatan yang umum bagi sebagian besar pendukung kapitalisme industri dalam menyajikan masa depan yang ia prediksi sebagai fait accompli – “Biosfer sendiri ditakdirkan untuk tiba; ada aura keniscayaan evolusioner di dalamnya”. Ini selalu menjadi naskah untuk “kemajuan”. Ia terungkap sebagai hal yang biasa, seperti berlalunya waktu. Tidak ada cara untuk menghentikannya dan siapa pun yang mencoba melakukannya bersalah karena mencoba “memutar balik waktu”. Gagasan tentang “kemajuan” industri atau teknologi secara bertahap telah digabungkan dengan gagasan tentang segala jenis perbaikan dalam kehidupan manusia. Asumsi ini sayangnya ditelan

mentah-mentah oleh sebagian besar sosialis dan anarkis abad ke-19 yang merasa berkewajiban secara budaya untuk menyajikan utopia sosial mereka dalam konteks perkembangan teknologi. Manipulasi ini masih ada hingga saat ini, dengan setiap perlawanan terhadap “kemajuan” kapitalisme industri sering dicap sebagai serangan reaksioner terhadap “kemajuan” sosial yang secara keliru dikaitkan dengannya.

Ada ilustrasi yang mengkhawatirkan dari fenomena ini di Prancis pada tahun 2014 dan 2015, setelah penerbitan La Reproduction Artificielle de l'Humain oleh Alexis Escudero. Buku ini adalah serangan anti-kapitalis terhadap industri rekayasa bioteknologi, yang sibuk membangun Dunia Baru yang Berani di mana orang kaya dapat membeli bayi desainer dan memastikan bahwa anak-anak mereka lebih unggul dalam segala hal dibandingkan dengan mayoritas yang dieksploitasi. Escudero mengungkapkan, misalnya, bahwa Fertility Institute di Los Angeles menghasilkan 800 bayi tabung setahun, yang 700 memiliki orang tua tanpa masalah kesuburan – orang Amerika yang kaya ini ingin dapat memilih embrio dengan karakteristik genetik “terbaik”, dan juga memilih jenis kelamin anak mereka. Ini adalah bisnis yang menguntungkan dengan semua perlengkapan yang biasa – Fertility Show pertama di London pada tahun 2009 menarik 80 perusahaan pameran, mulai dari klinik spesialis hingga bank sperma, dan menarik 3.000 pengunjung. Sebuah laporan yang dikeluarkan pada tahun 2015 memperkirakan bahwa pasar fertilitas di Amerika Serikat bernilai antara $3 hingga $4 miliar per tahun, sementara di Inggris diperkirakan bernilai £600 juta.

Namun, Escudero memicu kontroversi dengan mengkritik cara kaum kiri gagal menanggapi pertumbuhan bisnis eugenika yang jahat ini, yang berawal dari Nazi Jerman. Dia mengeluh dalam bukunya: “Debat tentang subjek ini: tidak ada. Nihil. Tidak ada. Seolah-olah berada di kiri dan mendukung reproduksi buatan manusia harus berjalan beriringan”. Masalahnya adalah bahwa Prokreasi Berbantuan Medis (MAP) di Prancis ditentang keras oleh kaum sayap kanan religius, yang khususnya menolak gagasan bayi yang diproduksi untuk pasangan gay dan lesbian. Escudero menjelaskan bahwa ini sama sekali bukan motivasinya. Dia melawan slogan kiri liberal "MAP untuk semua orang!" dengan slogan anti-industri "MAP untuk tidak seorang pun!". Yang dia lawan adalah bisnisnya, bukan orientasi seksual pelanggannya. Dia juga menekankan bahwa dia sama sekali tidak menentang teknik inseminasi DIY yang sering digunakan

oleh lesbian dan bahwa ini sama sekali tidak termasuk dalam label MAP. Kaum sayap kiri yang memperjuangkan industri MAP karena mereka merasa industri tersebut "progresif" secara sosial sedang jatuh ke dalam perangkap yang mengerikan, ia memperingatkan. Ia menyoroti slogan yang digunakan oleh kelompok hak-hak gay Prancis, inter-LGBT, yang menyatakan: "Tidak ada kesetaraan tanpa MAP!". Escudero berkomentar: "Bagi kaum kiri siber-liberal, tidak ada kesetaraan tanpa menggunakan bioteknologi". Ia memperingatkan bahwa ketertarikan terhadap teknologi ini telah menjauhkan kaum sayap kiri dari posisi yang mereka klaim untuk dipertahankan dan justru mendukung sistem kapitalis industri secara de facto. "Kaum kiri siber-liberal ini menyalahgunakan perjuangan untuk kebebasan individu sebagai pembenaran atas kebebasan pasar. Mereka mengacaukan kesetaraan politik dengan penyeragaman biologis individu. Mimpi mereka adalah eugenika liberal, menghapuskan tubuh dan menggunakan rahim buatan. Fantasi mereka adalah pascakemanusiaan melalui penciptaan ulang spesies manusia secara teknologi. Di balik topeng pelanggaran dan pemberontakan terdapat identifikasi yang antusias dengan teknokapitalisme".

Kritik terhadap sebagian besar kaum kiri yang berpengaruh dan lantang ini memicu respons yang bermusuhan. Pada tanggal 28 Oktober 2014, terjadi aksi unjuk rasa di sebuah ceramah yang disampaikan Escudero di toko buku le Monteen-l'air di Paris, di mana plakat-plakat menuduhnya sebagai lesbofobia, homofobia, dan transfobia. Kemudian pada hari Sabtu, 22 November, sekelompok penentang melakukan mobilisasi untuk menentang lokakarya yang seharusnya ia sampaikan di pameran buku anarkis Lyons. Sebuah selebaran mengklaim bahwa Escudero bergabung dengan José Bové dan Pierre Rahbi dalam sebuah “pergerakan aktivis lingkungan menuju esensialisme, atas nama 'pertahanan yang hidup'”. Selebaran itu menyatakan: “Tidak untuk LGBTfobia! Ya untuk perluasan hak atas MAP! Tidak untuk esensialisme dan naturalisme!”Sebuah catatan saksi mata yang kemudian diterbitkan oleh Annie Gouilleux menggambarkan bagaimana kontingen pro-teknologi yang “fasis” memblokir pintu masuk ruangan tempat lokakarya Escudero diadakan, menghina orang-orang yang mencoba masuk. Akhirnya, para penyelenggara merasa tidak punya pilihan selain membatalkan pertemuan tersebut. Terdapat fenomena ideologis yang sangat mengkhawatirkan di sini, yang diidentifikasi oleh

Gouilleux dalam catatannya. Ia menulis: “Jelas bahwa sejak orang-orang menganggap 'manusia' dan 'alam' sebagai kata-kata tabu atau tidak ada, diskusi akan terjerumus ke dalam absurditas. Atau bahkan adu tinju.”

Dalam bukunya, Escudero menjelaskan bagaimana tujuan eugenika baru mau tidak mau akan berkembang dari sekadar menyaring cacat bawaan menjadi membuat manusia lebih menarik, lebih besar, lebih atletis, dan lebih cerdas. Singkatnya, mereka akan "lebih baik daripada manusia – yang secara alami tidak sempurna". Meninggalkan model manusia yang sudah ketinggalan zaman, produk-produk baru kapitalisme industri ini akan menjadi manusia super, "pascamanusia". Visi masa depan ini, yang lahir dari pola pikir yang menganggap alam sebagai reaksioner dan mengaitkan teknologi dengan emansipasi, dengan mudah mengarah pada ekses terburuk dari fantasi kapitalis-industri, yaitu gerakan transhumanis. Kultus ini, yang berasal dari Amerika Serikat pada tahun 1950-an, pada dasarnya membayangkan bahwa manusia akan segera melampaui batasan-batasan tubuh alami mereka dan, berkat kemajuan teknologi, berevolusi menjadi makhluk semi-robot. Mereka akan memiliki tubuh buatan, dengan bagian-bagian yang dapat diganti, dan otak mereka pada akhirnya akan diunggah ke dalam komputer, memberi mereka kekuatan mental yang tak terbayangkan.

Belum lama berselang, visi aneh ini dianggap tak lebih dari sekadar lelucon fiksi ilmiah, tetapi kini semakin menjadi agama bagi para avant-garde teknologi dan didukung oleh perusahaan-perusahaan seperti Google. Salah satu teks utamanya adalah Manifesto Cyborg: Sains, Teknologi, dan Feminisme Sosialis, yang ditulis pada tahun 1985 oleh Donna Haraway, seorang akademisi neo-Marxis dan postmodernis Amerika yang telah menyatakan perang terhadap apa yang disebutnya "teknofobia spontan" yang menjadi bagian dari gerakan feminis. Sebuah profil yang menggebu-gebu di majalah Wired menjelaskan bahwa penentangannya terhadap "omong kosong kembali ke alam" dari "yang disebut feminisme dewi" didasarkan pada desakan bahwa "realitas kehidupan modern kebetulan mencakup hubungan antara manusia dan teknologi yang begitu erat sehingga mustahil lagi membedakan di mana kita berakhir dan mesin dimulai". Pada tahun 1986, ilmuwan nanoteknologi dari Massachusetts Institute of Technology, K. Eric Drexler, menerbitkan Engines of Creation dan pada tahun 1999, diterbitkan The Age of Spiritual Machines oleh transhumanis Ray Kurzweil,

seorang pengusaha Amerika yang bekerja erat dengan US Army Science Board, telah dihormati oleh tiga presiden AS, dan telah dinyatakan sebagai “jenius” oleh Wall Street Journal. Karya transhumanis penting lainnya adalah I, Cyborg (2002) oleh Kevin Warwick dari University of Reading di Inggris. Di sini ia meramalkan: “Manusia akan mampu berevolusi dengan memanfaatkan kecerdasan super dan kemampuan ekstra yang ditawarkan oleh mesin-mesin masa depan, dengan bergabung dengan mereka. Semua ini mengarah pada perkembangan spesies manusia baru, yang dikenal di dunia fiksi ilmiah sebagai 'cyborg'. Ini tidak berarti bahwa setiap orang harus menjadi cyborg. Jika Anda senang dengan keadaan Anda sebagai manusia, maka jadilah itu, Anda dapat tetap seperti Anda. Namun berhati-hatilah – sebagaimana kita manusia terpisah dari sepupu simpanse kita bertahun-tahun yang lalu, maka cyborg akan terpisah dari manusia. Mereka yang tetap menjadi manusia kemungkinan akan menjadi subspesies. Mereka akan, secara efektif, menjadi simpanse masa depan”. Jadi beginilah cara Warwick dan rekan-rekannya melihat manusia seperti kita sekarang – sebagai “simpanse” yang ditakdirkan untuk diinjak-injak oleh kebangkitan ras baru penguasa sibernetik.

Apakah visi transhumanis yang tidak terkendali ini mungkin menjadi kenyataan atau tidak hampir tidak menjadi pokok bahasan di sini. Bahaya langsung terletak pada apa yang hanya dapat digambarkan sebagai keengganan mereka yang tidak wajar terhadap alam – naturaphobia mereka – dan cara meme ideologis yang berbahaya ini mendorong dukungan untuk kapitalisme industri, bahkan di antara yang seharusnya antikapitalis. Tulis Escudero: “Sementara berpura-pura mendukung kebebasan dan emansipasi, kaum postfeminis dan transhumanis memendam kebencian yang tak terbatas terhadap alam; kebencian terhadap bawaan, terhadap apa yang diberikan kepada manusia saat lahir; terhadap segala sesuatu yang tidak diproduksi, diproduksi, distandarisasi, diatur, dirasionalisasi; kebencian terhadap segala sesuatu yang tidak cukup cocok, yang tidak berfungsi, yang jatuh sakit, terhadap segala sesuatu yang tidak efisien dan produktif 24/7; kebencian terhadap segala sesuatu yang lepas dan tidak dapat dikendalikan”. Sikap ini tampak sangat jelas dalam sebuah wawancara dengan sosiolog dan aktivis queer Marie-Hélène Bourcier yang dilakukan oleh Christelle Taraud untuk buku Les Féminismes en questions: Eléments pour une cartographie. Dia menyatakan: “Kita harus menemukan kembali dan

membangun kembali teori feminis yang memisahkan diri dari subjek 'perempuan' yang dikonstruksi secara biologis. Janganlah kita menganggap 'perempuan' sebagai subjek feminisme, apalagi cakrawalanya. Bagi saya, pada dasarnya penting – dan, dalam hal ini, menarik – untuk melakukannya dengan menciptakan atau mengambil alih kembali figur-figur yang abnormal, tidak manusiawi atau pascamanusia. Haraway mengusulkan cyborg". Bourcier menjelaskan bahwa dia mendorong visi yang terakhir ini "agar perempuan, dan khususnya feminis, berhenti menjadi bagian dari tradisi teknofobia" dan "untuk menghancurkan gagasan tentang alam". Ia mengatakan kita perlu merayakan "kabar baik" bahwa jika alam tidak ada lagi, maka kita semua adalah "bayi-bayi tekno-budaya". Naturafobia transhumanis Bourcier yang terang-terangan hanyalah puncak gunung es dari jenis ortodoksi ultramodernis sayap kiri tertentu yang telah dibesar-besarkan sedemikian rupa sehingga tampaknya seorang aktivis anti-rasis Prancis terkemuka seperti Clémentine Autain bahkan dapat menyatakan bahwa "alam adalah fasis".

Meskipun reputasinya sebagai semacam guru lingkungan, Lovelock mengobarkan naturafobia yang sama setiap kali ia mengumumkan bahwa polusi bukanlah masalah atau bahwa kita harus menyerah untuk menyelamatkan planet ini. Ia juga secara eksplisit mendukung pendekatan transhumanis, dengan mengatakan pada tahun 2014: "Spesies kita memiliki rentang hidup yang terbatas. Jika kita entah bagaimana dapat menyatu dengan kreasi elektronik kita dalam endosimbiosis skala yang lebih besar, itu dapat memberikan langkah selanjutnya yang lebih baik dalam evolusi umat manusia dan Gaia". Sagan, dengan lamunannya tentang bumi yang "dihancurkan seperti biji bunga matahari" ketika manusia melayang ke luar angkasa dalam polong buatan kecil, berbagi filosofi bengkok yang sama, berdasarkan penghinaan terhadap segala sesuatu yang kita miliki, terhadap planet yang menjadi bagian kita dan yang kita andalkan. Ini bukan hanya naturafobia tetapi vitafobia, ketakutan dan kebencian terhadap kehidupan itu sendiri – sebuah Thanatos, dorongan kematian, yang diproyeksikan dari pikiran membenci diri sendiri dari individu ke kemanusiaan secara keseluruhan, ke planet ini. Kalau tidak, bagaimana kita dapat menggambarkan kapitalisme industri itu sendiri, selain sebagai sebuah kultus kematian, yang selalu haus akan pengorbanan jutaan makhluk hidup di dalam mesin-mesinnya,

kontaminasi-kontaminasinya, peperangan-peperangannya, tempat-tempat pemotongan hewannya, peradabannya yang penuh kanker?

Karena alam dan kehidupan keduanya nyata, kultus kematian industrial yang naturaphobic dan vitaphobic juga tentu membenci realitas, sampai pada titik di mana ia mengembangkan pasca-filsafat yang menyangkal keberadaan realitas objektif. Ia mencemooh dan takut akan segala sesuatu yang autentik dan terobsesi oleh yang artifisial. Perendamannya yang total dalam kepalsuan berarti ia buta terhadap fakta bahwa jalan yang akan ia tuju adalah jalan buntu total. Sebab, pada tingkat paling dasar, visi industrialis tentang masa depan pascamanusia teknologi sepenuhnya terpisah dari realitas fisik industrialisme. Bahkan jika pascamanusia pasca-alam berhasil mengunggah pikiran mereka (atau, lebih tepatnya, salinan otak mereka yang tak berjiwa) ke dalam ranah virtual konstruksi mereka sendiri, realitas objektif dunia yang mereka pikir akan mereka hindari tidak akan lenyap begitu saja. Polusi akan semakin parah seiring meluasnya dunia teknologi, hewan akan menderita akibatnya, rantai makanan akan terancam, dan sistem kehidupan bumi akan terancam. Gelembung teknologi mereka masih akan bergantung pada realitas dan infrastruktur eksternal. Masih harus ada tambang untuk mengekstrak mineral guna membangun komputer, sumur minyak dan gas untuk menyediakan energi, limbah yang harus dibuang, pipa dan kabel yang harus dipasang dan diperbaiki, tanggul banjir yang harus dibangun atau diperkuat seiring meluasnya iklim hingga ke wilayah-wilayah ekstrem, sistem pendingin yang harus dipasang untuk bank-bank besar server komputer, baut yang harus dikencangkan, roda gigi yang harus dilumasi, jamur yang harus dibersihkan dari dinding, dan seterusnya tanpa henti. Sekalipun semua kerja keras dilakukan oleh mesin dan ada mesin-mesin lain untuk memperbaiki mesin-mesin tersebut, siapa yang akan memperbaikinya? Siapa yang akan melakukan semua pekerjaan kotor, membersihkan pantat metaforis para narsisis pascamanusia abadi yang terhubung dengan eksistensi virtual mereka yang memijat ego? Mungkin ras budak "simpanse", sisa-sisa sampah esensialis yang menolak untuk ikut serta dalam kereta musik naturafobia menuju kehancuran? Tidak ada yang benar-benar "progresif" dalam visi "kemajuan" ini. Meskipun para penganjurnya berlagak "radikal" atau "sayap kiri", visi ini sebenarnya merupakan mutasi kapitalis-industri dari fasisme. Inilah mungkin kebenaran hakiki yang tak dapat dihadapi para naturaphobe ini – bahwa

impian teknologi mereka hanyalah mimpi buruk yang berbahaya. Mimpi ini berbahaya karena, meskipun tak pernah terwujud, distorsi ideologisnya justru melemahkan anti-kapitalisme dan mendorong partisipasi yang antusias dalam sistem industri yang konon "progresif" yang justru menghancurkan planet kita.

Saya menduga bahwa di balik Thanatos yang diproyeksikan ke luar dari kaum pasca-humanis terdapat thanatofobia, ketakutan akan kematian pribadi mereka sendiri dan penolakan untuk menerima keniscayaan alami dan organiknya – karenanya fantasi tentang keabadian yang dibantu mesin yang mendorong mereka untuk menganut ideologi teknokapitalis. Sebagaimana Theodore Roszak tanyakan, sejak tahun 1972: “Berapa banyak anggota budaya kita sendiri yang tidak akan menukar tubuh alami mereka besok dengan tubuh palsu yang dijamin anti-kematian?” Dalam hasrat ini, para artifisialis ini sendiri adalah korban dari kurangnya pemahaman yang sama yang mereka bantu pertahankan dan perburuk dengan mempromosikan kebencian terhadap segala sesuatu yang nyata dan alami. Individualisme yang membentuk bagian sentral dari dogma mereka sendiri merupakan ilusi, meskipun terkadang ilusi yang diperlukan pada tingkat praktis. Kita semua hanyalah manifestasi sementara dari entitas hidup yang jauh lebih besar, yang paling jelas di antaranya adalah spesies manusia. Dengan demikian, dalam beberapa hal kita tidak dapat dikatakan benar-benar “mati” ketika waktu kita habis. Entitas hidup itu sendiri ada dalam bentuk sel-sel yang terus beregenerasi, atau individu-individu, yang secara alami digantikan sebagai bagian dari proses yang berkelanjutan. Pohon tidak mati ketika daunnya berguguran. Spesies tidak "mati" selama mereka terus bereproduksi. Keabadian berasal dari keberlangsungan spesies, atau kehidupan planet, kelahiran generasi-generasi baru. Berakhirnya subjektivitas individu kita tidak menyiratkan berakhirnya realitas objektif yang menjadi bagian dari kita.

Ada sifat kolektif esensial dalam eksistensi kita yang tidak membatasi atau menindas kita, seperti yang dibayangkan oleh para anti-esensialis, tetapi justru membebaskan kita untuk mengalami realitas yang lebih luas. Realitas ini melampaui spesies manusia, hingga ke alam secara keseluruhan, ke segala makhluk hidup, ke segala sesuatu yang membentuk alam semesta. Di balik kebencian kaum transhumanis terhadap kehidupan, tersembunyi kerinduan yang hampir spiritual akan transendensi. Namun, kerinduan ini sayangnya salah arah. Ia telah melupakan fakta bahwa hubungan universal sudah ada dan tidak perlu

diciptakan secara artifisial melalui teknologi industri. Hubungan itu telah menanti kita, di alam dan kosmos di luar sana, jika saja kita mau mencarinya.

Bukan dengan memisahkan diri dari hakikat bawaan dan organik kita maka kita akan menemukan kepuasan individu dan keabadian sejati, melainkan dengan menerimanya.

VI. Mata Hati

Bayangkan Anda sedang ditawan di kamp penjara dan, bersama beberapa tahanan lainnya, Anda mencoba melarikan diri. Untuk melakukan ini, Anda berhasil menggali terowongan dari lantai sel ke dunia luar. Namun ketika hari besar itu tiba, Anda mendapati diri Anda muncul begitu saja di halaman luar, jadi Anda menyembunyikan jejak dan mencoba lagi. Kali ini terowongan Anda jauh lebih panjang, tetapi sekali lagi gagal. Anda telah tiba di luar halaman tetapi masih di dalam halaman penjara dan terlihat oleh penjaga keamanan yang menenteng senapan mesin. Berbulan-bulan kemudian, Anda berhasil menggali terowongan yang sudah jauh lebih panjang daripada upaya Anda sebelumnya dan pasti akan membawa Anda melampaui batas akhir dan menuju kebebasan. Tetapi kemudian Anda harus berhenti. Terowongan Anda telah membawa Anda ke dinding beton besar, yang terbenam jauh ke dalam tanah justru untuk menghentikan upaya melarikan diri seperti yang Anda lakukan.

Ada banyak cara berbeda untuk menggunakan skenario ini sebagai analogi politik agar kemungkinan perubahan radikal melalui partisipasi elektoral dapat diibaratkan sebagai terowongan yang sangat pendek yang mengurung para calon pelarian di dalam kompleks penjara yang sama. Terowongan yang sedikit lebih panjang ini mungkin dianggap mirip dengan anti-kapitalisme yang gagal memperhitungkan fakta bahwa seluruh infrastruktur masyarakat industri pada dasarnya bersifat kapitalis dan bahwa untuk keluar dari kapitalisme, kita harus keluar dari industrialisme. Dan terowongan terakhir mungkin dianggap sebagai upaya pemikiran politik yang, terlepas dari semua tujuan radikalnya yang luas, masih sangat terbatas dalam kedangkalan pemikiran kapitalis-industri modern dan oleh karena itu tidak mampu menggali kedalaman metafisik yang diperlukan untuk melepaskan diri dari keterbatasan referensialnya sendiri.

Saya ingin mencermati dua proposisi terakhir ini, dimulai dengan penegasan saya bahwa anti-kapitalisme yang autentik haruslah anti-industrialis. “Pabrik, mesin, dan birokrasi adalah pilar-pilar nyata penindasan kapitalis”, tulis Miguel Amorós dalam esainya, Fondasi Dasar Kritik Anti-Industrialis. Saya sepenuhnya setuju dengannya, tetapi wawasannya sama sekali tidak dianut oleh semua orang yang menyebut diri mereka musuh sistem kapitalis. Ini juga bukan fenomena ideologis baru. Dalam studinya yang mencerahkan pada tahun 2015, José Ardillo menulis bahwa “para pemikir dan agitator sosial abad ke-19 hampir semuanya memposisikan diri mereka dalam gerakan untuk kemajuan ilmiah dan teknologi”. Ia mencatat dengan frustrasi yang nyata bagaimana sikap ini berlanjut hingga abad ke-21 danbahkan merusak pemikiran lingkungan dengan penekanannya pada solusi teknologi “hijau”, seperti yang disebut sumber energi terbarukan, untuk berbagai permasalahan kapitalisme industri. “Bukanlah alternatif bagi sumber energi konvensional yang perlu kita temukan, melainkan jalan keluar dari dunia konsumsi energi yang telah kita alami”, tegas Ardillo.

EF Schumacher juga menyerukan visi yang lebih luas dalam buku klasiknya, Small is Beautiful, ketika ia menulis: “Bahan bakar fosil hanyalah sebagian dari 'modal alam' yang kita tegaskan sebagai barang habis pakai, seolah-olah merupakan pendapatan, dan sama sekali bukan bagian terpenting. Jika kita menyia-nyiakan bahan bakar fosil, kita mengancam peradaban; tetapi jika kita menyia-nyiakan modal yang diwakili oleh alam yang hidup di sekitar kita, kita mengancam kehidupan itu sendiri”. Pertama kali diterbitkan pada tahun 1973, buku Schumacher menginspirasi gelombang pemikiran baru yang menantang asumsi-asumsi di balik ekonomi kapitalis dan menyebarkan gagasan alternatif décroissance atau degrowth berdasarkan pengamatannya bahwa “pertumbuhan tak terbatas dalam lingkungan yang terbatas adalah kemustahilan yang nyata”.

Sayangnya, gagasan ini tetap berbeda dari inti utama pemikiran anarkis dan sayap kiri lainnya. Sebagian, mungkin, ini karena beberapa dari mereka yang menganut de-growth naif dalam hal lain, dan secara efektif berkomitmen untuk menggali terowongan terpendek dalam analogi kita, membayangkan bahwa entah bagaimana mesin "demokrasi" dan negara dapat digunakan untuk membawa perubahan fundamental. Namun, ada juga kesalahan yang dapat ditemukan di pihak anarkis. Meskipun umumnya kurang dogmatis daripada kaum Marxis dalam hal ini, banyak anarkis masih terjebak dalam lingkup pemikiran

kapitalis-industri yang lebih luas. Mereka gagal menantang mitos terbesar yang diciptakan kapitalisme untuk membenarkan keberadaannya sendiri – mitos "kemajuan", "pembangunan", tentang perlunya "pertumbuhan ekonomi" yang permanen. Ardillo menyalahkan Murray Bookchin, mendiang ahli ekologi sosial Amerika yang anarkisme munisipalnya baru-baru ini diadopsi oleh pemberontak Kurdi PKK: “Bookchin percaya bahwa perkembangan teknologi harus terus berlanjut; menurutnya, pembebasan umat manusia bergantung pada hal ini. Menurutnya, kritik terhadap 'kelimpahan', yaitu pertimbangan politis tentang kemungkinan pembatasan diri berdasarkan metode dan energi manusia yang sederhana, oleh karena itu dibuang ke tumpukan sampah pemikiran reaksioner. Sangat disayangkan bahwa pandangan Bookchin tentang energi dan kelimpahan industri telah, dan masih, begitu memengaruhi opini sebagian besar gerakan anarkis”.

Industrialisme adalah kapitalisme. Ia adalah kapitalisme dalam bentuk batu bata dan semen, baja dan beton, aspal dan plutonium. Tujuan utamanya adalah menghasilkan uang, memperkaya segelintir orang dengan mengorbankan banyak orang dan planet ini. Ketidakmampuan untuk memahami hal ini – dan lebih buruk lagi membayangkan bahwa wawasan anti-kapitalis radikal ini entah bagaimana bersifat reaksioner – merupakan hambatan serius bagi potensi revolusioner gerakan anti-kapitalis. Hal ini mencegah penggalian terowongan ideologis apa pun yang dapat membawa kita keluar dari mimpi buruk "pembangunan" kapitalis yang tak berujung, kerusakan lingkungan yang terus meningkat, dan keracunan planet yang hanya akan berakhir dengan bencana. Mengapa ada anti-kapitalis yang ingin pemikirannya tetap berada dalam penjara filosofis yang dibangun untuk kita oleh sistem kapitalis, dengan segala asumsi kapitalisnya tentang tujuan hidup, baik secara individu maupun kolektif? Hanya dari sudut pandang kapitalis yang spesifik, yang di mana kelanjutan dan perluasannya sendiri disamakan dengan kemajuan manusia, penolakan terhadap arah industri tampak sebagai pemikiran mundur atau reaksioner. Dari sudut pandang di luar sistem pemikiran tersebut, keyakinan kapitalis industri akan "pertumbuhan" tak terbatas terungkap apa adanya – sebuah kegilaan belaka. Pemikiran antikapitalis harus memposisikan diri secara menantang di luar sistem yang ditentangnya, menolak semua perspektif ideologis yang berlandaskan sistem tersebut, dan menemukan caranya sendiri dalam menggambarkan dan mengevaluasi masa lalu, masa kini,

dan masa depan masyarakat manusia. Di sinilah letak satu-satunya kemungkinan perlawanan nyata terhadap sistem kapitalis secara keseluruhan. Seperti yang ditulis Ranchor Prime: "Mengutak-atik sistem yang ada saat ini saja tidak akan cukup. Jika ingin ada harapan nyata akan kehidupan yang waras di planet ini bagi generasi mendatang, kita harus menemukan cara baru untuk memahami tempat kita di dunia".

Pencarian cara pemahaman baru ini tidak harus dimulai dari awal – ada baiknya kita mencari panduan dari cara hidup manusia sebelum era industri memperbudak mereka. Pendekatan ini sangat mirip dengan pendekatan Mahatma Gandhi (1869–1948) yang perlawanannya terhadap imperialisme Inggris di India berjalan beriringan dengan pertentangan mendalam terhadap industrialisme yang dibawanya. Ia menulis pada tahun 1909: “Mesin telah mulai menghancurkan Eropa. Kehancuran kini sedang mengetuk gerbang Inggris. Mesin adalah simbol utama peradaban modern; ia melambangkan dosa besar... Kereta api menonjolkan sifat jahat manusia. Orang jahat memenuhi rencana mereka dengan lebih cepat”. Visinya untuk India, yang dikhianati oleh para penerus kapitalisnya, adalah kembali ke kehidupan desa sederhana yang telah dikenal negerinya selama ribuan tahun. Dan ini, ia lihat, adalah satu-satunya cara jangka panjang yang berkelanjutan untuk umat manusia secara keseluruhan. Gandhi berkata dalam suratnya kepada sesama pejuang kemerdekaan, Jawaharlal Nehru, pada tahun 1945: “Saya percaya bahwa jika India, dan melalui India, dunia, ingin mencapai kebebasan sejati, maka cepat atau lambat kita harus pergi dan tinggal di desa – di gubuk, bukan di istana. Jutaan orang tidak akan pernah bisa hidup nyaman dan damai di kota dan istana”.

Di balik imajinasi Gandhi tentang masa depan berbasis desa (yang, tentu saja, tidak perlu mereproduksi adat istiadat sosial dari masa lalu berbasis desa tertentu) adalah apa yang Prime gambarkan sebagai “cita-cita Hindu tentang kehidupan sederhana yang bergantung pada kebaikan alam”. Begitu kita meninggalkan pola pikir kuantitatif kapitalisme modern dan obsesinya yang gila dengan penggandaan kebutuhan dan konsumsi yang tidak pernah berakhir, kita mulai kembali berhubungan dengan apa yang disebut Schumacher sebagai “kearifan tradisional umat manusia”. Di India, seperti di tempat lain, kebijaksanaan ini memahami bahwa alam bukanlah “sumber daya” untuk dieksploitasi tetapi entitas hidup yang kita bentuk sebagai bagiannya. Sevak

Sharan menjelaskan: “Dalam persepsi kita di India, manav berarti manusia yang sangat menghormati alam dan danav berarti orang yang menyalahgunakan alam. Tidaklah bijaksana untuk melawan alam. Sejarah telah menunjukkan bahwa budaya apa pun yang tidak menghormati alam tidak akan bertahan lama: ia akan membawa kehancurannya sendiri. Budaya Weda, di sisi lain, telah bertahan selama ribuan tahun dan masih terlihat hingga saat ini. Ia disebut Sanatan Dharma, yang berarti cara hidup yang bertahan selamanya, yang terus-menerus melestarikan dan meregenerasi dirinya sendiri”. Kearifan kuno ini, kepercayaan budaya akan harmoni alam yang stabil di luar “perkembangan” linear dari “kemajuan” industri, tetap menjadi inspirasi yang kuat untuk menentang sistem kapitalis. Aktivis lingkungan India, Vandana Shiva, menceritakan bagaimana ia bertemu banyak orang selama bertahun-tahun melawan pembangunan bendungan, “dan saya menemukan bahwa mereka semua terinspirasi oleh gagasan bahwa sungai itu suci, seorang ibu yang suci, dan bahwa mencoba mengambil airnya sama saja dengan memusnahkan sumber penghidupan Anda. Bahkan, saya telah belajar bahwa tidak ada satu pun gerakan lingkungan di India yang tidak diinformasikan oleh akar ekologis budaya Weda”.

Para dalang El Circo Capitalista yang cerewet dan suka mengolok-olok selalu mencemooh cara berpikir tradisional yang menghalangi penjualan tiket dan margin keuntungan mereka, mencela cara-cara tersebut sebagai primitif, reaksioner, dan menghambat kepentingan terbaik umat manusia sebagaimana didefinisikan oleh para filsuf-badut mereka sendiri. Oleh karena itu, ketika negara imperialis Inggris memperkenalkan Undang-Undang Piagam pada tahun 1813, “Lord Macaulay berargumen di Parlemen bahwa pendidikan bahasa Inggris perlu diperkenalkan di semua tingkatan di India untuk menciptakan elit yang bertubuh orang India, tetapi berjiwa Inggris dan berpikir. Ia percaya bahwa sastra India – Weda, Upanishad, Gita, Ramayana, dan Mahabharata – primitif dan tidak sebanding dengan nilai sastra Eropa”. Budaya manusia yang autentik, dan filosofi hidup non-kapitalis yang selalu mereka anut, selalu dianggap sebagai hambatan oleh mereka yang ingin melindas segala sesuatu yang nyata dan alami dalam mengejar kekayaan dan kekuasaan mereka sendiri, seperti yang telah saya jelaskan di tempat lain. Bukan tanpa alasan bahwa tontonan kapitalisme modern telah melemparkan Big Top filosofisnya di Amerika Serikat. Tidak hanya identitas budaya masyarakat adat Amerika Utara yang dihancurkan dengan kejam oleh

penjajah Eropa yang melakukan genosida, tetapi para pemukim itu sendiri terputus dari budaya negara asal mereka. Budaya Afrika Barat yang kaya dari para budak impor, termasuk praktik spiritual voodoo, juga diserang secara sistematis oleh elit penguasa. Seperti yang dicatat Angela Davies, slaveocracy "berusaha untuk memadamkan ingatan budaya kolektif orang kulit hitam untuk membatasi mereka pada ruang sosial yang lebih rendah". Proses itu akan dilanjutkan oleh kelas menengah kulit hitam baru yang keterikatannya pada kebodohan kapitalisme modern mengharuskan penolakan terhadap kebijaksanaan budaya kuno, jelasnya.

Serangan lain terhadap manifestasi kebijaksanaan manusia yang sama ini, yang begitu tidak dapat diterima baik oleh agama Kristen yang haus kekuasaan maupun oleh dunia kapitalis modern yang turut diciptakannya, datang dengan kekejaman yang menyimpang dari perburuan penyihir. Bukan hanya perempuan-perempuan tertentu yang menjadi sasaran, tetapi, seperti yang dikemukakan Vivianne Crowley, "sisa-sisa Agama Lama Eropa, Paganisme pribumi yang telah ditindas oleh Kekristenan".Budaya tradisional, cara berpikir lama, tidak dapat ditoleransi oleh sistem kapitalis karena secara fundamental bertentangan dengan pandangan dunia modern yang telah dibangun dan dipaksakan kepada masyarakat kontemporer, yang di dalamnya satu-satunya jalan ke depan adalah cara kapitalis.

Ukuran keberhasilan kapitalisme dalam hal ini dapat dilihat dari bagaimana, seperti yang telah kami catat sebelumnya, bahkan mereka yang membayangkan diri mereka "anti-kapitalis" masih menerima asumsi-asumsi fundamental kapitalisme dan menganggapnya tak masuk akal untuk mempertanyakan keberadaan dunia industri yang telah diciptakannya. Terlalu banyak anti-kapitalis dan anarkis juga menerima asumsi lain yang terkait dengan dunia modern – bahwa segala bentuk spiritualitas adalah omong kosong belaka. Ada korelasi erat antara filsafat anti-industri dan pandangan spiritual – begitu eratnya sehingga seringkali sulit untuk menarik garis yang jelas di antara keduanya. Anti-industrialisme Gandhi, misalnya, berakar pada keyakinan Hindu-nya. Sebagaimana dijelaskan Prime: "Bahkan planet Bumi memiliki jiwa, dan oleh karena itu umat Hindu memperlakukan bumi dengan cinta dan hormat, menganggapnya sebagai ibu mereka yang memberi mereka kehidupan dan tanpanya mereka akan mati". Ia menambahkan: "Dalam pandangan dunia Weda,

kesadaran meliputi alam semesta dan segala isinya. Manusia, gajah, sapi, burung, semut, pohon, gunung, sungai, dan planet bumi itu sendiri – semuanya sadar".

Satish Kumar mengatakan kepada Prime bahwa sementara Peradaban Barat menganggap kehidupan manusia sebagai sesuatu yang suci, umat Hindu telah melangkah lebih jauh dan menerapkan hal ini pada semua kehidupan: "Oleh karena itu semua bentuk kehidupan, bukan hanya manusia, harus dihormati dan dihargai. Inilah alasan untuk menjadi vegetarian, yang ekologis dalam arti terdalam. Kehidupan hewan tidak boleh diambil untuk tujuan kita sendiri, juga tidak boleh diciptakan secara artifisial, seperti di Barat di mana jutaan sapi, babi dan ayam dipelihara untuk disembelih di peternakan pabrik. Harus ada pola alami kelahiran dan kematian di hutan, di darat, di udara dan laut". Masalah di India, kata Prime, adalah bahwa kesadaran spiritual tentang kepemilikan kita terhadap alam telah sengaja dihancurkan oleh kapitalisme industri yang awalnya diperkenalkan oleh Kekaisaran Inggris. Selama hampir dua ratus tahun, orang India telah terasing dari budaya mereka sendiri oleh pendidikan Inggris. Mereka didorong untuk berpikir dengan cara Barat dan menghargai hal-hal yang dihargai Barat. Nilai-nilai tradisional mereka sendiri telah terpinggirkan. Dalam banyak kasus, mereka tidak lagi tahu apa nilai-nilai tersebut atau mengapa mereka dipegang teguh karena hal-hal tersebut tidak lagi diajarkan.

Di seluruh dunia, umat manusia telah sengaja dipisahkan dari keyakinan budaya dan spiritual yang pernah membentuk pemikirannya, karena keyakinan-keyakinan ini bertindak sebagai benteng ideologis melawan kapitalisme industri. Oleh karena itu, tidaklah aneh jika menyarankan agar para penentang kapitalisme industri meninjau kembali keyakinan-keyakinan tersebut untuk mencari inspirasi. Memang benar bahwa perjuangan politik yang sempit tidak akan cukup untuk melawan totalitas sistem kapitalis yang merasuk ke mana-mana, yang secara progresif telah membangun pertahanan ideologis yang semakin meluas ke dalam pemikiran kolektif kita, memaksakan batasan-batasan yang kini begitu mengakar dan diterima secara luas sehingga tampak jelas dengan sendirinya. Kita perlu menyelami lebih dalam, lebih jauh lagi, dalam pencarian akar-akar perlawanan yang bermakna. Seperti yang dikatakan Schumacher: "Kita menderita penyakit metafisik, dan oleh karena itu obatnya haruslah metafisik".

Dalam mencari keyakinan anti-kapitalis kuno ini, kita tidak boleh dibatasi oleh bentuk spesifik yang mungkin telah diambil di masa lalu dan sikap sosial konservatif yang sekarang sudah usang yang mungkin telah dikaitkan dengannya secara historis, seperti misogeni, homofobia, atau sistem kasta. Sebaliknya, isi batin dari tradisi-tradisi inilah yang harus kita cari dan dalam konteks ini, setiap jalan sejati spesifik yang kita ambil akan berakhir membawa kita ke pusat spiritual yang sama. Dalam Small is Beautiful, Schumacher membayangkan sistem ekonomi alternatif berdasarkan Buddhisme, tetapi dia menegaskan: "Pilihan Buddhisme untuk tujuan ini murni kebetulan; ajaran Kristen, Islam, atau Yudaisme dapat digunakan dengan baik seperti halnya tradisi-tradisi Timur besar lainnya". Schumacher mengikuti orang-orang seperti Adolf Bastian, René Guénon, dan Ananda K. Coomaraswamy dalam mengidentifikasi apa yang Joseph Campbell gambarkan sebagai "kesatuan fundamental dari sejarah spiritual umat manusia". Teori di sini adalah bahwa di bawah level budaya dan praktik tertentu (Völkergedanken dalam istilah Bastian), ada ide-ide dasar (Elementargedanken) yang universal bagi umat manusia. Inti dari pemikiran universal ini adalah gagasan tentang keadaan alami yang harmonis dan teratur, jelas Campbell: “Istilah Mesir untuk tatanan universal ini adalah Ma'at; di India adalah Dharma; dan di Cina, Tao”. Ada juga penekanan, dalam kata-kata Schumacher, pada “kehampaan dan ketidakpuasan mendasar dari kehidupan yang terutama dikhususkan untuk mengejar tujuan material, mengabaikan spiritual” atau “pura-pura bahwa segala sesuatu memiliki harga atau, dengan kata lain, bahwa uang adalah nilai tertinggi dari semua nilai”. Sebaliknya ada keyakinan bahwa “Alam itu suci, semua kehidupan itu suci, seluruh bumi itu suci” dan bahwa harmoni alam, Sanatan Dharma, telah terganggu oleh modernitas: “Kehidupan industri Barat telah terdesakralisasi”.

Dalam eksplorasinya tentang perbedaan antara cara berpikir sakral dan terdeskralisasi, Mircea Eliade menekankan bagaimana penciptaan tempat-tempat "sakral" dan peristiwa-peristiwa "sakral" membuka pengalaman hidup kita di luar hal-hal yang duniawi. Koneksi terjalin di antara berbagai tingkat eksistensi, dan waktu linear historis tempat kita biasanya terperangkap terputus oleh perendaman kita dalam waktu di luar waktu, semacam keabadian. Alam semesta holistik diungkapkan kepada kita oleh pemikiran "sakral", sebuah

realitas multidimensi yang makrokosmos dan mikrokosmosnya berinteraksi dan saling terkait pada setiap tingkatan yang dapat dibayangkan.

Gagasan tentang "tingkatan" ini adalah sesuatu yang khususnya tidak dapat diterima oleh pemikiran industri modern, terutama karena pendekatan semacam itu mau tidak mau menempatkan nilai-nilai tertingginya sendiri – uang, kepemilikan materi, produksi, kuantitas – pada tingkat aktivitas manusia yang paling rendah. Schumacher menulis: “Meskipun kearifan tradisional selalu menyajikan dunia sebagai struktur tiga dimensi, di mana tidak hanya bermakna tetapi juga sangat penting untuk membedakan selalu dan di mana-mana antara hal-hal yang 'lebih tinggi' dan 'lebih rendah' dan Tingkat Keberadaan, pemikiran baru berusaha dengan tekad, untuk tidak mengatakan fanatisme, untuk menyingkirkan dimensi vertikal. Bagaimana seseorang bisa mendapatkan gagasan yang jelas dan tepat tentang gagasan kualitatif seperti 'lebih tinggi' atau 'lebih rendah'? Bukankah tugas akal yang paling mendesak untuk menggantikannya dengan pengukuran kuantitatif?” Istilah "lebih tinggi" dan "lebih rendah" dianggap tidak dapat diterima di kalangan intelektual sayap kiri tertentu saat ini, karena mereka dianggap dalam beberapa hal mencerminkan pendekatan sosial hierarkis dan karena itu dianggap elitis. Ini, tentu saja, adalah kesalahpahaman yang serius – meskipun setiap upaya untuk menjelaskan bahwa hal itu terjadi karena istilah-istilah tersebut tidak termasuk dalam tingkat realitas sosial-politik pasti akan gagal karena argumen tersebut tidak dapat dibuat tanpa merujuk pada sesuatu (yaitu: suatu tingkat) yang dianggap tidak ada oleh mereka yang menganut pendekatan ini!

Peralihan ke cara berpikir yang "lebih tinggi" dapat dilihat sebagai semacam pergeseran mendadak dari satu dimensi pemikiran praktis sehari-hari, mirip dengan "berpikir lateral" yang mendobrak pola pikir kreatif yang dipromosikan oleh Edward de Bono. Dalam beberapa hal, kita mungkin menganggap "lebih tinggi" sebagai sesuatu yang "lebih abstrak" dan, pada saat yang sama, "lebih signifikan", karena ia berurusan dengan prinsip-prinsip umum dengan penerapan universal yang permanen, alih-alih contoh-contoh spesifik pada bidang fisik yang sementara. Cara berpikir "lebih tinggi" lebih jauh dari kehidupan sehari-hari individu, menjadi semacam pembesaran dari isu-isu yang biasanya menjadi perhatian kita. Namun, paradoksnya, ia juga lebih dekat dengan inti individu dan dengan demikian pada saat yang sama merupakan pembesaran. Menjelaskan

penggunaan terminologi yang hampir universal, Schumacher menjelaskan: “‘Lebih tinggi’ selalu berarti dan menyiratkan ‘lebih dalam’, ‘lebih interior’, ‘lebih dalam’, ‘lebih intim’; sementara ‘lebih rendah’ berarti dan menyiratkan ‘lebih luar’, ‘lebih eksternal’, ‘lebih dangkal’, ‘kurang intim’.

Sinonimitas ini dapat ditemukan dalam banyak bahasa, mungkin dalam semua bahasa”.

Buah dari pemikiran "yang lebih tinggi" ini bukanlah pertimbangan pragmatis dari proses berpikir "yang lebih rendah", melainkan sesuatu yang jauh lebih menarik – gagasan! Schumacher menulis: "Gagasan menghasilkan wawasan dan pemahaman, dan dunia gagasan terletak di dalam diri kita. Kebenaran gagasan tidak dapat dilihat oleh indra, melainkan hanya oleh instrumen khusus yang terkadang disebut 'mata hati', yang secara misterius memiliki kekuatan untuk mengenali kebenaran ketika dihadapkan dengannya." Ia berpendapat: “Hanya melalui 'hati', kontak dapat terjalin dengan tingkat-tingkat signifikansi dan Tingkat-tingkat Keberadaan yang lebih tinggi. Bagi siapa pun yang terikat pada saintisme materialistis zaman modern, mustahil untuk memahami apa artinya ini... Ia menegaskan bahwa kebenaran hanya dapat ditemukan melalui otak, yang terletak di kepala, bukan di hati. Semua ini berarti bahwa 'pemahaman dengan hati' baginya hanyalah kumpulan kata-kata yang tak bermakna... Dengan kata lain, baginya, tingkat-tingkat realitas yang lebih tinggi tidak ada, karena keyakinannya mengesampingkan kemungkinan keberadaannya”.

Konsep “hati” sebagai organ pikiran yang terabaikan terkait dengan gagasan tentang pikiran bawah sadar, baik individu maupun kolektif, yang keberadaan dan signifikansinya telah dikekang selama berabad-abad oleh dogma-dogma yang mengingkari kehidupan dari agama terorganisasi dan masyarakat industri modern. “Kekristenan dapat dilihat sebagai kemenangan pikiran sadar atas wilayah Alam,” tulis Crowley dari perspektif pagannya, misalnya. “Para Dewa tidak lagi dilihat sebagai bagian dari Alam, tetapi di luarnya. Alam tidak lagi sakral dan suci, tetapi ciptaan seorang ayah transenden (tanpa ibu). Pikiran sadar kita belajar untuk menekan alam bawah sadar dan menjauhkannya”. Bagi tradisi alkemis, kata Johannes Fabricius, pencarian harta karun yang tersembunyi jauh di dalam Bumi adalah “simbol bagi penetrasi mereka ke dalam 'kerak' kesadaran dan bagi penemuan mereka akan harta karun yang tersembunyi di bawahnya dalam kegelapan alam bawah sadar”. Martin Lings menjelaskan bahwa gagasan

yang sama ini juga penting dalam pemikiran Islam dan bahwa “perspektif Al-Quran sejalan dengan perspektif seluruh dunia kuno, baik Timur maupun Barat, dalam menghubungkan penglihatan dengan hati dan menggunakan kata ini untuk menunjukkan bukan hanya organ tubuh yang memiliki nama itu tetapi juga apa yang dapat diakses oleh pusat jasmani ini, yaitu pusat jiwa, yang merupakan pintu gerbang menuju 'hati' yang lebih tinggi, yaitu Roh”.

Hati, atau alam bawah sadar, adalah organ spiritualitas manusia, yang selera dan perspektifnya yang "lebih tinggi" memungkinkan kita memandang rendah hidangan cepat saji berbungkus plastik berupa penampilan, uang, dan harta benda yang disajikan kepada kita dalam perjamuan filosofis pemikiran kapitalis-industri yang membosankan. Spiritualitas ini tidak akan pernah hancur. Ia adalah kualitas yang bertahan jauh di dalam diri kita dan terlahir kembali dengan setiap generasi baru. Namun, bagi mereka yang harus tumbuh dalam kematian dunia modern, yang apa yang disebut "agama"-nya sebagian besar tidak lebih dari konstruksi pengendali sistem sosial-ekonomi yang dominan, sulit untuk menemukan kerangka kerja untuk mengekspresikan spiritualitas inheren ini. Kita mencari makna, mencari pengalaman magis, mencari rasa keberadaan yang lebih dalam dan lebih hidup. Namun, berkat ortodoksi sempit dan menyangkal roh dari polisi pemikiran ideologis yang berpatroli di batas-batas opini yang diizinkan, kerinduan ini dijauhkan dari keterlibatan politik apa pun. Kita dilarang menghubungkan hasrat kita yang terhambat untuk hidup sejati dengan kebutuhan untuk melepaskan diri dari belenggu fisik dan mental kapitalisme industri. Kita diperingatkan untuk tidak mendengarkan hati kita – “kemampuan untuk melihat secara langsung spiritual (atau intelektual)” dan dengan demikian dihalangi untuk melepaskan pemberontakan metafisik yang dapat membebaskan manusia untuk menjadi apa pun yang mereka miliki.

Pemberontakan ini, "metanoia" atau "Perubahan Besar" ini, akan terjadi pada tingkat keberadaan yang "lebih tinggi" dan dinamis, yang keberadaannya disangkal oleh para pembela kerataan industri monokromatik: suatu tingkat keberadaan di mana kita bukan sekadar unit-unit individu yang terisolasi, melainkan manifestasi vital dari sifat kolektif organik dan kilatan cahaya di mata kosmos abadi. Ini tidak berarti bahwa pemberontakan ini tidak akan terjadi pada tingkat sosial sehari-hari – dan kedalaman visi anarkis membuatnya sangat mampu menjembatani tingkat-tingkat ini, seperti yang telah saya kemukakan di

tempat lain– tetapi pemberontakan ini tidak akan berhasil jika hanya berlangsung pada apa yang dianggap sebagai ranah "politik". Kita harus menemukan kembali kepemilikan kita terhadap alam semesta yang hidup, yang akan selalu menjadi bagian darinya, menemukan kembali kearifan kuno yang memberi tahu kita tentang kepemilikan ini, memahami bagaimana kepemilikan ini telah disembunyikan dari kita oleh dogma kematian industri yang bahkan telah mencemari ideologi-ideologi yang seolah-olah mengkhotbahkan perlawanan. Dengan cara itu, saat terowongan metafisik kita mencapai tembok pembatas terakhir dari penjara kapitalis industri, kita akan menggali cukup dalam untuk melewati beton ideologis yang mengurungnya dan akhirnya melarikan diri ke kebebasan mulia Sanatan Dharma, harmoni alami yang merupakan tujuan akhir dari anarkisme sejati.

VII. Subjektivitas yang Diperlukan

Slogan “berpikir global, bertindak lokal”, yang terkadang dikaitkan dengan Raoul Vaneigem, telah menjadi semacam klise sejak menjadi umum dalam gerakan lingkungan hidup pada tahun 1970-an. Namun, slogan ini dengan tepat membalikkan nasihat yang diberikan oleh sistem kapitalis yang menganjurkan kita hanya memikirkan diri sendiri dan lingkungan sekitar kita, dan pada saat yang sama, mundur dengan rasa pasrah yang tidak berdaya dari ketidakmungkinan yang tampak untuk “mengubah dunia”. Dan slogan ini memberi kita konsep yang berguna untuk melampaui batas-batas pilihan “entah/atau” yang salah agar dapat bertindak secara simultan dalam dua cara yang berbeda. Frasa ini mungkin bermanfaat jika diperluas melampaui tingkat keseharian untuk membimbing kita di sepanjang jalan eksistensial yang sulit yang harus kita lalui bersama. “Global” dapat diperluas ke luar ke universal dan “lokal” diperluas ke dalam ke sudut pandang individu, sehingga kita hanya memiliki “berpikir objektif, bertindak subjektif”. Dan di sini saya ingin mengusulkan bahwa kombinasi inilah yang perlu kita anut agar kita bisa menjadi manusia seutuhnya dan secara aktif: sebuah kesadaran akan realitas objektif dunia di sekitar kita dan subjektivitas yang diperlukan, yang menyediakan sarana untuk membantu membentuknya.

Untuk itu, saya ingin memulai dengan mempertimbangkan definisi standar kata "alam semesta". Kamus saya menyatakan bahwa kata itu menggambarkan

"semua materi, energi, dan ruang yang ada". Fakta bahwa alam semesta didefinisikan secara spesifik dengan cara ini menimbulkan pertanyaan tentang apa yang dimaksud para penulis kamus dengan istilah tersebut. Betapapun inklusifnya definisi tersebut pada awalnya, hal itu membuka potensi eksklusivitas, bagi materi yang tidak diterima untuk tertinggal di luar batas-batas yang dibayangkannya. Dan ini mengesampingkan semua inklusivitas. "Kesatuan yang terdefinisi bukanlah Yang Mutlak", sebagaimana diamati oleh filsuf Plotinus. Kita dibiarkan bertanya-tanya tentang unsur-unsur yang berada di luar definisinya. Dapatkah sebuah ide, misalnya, diberi label sebagai materi, energi, atau ruang? Mungkin jika sedang dipikirkan oleh seseorang, ide itu dapat dikatakan dianggap sebagai properti dari pikiran fisik mereka, tetapi ide itu sendiri tetap berada di luar definisi fisik. Dan bagaimana dengan konsep abstrak yang jelas nonpersonal, seperti angka? Keberadaan angka (berbeda dengan angka yang mewakilinya, yang hanyalah simbol buatan manusia) adalah nyata pada tingkat abstrak. Keberadaan angka 13 tidak bergantung pada keberadaan 13 apel atau 13 pensil. Fakta bahwa apel atau pensil dapat digunakan untuk menggambarkan angka 13 menunjukkan bahwa ketergantungan tersebut, pada kenyataannya, justru sebaliknya. Angka "13" yang abstrak merupakan prasyarat bagi keberadaan fisik 13 apel, pensil, atau apa pun. Sekali lagi, dapat dikatakan bahwa angka memang ada dalam pikiran orang-orang nyata, dan dengan demikian dapat dikatakan muncul dari keberadaan fisik. Namun, itu bukanlah inti keberadaan mereka. Angka-angka tersebut tidak perlu benar-benar "dipikirkan" – apalagi dituliskan atau direpresentasikan oleh objek nyata – agar dapat ada. Jika, entah bagaimana, setiap makhluk hidup berhasil membuang gagasan angka 13 dari kepala mereka, akankah 12 benda ditambah satu lagi menghasilkan sesuatu selain angka 13?

Angka bukanlah materi, energi, atau ruang, tetapi tetap merupakan bagian yang sangat penting dari susunan alam semesta. Plotinus menganggap angka-angka tersebut sebagai penyusun, bersama dengan gagasan, sesuatu yang ia sebut sebagai "Prinsip Intelektual". hal yang sama berlaku untuk abstrak lainnya, seperti kapasitas dan kemungkinan. Kapasitas benda-benda di alam semesta untuk memiliki dimensi spasial, misalnya, tidak dapat disangkal nyata. Jika mereka tidak memiliki kapasitas itu, mereka tidak dapat eksis di bidang fisik. Kemungkinan juga nyata. Harus ada kemungkinan sesuatu terjadi agar hal itu

terjadi. Seperti yang dicatat Ananda K. Coomaraswamy: "Yang mustahil tidak pernah terjadi; apa yang terjadi selalu merupakan realisasi dari sebuah kemungkinan". Jika tidak ada kemungkinan, tidak akan ada keberadaan, tidak akan ada yang pernah terjadi. Namun kapasitas dan kemungkinan dikecualikan dari definisi "resmi" alam semesta.

Jika saya mengadakan pesta, mengumumkan bahwa "semua orang" diundang, lalu melanjutkan dengan menyebutkan semua jenis orang yang termasuk dalam istilah ini (teman, saudara, tetangga), saya akan curiga bahwa saya sebenarnya mencoba mengecualikan satu atau lebih orang yang akan lolos dari definisi saya tentang "semua orang". Jika yang saya maksud adalah "semua orang", saya akan langsung mengatakan "semua orang" tanpa kualifikasi. Dengan cara yang sama, istilah "alam semesta" tidak berarti "semua yang ada" jika dibatasi dengan cara apa pun. Dengan menggunakan istilah "alam semesta" tetapi secara halus mengecualikan apa pun yang tidak sesuai dengan gagasan mereka tentang realitas (yaitu "materi, energi, dan ruang yang ada"), mereka yang memiliki pandangan dunia yang sama dengan para penulis kamus menyajikan apa yang disebut "alam semesta" yang sebenarnya tidak seperti yang terlihat.

Mereka juga meninggalkan lubang logika yang menganga dalam pemahaman potensial kita. Jika angka tidak benar-benar ada di alam semesta, di mana mereka berada? Begitu pula dengan kapasitas untuk menjadi atau melakukan sesuatu dan kemungkinan terjadinya sesuatu. Bagaimana mungkin suatu bagian alam semesta dikatakan memiliki kapasitas atau kemungkinan untuk melakukan apa pun, jika kapasitas dan kemungkinan tersebut bukan bagian dari alam semesta? Apakah abstrak-abstrak ini dianggap ada di suatu ranah abstraksi di luar batas-batas alam semesta yang telah ditentukan? Apa implikasinya? Alam semesta yang harus memungkinkan kemungkinan adanya sesuatu di luar dirinya sendiri? Alam semesta yang berbatas?

Jika demikian, ia juga merupakan alam semesta dengan batas-batas yang diperdebatkan. Pemisahan prinsip-prinsip "tak-ada", atau abstrak, dari hal-hal "ada" yang digambarkannya menyebabkan kesulitan logis lebih lanjut. Ketika abstrak seperti angka atau kemungkinan menjadi nyata secara fisik (misalnya ketika terdapat 13 apel, alih-alih hanya konsep "13"), apakah mereka tiba-tiba muncul ke alam semesta tanpa peringatan? Apakah asal-usul mereka dianggap berasal dari luar alam semesta? Atau apakah mereka entah bagaimana

dipandang diciptakan oleh tingkat fisik tempat mereka direpresentasikan? Apakah sudut pandang terbalik ini menunjukkan bahwa keberadaan 13 apel memunculkan, secara retrospektif (seolah-olah) dan entah dari mana, kemungkinan "13"? Ada ketidakjujuran tertentu di sini, yang dapat ditelusuri kembali ke penggunaan kata "alam semesta" – atau, sejauh yang saya pahami, kata "semua orang". Kedua kata tersebut, melalui makna dasarnya ("alam semesta" berarti "semua bersama") menyiratkan inklusivitas penuh, tetapi, seperti yang telah kita lihat, kenyataannya tidak demikian. Menggunakan kata-kata seolah-olah maknanya sesuai dengan apa yang tampak, padahal mereka tahu bahwa makna istilah tersebut terbatas, merupakan tindakan penipuan. Dengan mengumumkan bahwa saya mengundang "semua orang" ke pesta saya dan kemudian secara halus membatasi definisi "semua orang" untuk berpotensi mengecualikan seseorang yang tidak diterima, saya mencoba untuk tampak seperti sesuatu yang bukan diri saya. Dengan secara paksa mengusir abstrak dari "alam semesta" fisik mereka, para penulis kamus dan sekutu mereka hanya menegaskan kembali keyakinan pribadi mereka bahwa abstrak-abstrak ini tidak ada dengan sendirinya, bahwa realitas terbatas pada yang murni fisik ("materi, energi, dan ruang"). Oleh karena itu, penggunaan dan definisi terbatas mereka tentang alam semesta merupakan manuver ideologis yang terselubung, yang dirancang untuk mengecualikan cara-cara tertentu dalam memandang keberadaan yang tidak mereka setujui, sebagaimana penggunaan dan definisi terbatas saya atas kata "semua orang" merupakan pengecualian terhadap orang-orang tertentu yang tidak saya setujui, yang disamarkan sebagai kemurahan hati yang merangkul semua.

Tentu saja, saya tidak bermaksud mengatakan bahwa para penulis kamus, atau teks spesifik lainnya, sengaja bersekongkol untuk memaksakan definisi "alam semesta" yang terbatas ini kepada kita. Sikap mereka hanyalah bagian dari budaya saat ini, pandangan dunia kontemporer yang membentuk dan membatasi pemikiran kita, serta potensi pemikiran kita, di berbagai tingkatan. Ini adalah bagian dari kebutaan modern. Pandangan "rasional" tentang dunia yang diungkapkan oleh definisi kamus muncul dari apa yang sekarang merupakan pandangan "ilmiah" yang agak kuno. Pandangan ini adalah agama era industri dan telah menjadi dominan dalam budaya kita untuk membenarkan secara internal cara peradaban kita berfungsi. Bagian dari setiap dogma adalah aspek

pembelaan diri yang menegaskan bahwa dogma ini adalah kebenaran yang tak terbantahkan, dan dogma industri modern pun tidak terkecuali. Pergerakan masyarakat yang menjauh dari apresiasi terhadap ide atau prinsip abstrak, menuju definisi realitas yang terbatas dan murni fisik, disajikan sebagai gerakan menuju pencerahan. Realitas kontingen, cara segala sesuatu berada di sini dan saat ini di depan mata kita, disajikan sebagai satu-satunya realitas. 13 apel itu nyata dan angka 13 hanyalah gambaran dari realitas tersebut. Tidak ada yang namanya realitas hakiki dari sesuatu. Tidak ada prinsip universal di balik permukaan realitas fisik. Manusia tak lebih dari mesin berdaging dan berdarah, yang perilakunya "dikonstruksi" dan dapat "diprogram" ke dalamnya. Tidak ada yang namanya "roh", karena tidak dapat diidentifikasi atau diukur secara ilmiah. Alam bukanlah makhluk hidup, melainkan sumber daya yang dapat dieksploitasi. Satu-satunya dunia yang mungkin adalah dunia tempat kita tinggal. Peradaban industri adalah satu-satunya tujuan yang mungkin dicapai umat manusia. Kelanjutan peradaban industri itu adalah satu-satunya masa depan yang mungkin terbuka bagi kita. Siapa pun yang mengatakan sebaliknya adalah orang bodoh atau penipu. Tak seorang pun yang menantang dasar-dasar dogma ini dapat dianggap serius. Memang, tak seorang pun yang menyebut dogma sebagai “sebuah dogma” dapat dianggap serius, karena tidak pernah ada dogma yang menyebut dirinya demikian, atau dapat menoleransi untuk diidentifikasikan sebagai demikian.

Sungguh aneh bagaimana orang-orang bisa dibutakan oleh keberadaan budaya intelektual yang dogmatis, padahal mereka sendiri merupakan bagian darinya. Misalkan kita hidup dalam masyarakat yang percaya, misalnya, bahwa sebelum manusia lahir, mereka menikmati semacam pra-eksistensi sebagai lebah. Seluruh budaya itu akan dibangun dengan menghormati lebah, memastikan mereka bahagia, mengamati perilaku lebah untuk mencari pertanda kehidupan manusia di masa depan, mengidentifikasi lebah-lebah yang mungkin segera menjadi anak harapan dari pasangan manusia. Sastra, seni, puisi, musik – semuanya akan dipenuhi dengan referensi tentang lebah dengan cara yang bagi kita akan tampak gila. Namun, bagi anggota masyarakat itu, obsesi terhadap lebah tidak hanya tidak akan tampak gila, tetapi bahkan tidak akan terlihat ada. "'Obsesi' lebah yang mana? Begitulah adanya". Bahasa mereka, terlebih lagi, akan membuat mustahil untuk dengan mudah membedakan antara lebah

sebagai serangga hidup fisik dan lebah sebagai penjaga jiwa manusia di masa depan. Menentang seluruh teori lebah bukan saja merupakan ajaran sesat yang tidak terpikirkan tetapi juga hampir mustahil, sebab teori itu akan dianggap sebagai pernyataan bahwa lebah itu sendiri tidak ada.

Dalam tulisan-tulisan saya, saya sering mencoba menantang dogma yang mendasari peradaban industri kontemporer – atau setidaknya melemparkan beberapa kerikil pembangkangan ke arahnya. Saya menemukan bahwa sangat sulit untuk melakukannya dalam batasan yang diberlakukan oleh bahasa peradaban tersebut, yang berarti terlalu banyak waktu dan energi yang harus dihabiskan untuk membenarkan atau mendekonstruksi makna kata-kata. Cara budaya mengapropriasi dan mendefinisikan ulang simbol-simbol kosakata kita untuk mencerminkan asumsi ideologisnya sendiri menyulitkan kita untuk melepaskan diri dari medan gravitasinya dan mengungkapkan gagasan-gagasan yang tidak memiliki tempat dalam dogmanya. Hal ini sangat sesuai dengan niat saya di sini untuk melampaui ranah duniawi semata dan membahas alam semesta. Sulit untuk melakukannya dengan menggunakan pemahaman tentang alam semesta yang terbatas pada ranah fisik dan yang, terlebih lagi, menyangkal keberadaan ranah lain. Oleh karena itu, saya akan menghindari kebutuhan untuk terus-menerus menjelaskan definisi saya yang lebih luas tentang alam semesta dengan menggunakan istilah Alam Semesta, dengan huruf kapital. Dan apa yang saya maksud dengan itu? Sederhananya, “semua yang ada”, “bersama-sama”, “segalanya”. Tidak ada apa pun di luar Alam Semesta. Alam Semesta itu sendiri adalah definisi dari inklusivitas.

Berikut dua pernyataan tentang kebenaran objektif. 1. Mustahil bagi kita untuk sepenuhnya objektif tentang kebenaran. 2. Ada yang namanya kebenaran yang sepenuhnya objektif. Mengapa mustahil bagi kita untuk sepenuhnya objektif? Masalahnya adalah, seperti yang telah ditunjukkan para ilmuwan, mustahil untuk hadir dalam suatu sistem – bahkan sebagai pengamat belaka – dan bersikap objektif tentang apa yang terjadi di dalamnya. Jika Alam Semesta adalah sebuah sistem tempat kita hadir, maka kita tidak dapat bersikap objektif tentang apa pun yang terjadi di Alam Semesta. Hal ini tidak sulit dipahami dan tidak perlu penjelasan lebih lanjut. Namun, bagaimana dengan pernyataan kedua, bahwa ada yang namanya kebenaran objektif? Hal ini juga mudah dipahami, tetapi kebingungan terkadang muncul ketika orang secara keliru membayangkan bahwa

hal itu dibantah oleh pernyataan pertama. Hal ini tidak logis. Tidak berarti bahwa karena kita tidak dapat memastikan hakikat suatu kebenaran objektif, maka kebenaran objektif itu tidak ada. Seekor ikan mas dalam mangkuk tidak akan pernah bisa melihat mangkuk itu, dan pada dirinya sendiri yang berenang di sekitar mangkuk itu, dan mendapatkan kesan objektif tentangnya. Namun mangkuk yang berisi ikan mas itu tetap ada.

Sejarawan yang berbeda yang menggambarkan episode yang sama akan menyajikan versi kebenaran yang berbeda dan subjektif. Sekeras apa pun mereka berusaha untuk sepenuhnya objektif, mereka tidak akan berhasil. Dua mantan kekasih yang menggambarkan putusnya hubungan mereka akan melakukannya dengan cara yang berbeda – mungkin sangat berbeda, mungkin hanya sedikit berbeda. Hal itu tak terelakkan, karena masing-masing mengalami apa yang terjadi dari sudut pandang subjektif mereka sendiri. Setiap catatan "luar" hanya dapat bergantung pada berbagai versi subjektif, sehingga objektivitas pun mustahil di sana. Dalam kedua kasus ini, mungkin sekilas tidak jelas apakah ada kebenaran objektif yang dapat dijelaskan. Baik nuansa dan kerumitan proses sosial yang digambarkan oleh para sejarawan, maupun ketegangan yang tak terucapkan dan emosi yang terus berliku-liku yang membentuk hubungan manusia, tidak membentuk realitas objektif yang nyata seperti akuarium ikan mas. Kebenaran objektif di balik apa yang terjadi di antara manusia adalah sesuatu yang mungkin tidak akan pernah dapat dijelaskan sepenuhnya dengan keterbatasan bahasa, bahkan jika objektivitas dimungkinkan secara ajaib. Namun, kebenaran itu tetap ada. Keberadaannya tidak bergantung pada kemampuan agen luar teoritis tertentu untuk menggambarkannya dalam semua detail dan kompleksitasnya yang terus berubah.

Urutan peristiwa yang sebenarnya memang terjadi untuk menciptakan peristiwa historis atau putusnya hubungan tersebut. Kebenaran objektif yang sesungguhnya memang ada, meskipun tetap tidak dapat kita akses. Bukan kebenaran yang subjektif, melainkan pengalaman kita tentangnya. Kebenaran objektif yang hakiki adalah bahwa ada sesuatu yang disebut Alam Semesta dan ia mencakup segalanya, tanpa terkecuali. Ini berarti, tentu saja, kita adalah bagian dari Alam Semesta – bukan hanya hadir di dalamnya, tetapi juga bagian darinya. Kita tidak lain adalah Alam Semesta. Esensi kita sepenuhnya berasal dari Alam Semesta. Kita semua adalah ranting pada pohon yang sama, dahan

pada tubuh universal yang sama. Jika kita menggunakan tanah liat untuk membuat figur manusia kecil, apakah tanah liat tersebut berhenti menjadi tanah liat ketika membentuk suatu bentuk? Apakah ia berubah menjadi "figur manusia kecil"? Jika demikian, apakah ia secara ajaib menjadi tanah liat lagi ketika figur tersebut digulung dan ditambahkan kembali ke dalam sisa tanah liat? Atau apakah ia selalu tanah liat, tetapi hanya mengambil berbagai bentuk sementara?

Di sisi lain, meskipun esensi kita berasal dari Semesta, wujud khusus kita adalah manusia dan kita harus mengadopsi subjektivitas manusia agar dapat hidup. Manusia tanah liat kecil itu tetap berbentuk manusia, meskipun terbuat dari tanah liat. Kita harus menghuni tubuh kita. Kita harus makan, minum, buang air besar, berolahraga, mandi, dan sebagainya. Kita harus menjadi diri kita sendiri agar dapat menjadi manusia. Kita harus berpikir di dalam kepala kita sendiri, berbicara melalui mulut kita sendiri.

Ini bukan masalah bagi kami – itulah yang selalu kami lakukan tanpa memikirkannya. Kami menjalani kehidupan manusia dengan subjektivitas yang melekat dalam tubuh kami. Kami hanya melihat dan mendengar apa yang ada di sekitar kami (meskipun itu berupa gambar buatan dari tempat lain). Kami hanya dapat menyentuh apa yang berada dalam jangkauan fisik.

Bayangkan jika kita tidak dibatasi seperti itu. Bayangkan, misalnya, bahwa esensi universal kita memungkinkan kita untuk melihat melalui semua mata spesies manusia sekaligus. Sungguh mimpi, untuk dapat melihat segala sesuatu yang dapat dilihat oleh setiap manusia lainnya, setiap saat, di mana pun di planet ini! Namun, tentu saja, betapa mimpi buruknya juga. Otak saya akan kewalahan oleh masukan visual dari seluruh spesies, miliaran wajah dan tempat eksotis mengalir secara bersamaan ke dalam kepala saya. Bagaimana saya bisa fokus memotong kubis untuk makan malam saya? Kita semua dibatasi oleh bentuk fisik yang kita ambil. Itulah diri kita masing-masing – keterbatasan fisik spesifik dari Alam Semesta. Dan bagian dari keterbatasan yang diperlukan itu adalah subjektivitas kita.

Saya telah menggunakan kata "esensi" dan "esensial" dan saya sadar bahwa ini memerlukan penjelasan, setidaknya karena "esensialisme" terkadang digunakan sebagai istilah yang kasar. Jenis "esensi" yang biasanya dipermasalahkan orang-orang ini ada pada tingkat sosial atau politik semata. Hal ini, seperti yang saya

uraikan di bagian lain buku ini, merupakan definisi palsu tentang esensi yang bertujuan untuk membatasi dan mengekang potensi manusia dalam kerangka sosial tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Saya sama sekali tidak menggunakan gagasan ini dengan cara ini dan saya sangat berhati-hati terhadap penggunaan istilah "esensi" dalam kaitannya dengan subkategori apa pun dalam kemanusiaan. Namun, saya akan berbicara tentang hakikat manusia yang esensial. Definisi manusia jelas dan tidak kontroversial, dan oleh karena itu terdapat kualitas-kualitas esensial tertentu yang menyertai keberadaan manusia. Tentu saja ini tidak berarti bahwa semua manusia identik, melainkan bahwa mereka memiliki esensi tertentu, meskipun esensi tersebut berbentuk kemampuan untuk menjadi atau melakukan sesuatu, alih-alih realitas fisik dari keberadaan atau telah melakukan sesuatu.

Identitas kita sebagai manusia bukan sekadar kata atau label yang melekat pada kita oleh budaya kita, melainkan realitas objektif, meskipun tidak sepenuhnya dapat dijelaskan dari sudut pandang subjektif yang membatasi kita masing-masing. Kita mungkin memandang seekor ulat dan menyimpulkan bahwa esensinya berkaitan dengan kualitas-kualitas ulatnya. Namun, ketika ia berubah menjadi kupu-kupu, esensinya tampak telah berubah. Faktanya, secara objektif, esensi makhluk yang dimaksud mencakup semua tahap keberadaannya. Ini termasuk potensinya, karena kualitas kupu-kupu masih menjadi bagian dari esensinya saat ia berada pada tahap ulat. Hal ini tetap berlaku bahkan jika, misalnya, ia dimakan burung sebelum ia dapat menjadi kupu-kupu. Ia sebenarnya tidak perlu menjadi kupu-kupu agar ia mengandung esensi kekupu-kupuan. Sebagaimana disebutkan di atas, beberapa pemikir telah menolak gagasan realitas esensial atas dasar bahwa ia mendefinisikan dan membatasi potensi dari hal yang dimaksud. Tetapi hal itu sama saja dengan mencampuradukkan definisi atau batasan yang dipaksakan dari luar dengan kualitas yang terkandung di dalamnya. Hakikat objektif suatu hal, yang tetap ada terlepas dari apakah ia pernah dinamai atau disinggung, adalah keutuhan potensi keberadaannya. Hakikatnya niscaya lebih luas, lebih tinggi, dan lebih dalam daripada bentuk fisik yang akan diambil keberadaannya, sehingga tidak dapat membatasi keberadaan itu dengan cara apa pun. Sebaliknya, keberadaannya yang sesungguhnya pasti akan selalu menjadi batasan bagi potensi penuh yang

tersedia dalam hakikatnya. Realitas keberadaan ulat yang dimakan burung lebih terbatas daripada potensi kupu-kupu penuh yang dimilikinya dalam hakikatnya.

Keterbatasan yang selalu tersirat dalam eksistensi tertentu ini tentu saja juga berlaku bagi hakikat hakiki kita sebagai salah satu aspek Alam Semesta. Oleh karena itu, para kritikus esensialisme metafisika telah kehilangan inti persoalan jika mereka membayangkan bahwa gagasan tentang hakikat itu sendirilah yang merupakan batasan atau pembatasan. Sebaliknya, pergerakan menjauh dari hakikat hakiki menuju hakikat dan bentuk fisik tertentulah yang membatasi potensi. Hakikat hakiki kita tidak terbatas: subjektivitas niscaya dari eksistensi kitalah yang membatasi kita dalam batasan-batasan tertentu.

Meskipun subjektivitas mendasari semua pengalaman manusia, ia tidak mewakili inti keberadaan kita. Inti itu berada, seperti yang telah kita lihat, di Alam Semesta yang objektif-autentik dan inklusif. Jadi, meskipun keberadaan kita sehari-hari berawal dari titik awal subjektivitas, hal ini tidak dapat terjadi pada tingkat metafisik. Di sana kita harus mulai dari kepemilikan hakiki kita terhadap Alam Semesta, Keseluruhan, yang darinya segala sesuatu yang lain merupakan derivasi kontingen, sebuah perkembangan sementara. Pengetahuan metafisik atau gnosis ini tidak selalu mudah dicapai. Dalam beberapa hal, kepemilikan kita terhadap Alam Semesta dengan cara ini tampak jelas dan dalam hal lain tak terpikirkan. Ya, umat manusia harus menjadi bagian dari Alam Semesta, yang secara logis harus menjadi pusat keberadaan hakiki kita. Tentu saja, kita tidak dapat benar-benar "mandiri" atau "terpisah". Namun, ada sesuatu yang mengganggu tentang gagasan bahwa umat manusia tidak lebih dari bentuk sementara dan terlokalisasi yang telah diambil oleh Alam Semesta. Pikiran itu membuat kita merasa semakin gelisah ketika kita menerapkannya pada keberadaan individu kita dan menyadari bahwa kita, pada gilirannya, hanyalah bagian kecil dari spesies manusia yang juga merupakan bagian kecil dari Alam Semesta. Kita merasa bahwa rasa hidup kita sendiri ada di dalam diri kita, berasal dari dalam diri kita, jadi bagaimana mungkin kita hanya menjadi bagian dari sesuatu yang jauh lebih besar? Secara rasional, kita mungkin memahami bahwa meskipun bentuk kita bersifat individual, materi penyusun kita berasal dari umat manusia, organisme planet, dan Alam Semesta. Namun, ketika kita memfokuskan pemahaman itu pada diri kita sendiri dan menyimpulkan bahwa

kita (ya, Anda!) tidak benar-benar ada sebagai individu seperti yang kita bayangkan, maka segala sesuatunya menjadi lebih sulit untuk kita atasi.

Identifikasi diri utama kita sebagai individu tertanam kuat dalam budaya industri kontemporer dan bahkan berlaku di ranah sosial, alih-alih metafisik. Meskipun orang mungkin merasa memiliki rasa memiliki terhadap suatu komunitas, atau terhadap spesies manusia, mereka umumnya tidak menganggap diri mereka sebagai bagian dari entitas yang lebih luas tersebut. Bahkan, mereka sering bereaksi dengan marah terhadap anggapan semacam itu, karena telah berkembang kesalahpahaman, di mana menganggap diri sendiri sebagai bagian dari entitas yang lebih besar dianggap sebagai penyerahan individualitas dan kebebasan. Namun, seperti yang telah saya sampaikan di tempat lain,

Hal ini bermula dari kesalahpahaman yang lebih luas tentang kebebasan itu sendiri, dan tentang hubungan simbiosis yang terjalin antara kebebasan dan tanggung jawab. Individu tidak "hilang" atau "direndahkan" karena menjadi bagian dari suatu keseluruhan, melainkan memainkan peran vital dalam mewakili keseluruhan, bertindak untuk keseluruhan, dan menanggung beban eksistensi fisik yang nyata atas nama entitas kolektif yang lebih abstrak.

Sebuah komunitas tidak dapat hidup tanpa individu-individu yang membentuknya. Komunitas bergantung pada individu-individu yang membentuknya, meskipun tingkat keberadaan kolektifnya melampaui individu mana pun. Ketika sesuatu bergantung pada Anda, sebagai individu, hal ini memberi Anda beban, tanggung jawab, yang sekaligus merupakan kebebasan Anda untuk berpartisipasi dalam entitas tersebut. Pengakuan tanggung jawab sebagai bagian dari suatu komunitas atau spesies adalah pengakuan individualitas sejati. Perwujudan individualitas berakar pada penerimaan tanggung jawab, penerimaan realitas diri sendiri, dan kebutuhan untuk bertindak berdasarkan dan melalui realitas tersebut.

Pemikiran yang sama berlaku pada tingkat yang lebih abstrak, yaitu tingkat "spiritual", di mana seorang individu menyadari bahwa sumber utama kesadarannya berada di luar dirinya, bahwa prisma kesadaran diri individu hanya memantulkan "cahaya" eksistensial Alam Semesta organik. Di sini juga, orang-orang membenci gagasan bahwa kebebasan individu mereka mungkin dalam beberapa hal dikompromikan oleh gagasan menjadi bagian dari keseluruhan

yang lebih besar, Alam Semesta. Setelah melihat bagaimana agama-agama terorganisir telah mendistorsi pemahaman spiritual ini menjadi tuntutan "kepatuhan" kepada institusi yang dianggap mewakili "Tuhan" yang terpisah yang mereka gantikan dengan Alam Semesta yang merangkul segalanya, mereka membayangkan bahwa meninggalkan kepastian keberadaan individu yang terpisah juga berarti meninggalkan validitas individu. Sekali lagi, ini tidak benar. Sebaliknya, pentingnya individu sebagai manifestasi terbatas dari Keseluruhan sangatlah besar! Kita masing-masing adalah keseluruhan Alam Semesta itu sendiri, tetapi dipadatkan dan disalurkan, melalui subjektivitas yang niscaya, ke dalam bentuk fisik tertentu dengan rasa keberadaan yang spesifik. Beginilah sebenarnya cara Alam Semesta mewujudkan dirinya, ada, pada tingkat yang nyata dan spesifik – melalui bagian-bagian fisiknya, termasuk kita.

Sebuah keberatan mungkin muncul di benak: jika realisasi metafisik ini begitu sulit dicapai, bukankah ini menunjukkan bahwa manusia tidak seharusnya menyadari bahwa keterpisahan eksistensi individu mereka pada akhirnya hanyalah ilusi? Bukankah istilah "subjektivitas niscaya" berarti, mungkin, bahwa kita perlu tetap berada dalam subjektivitas kita dan tidak repot-repot dengan gagasan tentang keutuhan universal atau kebenaran objektif yang belum sepenuhnya kita pahami? Bukankah peran kita, pada kenyataannya, bergantung pada ketidakpahaman bahwa keberadaan hakiki kita bersifat universal? Bukankah kita ditakdirkan untuk terus menjadi manusia, dengan cara subjektif kita yang niscaya, seperti halnya pohon terus menjadi pohon, cacing terus menjadi cacing, burung camar terus menjadi burung camar? Dengan cara apa kesadaran akan batas-batas subjektivitas kita sendiri akan membantu kita menjalaninya dalam segala keniscayaannya? Bukankah justru akan menghalangi, menghalangi, mengganggu peran spesifik yang harus kita mainkan di Alam Semesta, tanggung jawab spesifik yang kita pikul?

Jawaban saya adalah, sebaliknya, untuk menjalani potensi penuh manusia tentu melibatkan kesadaran akan batas-batas subjektivitas kita sendiri. Inilah salah satu faktor yang membedakan kita dari bagian lain Alam Semesta. Perhatikan bahwa saya tidak mengatakan hal ini menjadikan kita "superior" – apa arti "inferior" atau "superior" ketika kita berbicara tentang berbagai bagian dari satu makhluk hidup? Apakah paruh burung "superior" daripada sayapnya? Apakah akar pohon ek "inferior" daripada daunnya? Segala sesuatu memiliki kodratnya

sendiri dan merupakan kodrat manusia untuk memiliki kapasitas untuk bangkit dari subjektivitas mereka yang diperlukan dari waktu ke waktu dan mengambil pandangan yang lebih luas tentang keberadaan. Bagaimana kita bisa tahu jika hal yang sama tidak berlaku untuk makhluk lain? Saya dapat membayangkan dengan baik bahwa burung layang-layang, selain menjadi burung layang-layang, juga dijiwai dengan rasa menjadi bagian dari udara, sinar matahari, sistem kehidupan yang menyediakan serangga yang menjadi makanannya. Namun, manusia memiliki cara mereka sendiri yang khas manusiawi untuk merasakan, dan berpikir, kesatuan mereka dengan Keutuhan. Atau setidaknya mereka memiliki kapasitas untuk perasaan ini. Jika kapasitas itu tidak diaktifkan, tidak disadari, ini bukan contoh manusia yang hanya menjadi manusia dan menjalani urusan manusianya dengan cara yang subjektif, secara alami tidak menyadari gambaran yang lebih luas. Sebaliknya, ini adalah contoh manusia yang gagal memenuhi kapasitas mereka, potensi mereka, dan menjalani urusan sehari-hari subjektif mereka dengan cara yang lebih baik digambarkan sebagai kurang manusiawi, karena sama sekali tidak mencerminkan kepenuhan esensi manusia. Manusia yang gagal melampaui tingkat realitas subjektif seperti ulat yang tidak pernah menjadi kupu-kupu yang merupakan bagian dari esensinya. Dan tragedi itu diperparah oleh fakta bahwa bukan burung yang lapar yang menggagalkan potensi ini, tetapi penyumbatan dalam umat manusia itu sendiri.

Terdapat konsekuensi buruk yang jelas dari kurangnya rasa memiliki individu terhadap komunitas atau spesies – hilangnya tanggung jawab sosial, kurangnya empati terhadap sesama, ketiadaan semangat komunitas, dan keterpisahan umum dari kepentingan umat manusia secara keseluruhan. Demikian pula, terdapat konsekuensi buruk dari ketidaksadaran kita akan sumber kesadaran kita dalam eksistensi universal, alih-alih individual. Kita kehilangan koneksi dengan alam, misalnya, dan kehilangan rasa makna dalam eksistensi kita, rasa memiliki terhadap sesuatu yang jauh lebih besar daripada diri kita sendiri. Kita juga menderita ketakutan akan kematian. Kita umumnya berasumsi bahwa rasa "hidup" kita adalah sesuatu yang terkait dengan individualitas spesifik kita. Rasa itu muncul secara ajaib dalam kepulan asap eksistensial pada saat pembuahan atau kelahiran kita (atau pada suatu titik yang tidak ditentukan di antaranya – hal ini tidak pernah begitu jelas!) dan akan tetap bersama kita hingga kematian kita. Apa yang terjadi selanjutnya masih menjadi kontroversi. Berbagai dogma agama

menyatakan bahwa rasa keberadaan individual ini berlanjut setelah kematian. Bagi mereka yang berada dalam budaya tersebut yang menganggap teori-teori ini tak masuk akal, satu-satunya alternatif tampaknya adalah menyimpulkan bahwa tak ada lagi rasa keberadaan dan bahwa individu tersebut terkurung dalam kehampaan ketiadaan. Ini adalah prospek yang mengerikan. Gagasan tentang ketiadaan keberadaan sama sekali, bahkan pada tingkat ketidaksadaran sekalipun, gagasan bahwa bukan hanya semua yang pernah Anda ketahui, alami, pikirkan, rasakan, atau impikan akan lenyap, tetapi bahkan secercah ke-mudaan terdalam di lubuk hati Anda yang terdalam pun akan lenyap, sulit untuk diterima.

Kehampaan mutlak di jantung prospek ini cukup untuk membuat Anda menyimpulkan bahwa hidup, dalam konteks itu, tak lebih dari absurd, semacam lelucon kosmik. Kesadaran yang menggerogoti akan kelupaan yang semakin mendekat itu akan selamanya hadir di benak Anda saat Anda menjalani hidup. Mungkin, untuk melepaskan diri dari bayang-bayang ketakutan ini, Anda akan menceburkan diri ke dalam aktivitas yang mengalihkan pikiran Anda ke tempat lain, yang mengalihkan Anda dari "realitas" yang mengerikan ini. Sungguh cara hidup yang luar biasa! Sungguh fondasi yang negatif bagi sebuah eksistensi! Namun, sungguh beban yang tak perlu dipikul! Tidak perlu memercayai gagasan religius yang sederhana tentang kehidupan setelah kematian untuk melarikan diri dari kengerian kekosongan yang menanti. Jika Anda dapat memahami bahwa esensi hakiki kita ada di Alam Semesta – bahwa Alam Semesta adalah entitas hidup yang kita hanyalah bagian darinya – maka Anda dapat memahami bahwa rasa keberadaan Anda sama sekali tidak terikat dengan eksistensi individual Anda, melainkan mendahuluinya dan akan melampauinya. Rasa keberadaan ini adalah getah spiritual yang menyuburkan dahan, ranting, dan daun pohon kehidupan universal. Daunnya mungkin gugur, tetapi getahnya tetap mengalir. Getah inilah yang terasa, yang ada, di dalam diri kita. Subjektivitas kita yang niscaya memungkinkan kita untuk berfungsi sehari-hari, tetapi juga menyembunyikan, sebagian besar waktu, realitas hakiki kita. Realitas hakiki kita tetap hidup setelah kematian kita, dan oleh karena itu kematian kita bukanlah kehampaan dan kegelapan mutlak yang kita takuti, melainkan sesuatu yang lebih mirip dengan penarikan diri dari hal-hal spesifik, penarikan kembali fokus eksistensial dari lensa kehidupan pribadi kita ke pandangan yang lebih luas.

Bukan kepunahan yang menanti kita, melainkan difusi. Difusi bukan menuju kegelapan, melainkan menuju cahaya Semesta yang hidup. Kematian individu kita tidak akan berujung pada ketiadaan, melainkan pada keberadaan yang berkelanjutan pada tingkat yang selalu ada, tetapi mungkin belum menjadi bagian dari definisi diri kita. Ketika matahari bersinar dan langit biru, kita tidak dapat melihat bintang-bintang. Namun, mereka selalu ada. Kegelapan menyelimuti bagian planet kita, dan kita dapat melihat realitas luas kosmos yang mengelilingi kita. Ketika matahari terbit kembali, dan tirai langit kembali tertutup, apakah kita lupa bahwa bintang-bintang dan planet-planet ada di luar sana? Apakah kita mengklaim bahwa karena kita tidak dapat melihatnya, mereka tidak ada? Ada orang-orang yang berbicara tentang keberadaan individu sebagai realitas fundamental dan dengan mengatakan hal ini mereka membayangkan bahwa mereka bertentangan dengan gagasan esensi. Padahal tidak demikian! Karena keberadaan individu adalah keberadaan Semesta. Ketika individu menegaskan kepada dirinya sendiri realitas keberadaannya, inilah Alam Semesta yang berbicara kepada dirinya sendiri, melalui saluran terbatas individu tersebut. Semua keberadaan mengalir dari esensi Alam Semesta. Bagaimana mungkin sebaliknya jika kita telah mendefinisikan Alam Semesta sebagai segalanya, tanpa terkecuali?

Kita telah kembali pada dua pernyataan yang dikutip sebelumnya. 1. Mustahil bagi kita untuk sepenuhnya objektif tentang kebenaran. 2. Ada yang namanya kebenaran yang sepenuhnya objektif. Tidak ada kontradiksi. Subjektivitas keberadaan individu, dan rasa keberadaan, adalah aspek dari kebenaran objektif keseluruhan Alam Semesta. Alam Semesta mencakup segalanya. Ini (jelas) mencakup kita. Oleh karena itu, keberadaan dan esensi kita yang hakiki adalah dari Alam Semesta. Akibatnya, keberadaan kita tidak muncul dari keberadaan yang semata-mata individual dan kematian kita yang semata-mata individual tidak akan mengakhiri keberadaan itu. Kegagalan untuk memahami wawasan di atas sama dengan kegagalan untuk memahami dasar-dasar keberadaan kita di dalam Alam Semesta. Namun, kurangnya pemahaman ini merajalela dalam budaya kontemporer sampai-sampai mereka yang memiliki pemahaman itulah yang dianggap menyimpang dari norma.

Patut sedikit direnungkan mengapa hal ini mungkin terjadi, mengapa upaya metafisika untuk melampaui subjektivitas – yang terkadang disebut

"spiritualitas" – begitu sering dicemooh. Alasannya, menurut saya, sangat kompleks dan berkaitan erat dengan perkembangan masyarakat tempat kita hidup saat ini. Saya katakan "berkaitan" karena tidak selalu jelas mana yang lebih dulu – kekuatan sosial yang menekan rasa memiliki "spiritual" demi kepentingan mereka sendiri atau kurangnya rasa memiliki "spiritual" yang memungkinkan kepentingan kekuatan sosial ini mendominasi. Ciri umum dari alasan-alasan ini juga tampaknya merupakan bentuk penyembunyian diri yang memungkinkan mereka menghindari deteksi dan pembalikan. Misalnya, mendiskreditkan gagasan "spiritualitas" sebagaimana saya mendefinisikannya – sebuah dorongan untuk melampaui subjektivitas dan terhubung dengan tingkat realitas universal – sebagian dapat disalahkan pada agama. Melonjaknya jiwa manusia secara alami, jangkauannya melampaui batas-batas sempit diri individu, dikekang ke dalam serangkaian batas sempit yang berbeda oleh dogma agama. Tidak ada musuh yang lebih besar bagi spiritualitas sejati selain agama-agama yang terorganisasi seperti Gereja Katolik Roma.

Meskipun gerakan menuju spiritualitas dapat terjadi dalam agama (misalnya Sufisme dalam Islam), gerakan ini seringkali dihancurkan oleh kekuatan anti-agama.

Spiritualitas. Ketidakspiritualan agama yang sempit justru menjauhkan orang-orang dari rasa spiritualitas sejati yang paling dalam. Klaim agama untuk merepresentasikan spiritualitas berhasil menjauhkan orang-orang ini dari gagasan spiritualitas itu sendiri, yang seharusnya menarik mereka. Keadaan semakin diperparah oleh para penentang agama yang menganggap spiritualitas sebagai bentuk agama yang terselubung. Pada saat yang sama, kata "spiritualitas" digunakan oleh orang lain untuk menggambarkan sesuatu yang jauh dari spiritualitas sejati, yang sebenarnya merupakan semacam sentimentalitas hambar yang dibalut dengan pakaian kuasi-spiritual. Pengosongan makna autentik dari kata "spiritualitas" membuat esensi sejatinya hampir tak terlihat oleh kita. Kita bahkan tidak menyadari potensi keberadaan spiritualitas autentik ini, jadi bagaimana kita bisa menyadari bahwa spiritualitas autentik ini adalah sesuatu yang telah lama terpisah dari kita?

Contoh lain dari penyembunyian diri oleh kekuatan-kekuatan ideologis yang menekan spiritualitas sejati adalah definisi "resmi" mereka tentang alam semesta, yang telah dibahas sebelumnya. Dengan membatasi makna "alam

semesta" pada ranah keberadaan fisik, mereka menghalangi kemungkinan pendekatan metafisik, memaksa terciptanya istilah lain ("Alam Semesta" dalam hal ini) untuk mengungkapkan isi kata yang nyata dan terlarang, tanpa tampak melakukan hal semacam itu. Contoh lebih lanjut dapat dilihat mengenai manifestasi spiritualitas melalui hubungan dengan alam, yang merupakan batu loncatan antara tingkat keberadaan manusia dan kesadaran akan kepemilikan kita terhadap Alam Semesta. Spiritualitas ini tidak hanya ditekan oleh permusuhan agama, tetapi juga oleh permusuhan masyarakat yang semakin terdegradasi yang memandang alam hanya sebagai sarana eksploitasi dan pengayaan yang dangkal. Namun, seiring dengan antagonisme terbuka terhadap spiritualitas alam ini, secara bertahap muncullah berbagai variasi tersembunyi. Karena alam sering dianggap brutal dan kompetitif, keterikatan pada alam terkadang dianggap sebagai dukungan terhadap segala hal yang paling rendah dalam diri manusia, sebagai lawan dari spiritualitas yang mengangkat. Karena terkadang kecintaan terhadap alam, dalam menghadapi tren-tren ini, kemudian mengambil kualitas yang terlalu sentimental, kecintaan terhadap alam itu sendiri dianggap sentimental atau "tidak realistis". Gagasan bahwa kepemilikan kita terhadap alam bersifat spiritual dan nyata menjadi sulit ditemukan dan diungkapkan di tengah segala kebingungan yang diciptakan oleh definisi-definisi yang salah – dan kesulitan ini sendiri menjadi cara lebih lanjut yang menyebabkan gagasan tersebut hilang dari pandangan. Lapisan demi lapisan asumsi telah dibangun di atas hilangnya spiritualitas autentik yang asli, sebuah bahasa pseudo-filosofis modern telah dibangun di mana kini mustahil untuk mengungkapkan gagasan-gagasan yang terbuang. Dan, mengikuti pola yang telah diidentifikasi, penyangkalan ini menyembunyikan dirinya dengan menampilkan dirinya sebagai sebuah kemajuan dalam pemikiran dan mereka yang tidak setuju dengan pandangan dunianya sebagai peninggalan masa lalu yang tak bertuan dan terdiskreditkan. Dogma "kemajuan" mendikte bahwa mencari wawasan dalam karya-karya para filsuf besar yang menulis ratusan atau ribuan tahun yang lalu dianggap gila. Semua pemikiran harus terkandung dalam, dan dirujuk kembali kepada, suatu kumpulan pemikiran "mutakhir" yang telah ditentukan, yang keunggulannya tampaknya hanya dipastikan oleh rentang waktu yang memisahkannya dari para pendahulunya. Hal ini sejalan dengan penolakan terhadap semua gagasan tentang esensi dan makna dengan menegaskan bahwa tidak ada kebenaran metafisika abadi yang dapat ditemukan kembali dan

dideskripsikan ulang dari generasi ke generasi, dan bahwa hanya proposisi yang berasal dari teori-teori yang populer secara intelektual kontemporer yang dapat dianggap sebagai kontribusi serius bagi pemikiran manusia.

Pemahaman kita tentang Alam Semesta akan selalu tidak lengkap. Memang harus demikian: kita adalah bagian darinya dan niscaya terikat untuk menjalani peran kita di dalamnya, melihatnya melalui mata individu, dan menempati ruang fisik tertentu. Mengingat cakupan mutlak Alam Semesta, kita sama sekali tidak akan pernah bisa berharap untuk menggambarkannya. Alam Semesta tidak akan menjadi Alam Semesta jika dapat dipandang secara objektif, sebagai sebuah objek, dari "luar". Namun, pemahaman kita semakin kabur, dan sampai pada taraf yang seringkali tidak kita pahami, karena keterbatasan kita juga berlaku untuk waktu. Jika kita kembali sejenak ke definisi alam semesta dalam kamus (tanpa huruf kapital), kita akan ingat bahwa definisi tersebut berbicara tentang "semua materi, energi, dan ruang yang ada". Ada implikasi sekunder di balik kata "ada" di sini. Selain merujuk pada keberadaan fisik tertentu, kata ini juga menyiratkan keberadaan dalam waktu, di masa kini. Hal ini harus demikian, karena jika tidak, materi yang dimaksud juga tidak akan dianggap "ada" dalam istilah fisik. Dinosaurus bukanlah ide abstrak, melainkan hewan yang sangat nyata dan padat. Namun, akankah ia disebut "ada" di masa kini, kecuali dalam bentuk sisa-sisa fosil? Kita mungkin menyebutnya "ada" di masa lalu, tetapi penggunaan bentuk kata ini menunjukkan bahwa kita tidak menganggapnya "ada" saat ini. Kita tampaknya membatasi definisi "keberadaan" kita pada apa yang ada pada saat definisi itu dibuat. Apa pembenaran kita untuk ini? Tampaknya didasarkan pada keterikatan yang sangat jelas pada realitas eksklusif dari apa yang kita sebut "masa kini". Tetapi apakah masa kini ini? Apakah ia sesuatu yang begitu absolut sehingga dapat digunakan sebagai batu fondasi untuk membangun seluruh konsepsi kita tentang apa yang nyata atau tidak?

Faktanya, pengalaman dan pemahaman kita tentang waktu adalah aspek lain dari subjektivitas yang diperlukan. Pertimbangan yang sama sedang dimainkan. Fakta bahwa kita tidak dapat secara bersamaan melihat segala sesuatu yang terjadi di dunia tidak berarti bahwa semua hal itu tidak terjadi, bahwa semua miliaran kehidupan manusia lainnya kurang nyata daripada kehidupan kita sendiri. Kita hanya dibatasi, untuk alasan praktis, pada subjektivitas yang merupakan bagian tak terpisahkan dari keberadaan pribadi kita. Kita hanya dapat

menjalani satu kehidupan. Dalam hal waktu, fakta bahwa kita hanya dapat hidup di masa sekarang tidak berarti bahwa masa lalu dan masa depan tidak ada. Bagaimana kita bisa menjalani hidup kita jika kita tidak mengalaminya dari sudut pandang tertentu dengan mengesampingkan semua yang lain? Bagaimana saya bisa fokus memotong kubis untuk makan malam saya jika saya dapat secara bersamaan melihat bahwa saya belum lahir, kubis itu belum ada dan juga bahwa saya telah memakannya, menjadi tua dan mati?

Keseluruhan rekaman musik sudah tertanam dalam alur piringan hitam. Namun, kita tak bisa mendengarkan keseluruhannya sekaligus, dalam ledakan suara yang dahsyat dalam sepersekian detik. Mengapa tidak? Karena dimensi waktu adalah bagian dari realitas musik (dan juga ucapan). Ia perlu hadir dalam waktu, dengan perluasan temporal, sebagaimana sebuah patung perlu hadir dalam ruang fisik yang nyata. Ketika jarum mengikuti alur piringan hitam, ia mereproduksi musik dalam dimensi yang memaknainya, dimensi waktu. Begitu pula dengan hidup kita. Rasa "masa kini" yang membuat kita tetap berada di antara masa depan yang terus mendekat dan masa lalu yang terus menjauh ibarat jarum pada piringan hitam. Kita perlu mengalaminya dengan cara ini agar dapat memahami semuanya. Itu tidak berarti, secara objektif, sisa rekaman atau sisa realitas itu lenyap. Semua itu hanya tersembunyi dari kita oleh penutup mata subjektivitas yang kita perlukan untuk menjalani hidup. Kita tetap menyadari masa lalu dan masa depan, tentu saja, sama seperti menikmati rekaman yang melibatkan rasa kontinuitas antara apa yang baru saja kita dengar dan apa yang akan datang. Namun, dalam pikiran sadar kita, kita memisahkannya dari apa yang kita sebut realitas. Masa lalu seringkali sangat nyata, tetapi kita mengklasifikasikan kesadaran kita akannya sebagai ingatan. Masa depan lebih samar, karena jarum kehidupan kita belum mengaktifkannya, tetapi realitasnya sedang menunggu kita.

Alih-alih membayangkan Alam Semesta sebagai gumpalan materi, energi, dan ruang kosmik yang masif, kita harus membayangkan gumpalan yang juga mencakup apa yang kita anggap (dari sudut pandang subjektif kita) sebagai masa lalu dan masa depan. Menanggapi keberatan apa pun bahwa dimensi "waktu" tidak dapat secara wajar dimasukkan dalam definisi "benda" apa pun, saya akan merujuk kembali ke contoh musik dan, di samping film, percakapan, dan pertandingan sepak bola. Dalam manifestasi penuhnya (lebih tepatnya dalam

bentuk cakram fisik, transkrip, atau hasil), semuanya meluas ke dimensi temporal, namun integritasnya sebagai "benda" yang dapat diidentifikasi tidak dipertanyakan. Tidak ada subjektivitas yang membatasi Alam Semesta, tidak ada batasan pada kekhususan satu sudut pandang tertentu. Alam Semesta tidak hanya ada pada satu titik "waktu", pada satu titik pada alur rekaman. Alam Semesta itu sendiri adalah keseluruhan rekaman, bukan nada-nada yang kebetulan kita dengar saat ini. Alam Semesta adalah keseluruhan karya musik, yang penemuan subjektifnya, dari perspektif khusus kita, kita persepsikan sebagai pemutaran rekaman, berlalunya "waktu".

Pemahaman ini juga, kebetulan, membantu kita memahami hakikat "kemungkinan", yang disebutkan sebelumnya sebagai realitas abstrak yang disangkal dalam definisi alam semesta yang murni fisik. Kemungkinan harus ada sebelum sesuatu bisa terjadi. Ada kemungkinan saya akan jatuh dari bendungan saat saya mencoba menyeberangi sungai lagi. Jika tidak ada kemungkinan, saya bahkan tidak perlu memikirkan di mana saya melangkah. Saya bisa berlari menyeberang dengan mata tertutup dan tahu bahwa saya tidak akan pernah jatuh. Namun, kemungkinan saya jatuh ke sungai jelas nyata. Ada. Tetapi apa yang terjadi pada kemungkinan itu, kemungkinan nyata itu, ketika tidak menjadi kenyataan? Ketika saya berhasil menyeberangi sungai tanpa kecelakaan apa pun, apa yang terjadi dengan kemungkinan saya jatuh sebelumnya? Kita sekarang dapat melihat bahwa kemungkinan bukanlah gagasan spekulatif, seperti yang mungkin tampak dari sudut pandang subjektif dalam waktu, karena sebenarnya tidak merujuk pada hal-hal yang "mungkin" atau "mungkin tidak" terjadi di masa depan yang belum terbentuk. Sebaliknya, mereka adalah bagian dari struktur yang membentuk "masa depan" – yaitu, perluasan Alam Semesta dalam dimensi yang kita anggap sebagai "masa depan". Mereka merupakan bagian dari dimensi internal tak kasatmata yang menjadi dasar keberadaan Alam Semesta, seperti besaran atau kuantitas. Dengan demikian, mereka tidak memiliki konten aktual di dalamnya. Mereka adalah prinsip, kerangka kerja. "Kemungkinan" akan adanya atau terjadinya sesuatu bukanlah prediksi dan tidak dinegasikan oleh kemungkinan hal itu tidak terwujud. Itu hanyalah sarana – netral dan menunggu untuk diaktifkan – yang memungkinkan hal itu terjadi. Kemungkinan saya jatuh ke air adalah prasyarat abstrak yang harus ada jika saya (mungkin) jatuh. Prasyarat itu tetap ada terlepas dari apakah realitas terpenuhi

atau tidak. Jika saya tidak jatuh, bukan berarti mustahil bagi saya untuk jatuh! Kemungkinan itu tetap ada, dari dalam subjektivitas titik sebelum saya mulai menyeberangi sungai.

Poin terakhir ini penting, karena merupakan pengingat bagaimana kemungkinan, dan dengan demikian "masa depan", tetap terbuka dari dalam subjektivitas suatu tempat dalam "waktu", terlepas dari sifat abadi Alam Semesta. Pada momen tertentu dalam realitas subjektif "waktu", kita tidak pernah bisa yakin bagaimana proses ini akan terus berlangsung. Gagasan bahwa Alam Semesta merangkul semua waktu – bahwa dari sudut pandang absolutnya, segala sesuatu ada, telah, dan akan terjadi secara bersamaan – mengkhawatirkan bagi sebagian pencinta kebebasan manusia. Gagasan ini seolah menyiratkan adanya takdir yang tak tergoyahkan, bahwa masa depan telah ditulis dan yang bisa kita lakukan, sebagai manusia, hanyalah menjalaninya dengan bermartabat dan penuh penerimaan. Padahal, itu sama sekali tidak benar. Ketiadaan waktu hanya benar dari sudut pandang unik Alam Semesta. Ketiadaan waktu memang benar, dan tidak akan pernah benar, dari sudut pandang subjektif kita sendiri di tengah waktu. Terlebih lagi, sama seperti kita tidak bisa menjadi pengamat objektif dari Alam Semesta yang kita tinggali, kita juga tidak bisa menjadi pengamat objektif dari waktu yang berlalu, dari “takdir” yang terungkap.

Kita membuat keputusan sendiri dalam hidup, kita mengarahkan jalan kita sendiri. Segala sesuatu yang terjadi pada kita dalam hidup kita merupakan kelanjutan dari pilihan yang telah kita buat. Ini bukan berarti kita memilih, atau pantas mendapatkan, segala sesuatu yang terjadi pada kita. Kita bisa secara tidak sengaja menemukan diri kita di tempat yang tepat, atau tempat yang salah, pada waktu yang tepat atau salah. Namun, kita akan sampai di sana melalui pilihan tertentu yang telah kita buat pada titik tertentu. Dapat dibantah bahwa pilihan yang kita buat, meskipun seringkali tampak buta dan tak terjelaskan, merupakan bagian dari "takdir" yang mengendalikan hidup kita. Kita didorong maju, bisa dibilang, oleh kekuatan tak terlihat dan tak tertahankan yang membimbing kita di sepanjang jalan yang selalu ditakdirkan untuk kita, yang selalu harus kita lalui. Dari sudut pandang pribadi retrospektif, tentu saja, hal itu mungkin tampak benar. Setelah sesuatu terjadi, hal itu sudah pasti dan mungkin tampak seolah-olah "selalu" akan terjadi. Dari perspektif alternatif Alam Semesta yang melampaui waktu, peristiwa-peristiwa mungkin juga tampak

seperti itu. Suatu proses bekerja dengan sendirinya, terbentang dalam rangkaian waktu, dan tampak lengkap dengan sendirinya. Bagaimana mungkin proses itu bisa berbeda? Namun, kedua perspektif imajiner ini gagal memperhitungkan realitas yang tentu saja mengkondisikan pengalaman kita. Keduanya mengingkari sifat aktif subjektivitas kita dalam masa kini. Kita tidak mengalami masa kini sebagai seorang "pengamat", yang melemparkan pikiran kita kembali dari suatu titik di masa depan dan mengamati apa yang terjadi dengan pengetahuan penuh tentang bagaimana semuanya akan terjadi. Kita juga tidak mungkin melampaui waktu sepenuhnya, seperti yang dilakukan Alam Semesta. Kita adalah manusia, yang berada di bidang realitas fisik dan temporal. Kita mengalami masa kini dari sudut pandang masa kini, tahap proses waktu di mana ia dibentuk. Kehadiran kita di masa kini memberdayakan kita untuk berpartisipasi dalam proses pada satu-satunya titik di mana hal itu memungkinkan. Membenarkan tindakan kita secara retrospektif atas dasar bahwa kita hanya mengikuti apa yang "seharusnya" terjadi, sama saja dengan bersembunyi dari kebebasan dan tanggung jawab kita sendiri, berpura-pura bahwa entah bagaimana kita tidak "ada" di masa kini yang nyata di mana kehadiran kita merupakan bagian formatif. Hal ini sama saja dengan mengingkari pemahaman penting bahwa masa depan, dalam kedok kemungkinan, tetap terbuka dari dalam subjektivitas tempat kita dalam waktu. Hal ini sama saja dengan mengingkari bahwa kemungkinan memiliki realitas, terikat pada perspektif waktu kita, dan bahwa kemungkinan tersebut niscaya (semua "kemungkinan", menurut definisi, mungkin!) memiliki potensi untuk mengubah realitas abstrak itu menjadi realitas fisik. Yang terpenting, hal ini sama saja dengan mengingkari bahwa kita, sebagai manusia yang hadir dalam waktu subjektif, memiliki kekuatan – bahkan tanggung jawab – untuk membantu memutuskan apakah realitas yang mungkin menjadi realitas fisik atau tidak.

Mari kita mundur sejenak secara hipotetis dan bertanya pada diri sendiri mengapa manusia memiliki subjektivitas-dalam-waktu ini, yang berarti kita selalu berada di puncak gelombang realitas yang memecah saat ia berkembang. Kita telah melihat bahwa hal itu penting bagi keseharian kita, tetapi adakah yang lebih dari itu? Berikut pertanyaan terkait: seiring realitas Alam Semesta berkembang (dalam subjektivitas waktu), bagaimana ia membentuk dirinya

sendiri? Kekuatan apa saja yang memungkinkannya mengambil bentuk seperti itu?

Jelas, ia membentuk dirinya sendiri – sebagaimana adanya, menurut definisi, semua yang ada – tetapi aspek apa dari dirinya sendiri yang terlibat dalam pembentukannya? Aspek-aspek Alam Semesta yang terlibat dalam membentuk area realitas yang sangat spesifik dan spesifik terhadap waktu akan menjadi yang paling relevan dengan area tersebut. Dengan demikian, dalam dunia urusan manusia, pembentukan diri yang berkelanjutan itu secara alami akan dilakukan oleh Alam Semesta melalui manusia. Sekilas, frasa "melalui manusia" mungkin membunyikan alarm. Apakah saya mengatakan bahwa, bagaimanapun juga, manusia tidak bebas dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri, melainkan hanyalah alat dari Alam Semesta? Tidak, karena manusia adalah bagian hidup dari Alam Semesta dan kebebasan serta tanggung jawab kita, juga, merupakan aspek dari Alam Semesta. Jika seorang anarkis individu menggambarkan dirinya sebagai bagian dari gerakan anarkis yang lebih luas, ini tidak berarti bahwa mereka telah menyerahkan kebebasan dan tanggung jawab individu mereka. Demikian pula, gerakan anarkis yang lebih luas itu tidak akan menjadi gerakan anarkis tanpa kebebasan dan tanggung jawab individu-individu yang membentuknya.

Alam semesta, agar tetap hidup, membutuhkan bagian-bagian yang hidup. Manusia termasuk di antara bagian-bagian yang hidup itu (dan saya hanya berfokus pada manusia atas dasar subjektif bahwa saya manusia!). Agar dapat hidup, agar dapat membentuk dirinya sendiri, ia membutuhkan bagian-bagian yang hidup itu untuk memikul tanggung jawab yang sesuai dengan lingkup pengaruhnya. Itulah mengapa mereka ada, itulah hakikatnya mereka – organ-organ yang spesifik dan berfungsi secara subjektif dari keseluruhan. Alam semesta tidak akan menjadi Alam Semesta jika tidak memiliki kehadiran nyata pada tingkat fisik keberadaan, jika tidak memiliki kehadiran nyata pada saat ini. Ia perlu mengandung fungsi subjektivitas agar dapat hadir dan berpartisipasi dalam pembentukan dirinya sendiri. Kita adalah salah satu cara Alam Semesta berada di bidang fisik dan terikat waktu ini. Kita adalah perwakilannya, seolah-olah, avatarnya di waktu dan tempat ini.

Secara metaforis, Alam Semesta turun ke dalam diri kita untuk bertindak melalui kita dan melalui keberadaan kita. Ia turun dalam artian berpindah dari tingkat

abstrak ke tingkat fisik, yang sering digambarkan sebagai perpindahan dari tingkat yang “lebih tinggi” ke tingkat yang “lebih rendah”,

tetapi tanpa rasa inferioritas atau superioritas karena kita mempertimbangkan cara-cara keberadaan yang berbeda dari satu entitas yang sama. Subjektivitas yang diperlukan yang dengannya kita menjalani hidup kita juga merupakan subjektivitas yang diperlukan yang dengannya Alam Semesta mengambil bentuk nyata dan menjadi hadir dan aktif dalam pembentukan dirinya sendiri. Dengan demikian, dengan cara tertentu, kita hadir ganda dalam pengalaman subjektif kita sendiri. Pertama, kita ada di sana sebagai diri kita sendiri yang menjalani kehidupan individu kita sendiri. Kedua, kita ada di sana sebagai manifestasi Alam Semesta, yang kita semua merupakan bagian yang hidup dan aktif. Tidak ada kontradiksi antara kedua bentuk kehadiran ini – keduanya adalah dua aspek dari satu realitas, dua sisi dari koin yang sama.

Ada masalah ketika kita terlalu tenggelam dalam satu aspek dan melupakan aspek lainnya. Umumnya, manusia menjadi terlalu terikat pada aspek subjektif dan berpegang teguh pada individualitas mereka dengan mengorbankan rasa memiliki yang lebih besar. Namun, ada juga kemungkinan untuk keliru ke arah yang lain, menjauh dari "ilusi" dunia fisik dan mencari realitas di ranah spiritual semata. Keduanya tidak dapat diterima. Kita harus menyadari rasa memiliki supra-individual kita dan pada saat yang sama memahami bahwa kita memiliki kewajiban untuk menggunakan kehadiran individu kita di dunia ini demi kepentingan kolektif yang lebih besar – baik itu komunitas kita, spesies kita, planet kita, atau rasa kebaikan yang tak berwujud. Kita harus melihat kedua sisi mata uang secara bersamaan, mungkin dengan memutarnya, dengan hidup dalam keadaan osilasi permanen antara pengetahuan bahwa ada kebenaran objektif yang tak pernah dapat kita pahami dengan benar dan tekad untuk menjalani kehidupan subjektif kita sebaik mungkin. Diresapi oleh gnosis tentang kepemilikan hakiki kita terhadap Alam Semesta, subjektivitas kita yang niscaya dibebaskan untuk menjadi nyata, hadir, dan aktif di tempat dan waktu tertentu, untuk memainkan perannya dalam pembentukan sejarah tanpa rasa takut yang melumpuhkan akan kematian individu – untuk dengan gembira menerima tanggung jawab penuh atas eksistensi manusia yang autentik.